AGAMA, PENDIDIKAN DAN KITA

SEBUAH ANTOLOGI
ARTIKEL

GAGASAN DALAM LENSES KRITIS DAN POSKOLONIAL

PENULIS:

WIWIT KURNIAWAN, M.A.

Penerbit
El-Markazi

WIWIT KURNIAWAN

**AGAMA, PENDIDIKAN
DAN KITA**

Sebuah Antologi Artikel

Agama, Pendidikan dan Kita

Penulis:

Wiwit Kurniawan, M.A.

Cetakan I, 2016

Cetakan II, 2017

Desain Sampul:

Andy

Cover dan Tataletak:

Oemar @canva

Penerbit:

El-Markazî Sukses Grup

Website: www.elmarkazî.com

Email: elmarkazîpublisber@gmail.com

Bengkulu, Indonesia

Isbn No:

978-602-6777-53-9

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mencetak, memperbanyak dan menyalin sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (sattu) bulan dan atau denda paling seikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) .Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

BAB I: KEAGAMAAN

<i>Ketika Agama Berbicara; Penggunaan Nalar Publik dalam Kehidupan Keberagamaan</i>	2
<i>Analisa Film “Sang Pencerah”: Menemukan Kembali Semangat Pembaharuan KH Ahmad Dahlan</i>	8
<i>Dakwah Menghadapi Konsumerisme</i>	13
<i>Belajar dari Kopi: Menunda Keyakinan dan Perjumpaan dengan ‘Yang Lain’</i>	19
<i>Rekonsiliasi Islam dan Sains Serta Tantangan Diseminasinya</i>	25
<i>Kolonialisme Sebagai Akar Radikalisme Agama di Indonesia</i>	34
<i>Relasi Islam dan Sains: Sebuah Tantangan Bagi Dunia Islam dan Mahasiswa Muslim</i>	38
<i>Mengurai Kebenaran Ganda: Landscape Baru dalam Wacana Islam dan Ilmu Pengetahuan</i>	47
<i>Belajar Dari Isaac Newton: Menyisakan Ruang Bagi Tuhan</i>	52

BAB II: SOSIAL BUDAYA

<i>Foucault, Pengetahuan, dan Kekuasaan</i>	60
<i>Orientalisme: Terbelahnya Dunia Menjadi Barat dan Timur</i>	71
<i>Mitos-Mitos Penggunaan Statistika dalam Penelitian Ilmu Sosial</i>	76
<i>What Demonstration Really Want?</i>	87
<i>Consumo Ergo Sum; Sebuah Transisi Masyarakat Menuju Konsumerisme</i>	94

BAB III: PENDIDIKAN

<i>Agama, Budaya dan Masyarakat Sebagai Wahana Pendidikan</i>	100
<i>Apakah Sekolah Itu Candu?</i>	106
<i>Menuju Universitas Kelas Dunia Melalui Penelitian, Penguasaan Bahasa dan Kajian Interdisipliner</i>	111
<i>Pengajaran Bahasa Inggris dan Poskolonialisme</i>	122
<i>Pengajaran Sastra dan Poskolonialisme</i>	130

Kata Pengantar

Scripta manent verba volent. Kata akan mudah sirna namun tulisan tetap mengabadi. Begitulah proverbial latin mengajarkan kita, tentang pentingnya sebuah tulisan. Nasehat itu sejalan dengan apa yang diutarakan Pramoedya Ananta Toer, bahwa *sepandai apapun orang tersebut, jika tidak meninggalkan tulisan maka ia akan dilupakan sejarah*. Karena tulisan bukan sekedar medium komunikasi, rangkaian huruf atau lukisan bunyi, namun prasasti di mana ide dan gagasan disematkan. Dengan tulisanlah pemikiran ditanam, dipupuk dan disebarluaskan. Tulisan adalah pijakan kita untuk menapak dan merangkak menuju peradaban yang lebih maju.

Buku yang di hadapan pembaca ini merupakan sebuah ikhtiar kecil dari penulis untuk peradaban manusia. Sebuah usaha sederhana guna memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dan negara.

Karangan yang terdapat dalam buku ini mencakup spektrum yang luas terkait kehidupan kita, dalam ranah individu maupun sosial, membentang dari tema keagamaan, pendidikan sampai kebudayaan. Artikel ini membahas mulai dari persoalan remeh-temeh seperti kopi dan film, sampai ihwal besar seperti negara, surga dan neraka. Di beberapa artikel, penulis menggunakan perspektif teori kritis, posmodern dan poskolonial dalam mengulas fenomena yang ada. Dengan

pisau bedah tersebut, antologi ini mampu menghasilkan gambaran dari sisi yang berbeda, usaha untuk memberi ruang bagi 'sang *liyan*' yang selalu ter-*liyan*-kan.

Pada Bab Keagamaan, buku ini menyuguhkan artikel yang menempatkan agama sebagai entitas yang selalu terpaut dengan dunia profan. Bab ini dibuka dengan artikel yang membahas tentang agama dan bagaimana doktrin dan ajarannya bisa dikomunikasikan dalam masyarakat plural dan sekuler. Penulis mengangkat gagasan dari John Rawls tentang *public reason*, gagasan tersebut digunakan sebagai 'jembatan' untuk mendiskusikan nalar dan ajaran yang bersumber dari doktrin keagamaan yang terkadang menemui jalan buntu ketika didialogkan dengan bentuk keagamaan lain. Isu tentang *late capitalism* dan kaitannya dengan realitas keagamaan juga tidak luput dari pembahasan di buku ini. Selain tentang isu sosial, kajian agama dalam beberapa artikel juga membahas tentang agama dan sains, bagaimana relasinya, kompleksitasnya dan absurditasnya .

Pada bab Sosial Budaya, penulis menghadirkan artikel-artikel yang membahas tentang pemikiran posmodern dan kritis. Artikel berjudul '*Foucault, Pengetahuan dan Kekuasaan*' bisa dijadikan pengantar untuk mengenal alam pikir posmodern. Selain itu, pemikiran Edward Said yang tertuang dalam bukunya '*Orientalism*' juga diulas secara singkat. Dari Foucault maupun

Said, klaim bebas nilai dan netralitas ilmu pengetahuan akan dibongkar.

Pada bab Pendidikan, teori posmodern dan poskolonial digunakan sebagai *framework* untuk membedah relasi kuasa yang hegemonik dan mensubordinasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai ‘*good deed*’, namun di baliknya terselubung hasrat untuk menaklukkan, menindas dan mendisiplinkan. Dari perspektif yang dihadirkan, penulis berharap akan muncul suatu sistem pendidikan yang lebih humanis, yang memerdekakan dan mensejajarkan (*juxtapose*).

Penulis berhutang budi pada semua pihak yang membantu terselesaikannya buku ini. Saya ucapkan terima kasih pada keluarga kecil saya (Mama, Ilyas dan Arfa) serta, teman-teman di pergerakan maupun di kampus. Tanpa kehadiran dan dukungan kalian semua, tulisan saya hanya akan menjadi *spam* yang memenuhi *drive* laptop atau menjadi tumpukan kertas bekas.

No Body is Perfect. Karena manusia lah tempatnya salah dan lupa. Penulis menyadari bahwa buku antologi ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik pembaca yang budiman merupakan *oase* bagi penulis. Untuk para pencinta ilmu pengetahuan, buku ini saya persembahkan. Terima kasih.

Wiwit Kurniawan, M.A.

BAB I

KEAGAMAAN

Ketika Agama Berbicara; Penggunaan nalar publik dalam kehidupan keberagamaan

Agama adalah bagian penting dari kehidupan manusia, bahkan dianggap sebagai hal yang terpenting dan utama. Agama, baik yang mengklaim dirinya sebagai yang datang dari langit atau yang muncul dalam sejarah dan kehidupan manusia di muka bumi, menawarkan aturan dan petunjuk bagi penganutnya untuk menjalani kehidupan. Dan tak sedikit aturan-aturan keagamaan yang datang dari agama tertentu juga mengatur hal-hal yang bersifat profan dari kehidupan manusia. Agama menyentuh dan mengatur tataran kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berhubungan dengan manusia yang lain. Dalam kasus inilah agama dijadikan sebagai sumber hukum/*resource of law* and nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika agama dijadikan sebagai sumber hukum dan nilai, tidak akan menjadi masalah jika masyarakat tersebut adalah masyarakat yang homogen dan menganut agama dengan perspektif yang sama. Namun, akan muncul permasalahan jika masyarakat tersebut adalah masyarakat plural dan sekuler. Indonesia yang masyarakatnya plural dan terdiri dari berbagai kultur, etnis dan agama, memiliki sumber nilai yang tidak tunggal, maka perlu diingat bahwa agama bukanlah satu-satunya sumber nilai dalam masyarakat yang demikian itu.

Dalam masyarakat sekuler, dimana aturan dan sistem yang dipakai bukanlah berasal dari agama, maka agama akan sulit bersuara dalam masyarakat ini. Agama dipandang sebagai hal yang privat yang hanya dibicarakan dalam tataran individu. Agama dipandang sebagai hal yang *divisive* atau hal yang ketika dilontarkan dalam sebuah wacana akan menyebabkan perbedaan yang sulit disatukan. Maka yang *divisive* ini hanya bisa dibicarakan dalam tataran privat oleh masing-masing individu.

Di Indonesia yang merupakan negara demokratis dan heterogen ini, ketika seseorang atau suatu kelompok tertentu menawarkan suatu aturan yang bersumber dari agama tertentu, bisa jadi orang lain atau kelompok dari golongan yang berbeda atau agama lain akan menolaknya. Sebagai contoh, suatu peraturan tentang larangan untuk mengkonsumsi alkohol yang berlandaskan atas pandangan agama Islam yang ditawarkan untuk diterapkan di masyarakat, ada kemungkinan ditolak oleh agama lain yang memandang diperbolehkannya alkohol. Hal ini karena tidak ada alasan bagi mereka yang di luar Islam untuk mematuhi suatu peraturan yang berasal dari Islam dimana dalam agama mereka tidak ada aturan tersebut. “Nalar Islam” yang melandasi pelarangan alkohol akan sulit diterima oleh agama lain yang memiliki nalar yang berbeda.

Dalam kondisi masyarakat yang sekuler dan plural dimana agama dipandang sebagai masalah privat dan *divisive*, agama seakan-akan dikurung dalam wilayah sempit dan sulit untuk disuarakan ke tataran publik. Di sini, agama hanya dijadikan tuntunan yang dijalankan oleh individu-individu, bukan sebagai sumber hukum dan nilai bagi masyarakat. Ketika agama hanya dijadikan tuntunan hidup yang hanya mencakup wilayah privat individu, maka agama sebetulnya telah tereduksi menjadi hanya sekedar “tatakrama”. Agama

hanya berwujud tata urutan berwudhu dan sholat, bukan sebuah *rakhat lil alamin* yang dijadikan rujukan dalam masyarakat. Pertanyaan yang muncul dalam konteks permasalahan ini adalah bagaimana membawa agama dalam ranah publik?

Ketika agama ingin diangkat ke tataran publik, bukan berarti hal ini akan berjalan mudah. Peraturan yang berlandaskan atas suatu nalar keagamaan tertentu dalam sebuah masyarakat yang plural akan membawa perselisihan yang sulit. Di sini lah dilema bagi kaum agamawan, ketika agama hanya diletakkan di ranah privat, agama akan kehilangan peran dan fungsinya, namun ketika agama dilontarkan di ranah publik, akan membawa perpecahan dan perselisihan. Maka, perlu adanya suatu siasat yang memungkinkan nilai suatu agama bisa diterapkan di ranah publik. Untuk memecahkan masalah ini, John Rawls memberikan suatu konsep yang ia sebut sebagai “nalar publik” atau “public reason”. Rawls berpendapat bahwa nalar keagamaan yang divisif itu perlu diformulasikan ke dalam suatu nalar yang bisa diterima oleh siapapun.

Nalar Publik, sebuah jembatan bagi Agama-agama

Selain mengenai teori keadilan, pemikiran John Rawls yang cukup penting dan sangat bermanfaat dalam kajian manajemen perbedaan dalam masyarakat demokratis adalah konsep yang di sebut dengan public reason atau nalar publik. Konsep ini ditawarkan untuk menjembatani kepentingan-kepentingan yang ada pada golongan tertentu dalam masyarakat plural sehingga kepentingan tersebut bisa dikomunikasikan dan dipertimbangkan bersama. John Rawls

dalam makalah yang ditulis oleh Zainal Abidin Bagir yang berjudul “Agama dalam Nalar Publik” menuturkan bahwa:

“Warga negara menyadari bahwa mereka tak dapat mencapai kesepakatan atau bahkan mencapai saling kesepahaman di atas landasan doktrin-doktrin komprehensif yang tak dapat dirujuk. Karenanya, mereka perlu mempertimbangkan alasan-alasan seperti apa yang bisa mereka ajukan ketika ada pertanyaan politik fundamental yang menjadi taruhannya. Saya mengusulkan bahwa dalam nalar publik doktrin-doktrin komprehensif mengenai kebenaran digantikan oleh gagasan mengenai hal-hal yang masuk akal secara politis (*the politically reasonable*) yang disampaikan kepada warga negara sebagai warga negara.”

Sebetulnya, banyak nilai-nilai dan aturan dari suatu agama, baik Islam atau dari agama lain adalah suatu hal yang baik untuk diterapkan dalam masyarakat dan dilaksanakan oleh setiap warganegara. Sayangnya, nilai dan aturan tersebut ditawarkan ke ranah publik dengan menggunakan bahasa dan alasan yang tidak sesuai. Di sini lah Rawls memberi tawaran suatu cara bagaimana kepentingan-kepentingan yang berdasarkan agama tertentu bisa diterima oleh yang lain. Gagasan-gagasan seperti larangan alkohol bisa ditawarkan kepada publik bukan dengan alasan doktrin atau larangan dari ayat suci, namun dengan *reason* (alasan/nalar) yang masuk akal secara logika politik. Alasan-alasan berupa pencegahan atas tindakan kriminal dan tinjauan kesehatan adalah alasan yang lebih terbuka dan secara politis bisa dipertimbangkan oleh setiap warga negara untuk melarang minuman alkohol. Dengan nalar publik tersebut, akan muncul diskusi yang mengalir dan tidak berakhir dengan debat kusir dan kebuntuan. Nalar publik memberikan alternatif di masyarakat yang plural sehingga muncul dialog yang baik dengan argumen yang baik pula. Dengan

munculnya dialog tersebut, masyarakat yang toleran, terbuka dan sehat akan bisa terwujud serta agama bisa berbicara.

Nalar publik disini bukan hanya sebagai jembatan untuk membawa nilai-nilai agama ke dalam masyarakat luas yang plural dan sekuler, namun berupa sebuah strategi politik bagi suatu agama untuk bisa diterima oleh agama yang lain dan masyarakat sekuler. Ambil kasus di India, masyarakat India yang beragama Hindu memandang bahwa sapi adalah hewan suci yang harus dihormati, bukan hewan ternak yang dimanfaatkan tenaganya atau dimakan dagingnya. Akan sulit bagi masyarakat non Hindu di India menerima peraturan pelarangan memotong sapi, apa lagi alasan yang diajukan adalah alasan transendental dan doktrinis dari agama Hindu. Disini, masyarakat Hindu menggunakan nalar publik untuk mengusulkan peraturan pelarangan pemotongan sapi itu. Alasan yang diajukan adalah alasan kelestarian hayati, bahwa kita tidak boleh membunuh sapi karena bisa merusak ekosistem dan untuk menjaga kelestarian satwa. Pada intinya, *reason* yang harus disuguhkan secara politik bisa diterima oleh semua pihak demi memunculkan suatu diskusi dengan argumen yang baik di dalam sebuah masyarakat yang plural.

Berani ambil resiko?

Nalar publik bukan sema sekali tanpa resiko, walaupun menyuguhkan cara bagaimana agama bisa berbicara di ranah publik, akan selalu ada resiko di mana agama tereduksi ke dalam sebuah “nalar” yang sesungguhnya menyurutkan makna ajaran agama tersebut. Namun, tantangan dan resiko tersebut dalam beberapa kasus patut untuk kita ambil. Karena selain menunjukkan alasan yang

bersifat fungsional dari nilai dan auran agama, dengan nalar publik inilah ajaran agama bisa termanifesto dalam peraturan legal dan formal di suatu masyarakat demokratis.

Kita patut melihat kasus ketika adanya kontrofersi atas undang-undang anti pornografi. Banyak tokoh dan ormas Islam melontarkan alasan-alasan religius dan dogmatis atas dukungan mereka terhadap undang-undang tersebut. Tentu hal itu tidak ada yang salah dalam negara demokratis ini. Namun yang mengherankan adalah kenapa ormas Islam justru terlihat bersebrangan dengan kaum feminis dan budayawan dalam kasus UU Pornografi ini? Kaum feminis telah lama mengkampanyekan untuk menolak setiap bentuk eksploitasi wanita dan menjunjung tinggi peran dan kedudukan wanita, namun dalam kasus ini mereka tidak sejalan dengan berbagai ormas Islam. Begitu juga dengan para budayawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kearifan. Seharusnya para budayawan kaum feminis menjadi sekutu yang baik bagi ormas Islam dan masyarakat Islam dalam membasmi pornografi. Mungkin persetujuan itu tidak terjadi jika nalar yang digunakan tidak sebatas atas label haram dan cap penghuni neraka. Di sini lah kita semua perlu belajar bernalar.

Analisa film “Sang Pencerah”: Menemukan Kembali Semangat Pembaharuan KH Ahmad Dahlan

Banyak orang di Kauman yang jelas-jelas musyrik, menghianati agama dengan merobohkan langgar saya, kenapa saya yang dituduh kafir?

- Ahmad Dahlan

I may disagree with you have to say, but I shall defend, to the death, your right to say it (saya bisa saja tidak setuju dengan apa yang anda katakan, namun saya akan bela sampai mati hak anda untuk mengatakannya)

-Voltaire

Pada awal hingga pertengahan film, kita akan diajak mengikuti kisah Sang Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan merasa gelisah atas pelaksanaan syariat agama Islam yang dinilai melenceng ke arah bid'ah/sesat. Ahmad Dahlan memulai pergerakannya dengan mengubah arah kiblat Masjid Kauman. Hal ini memicu kemarahan Kyai Penghulu Kamaludiningrat yang merupakan kyai penjaga tradisi. Aktifitas lain Ahmad Dahlan, yaitu membuka sekolah yang menggunakan kursi seperti di sekolah modern Belanda dan juga kedekatannya dengan Boedi Oetomo membuatnya dituding sebagai Kyai Kafir. Dengan bantuan istri dan murid-muridnya, Ahmad Dahlan membentuk organisasi

Muhammadiyah dengan tujuan untuk mendidik umat Islam yang saat itu berbaur dengan mistik kejawaan agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Ada tiga scene dalam film ini yang menarik dan akan saya bahas. Pertama, pada awal film, prolog film ini menceritakan tradisi kejawaan berupa memberi sesaji dianggap sebagai tradisi yang melenceng yang berakar dari ajaran syeh Siti Jenar. Kedua, ketika Ahmad Dahlan mencoba menegosiasikan perubahan arah kiblat. Scene ketiga, tentang perobohan surau milik Ahmad Dahlan.

Prolog film ini menceritakan tradisi kejawaan berupa memberi sesaji dianggap sebagai tradisi yang melenceng yang berakar dari ajaran syeh Siti Jenar. Film dibuka dengan *judgement* pengikut aliran Syekh Siti Jenar yang sesat yang mempertahankan ritual sesaji sehingga ajaran Islam terbelok. Padahal, setahu saya, mistisme Siti Jenar tidak ada hubungan dengan sesaji dan arwah-arwah. Dia mengajarkan mistisme yang langsung ke Tuhan. Sesaji justru dibawa oleh Sunan Kalijaga ketika ia memasukkan Islam dalam masyarakat Hindu. Terjadi kawin-mawin budaya di situ. Sesaji, mantra, wayang, gamelan, dan sebagainya yang berbau Hindu dibawa oleh Kalijaga. So, judgement terhadap Siti Jenar terasa salah alamat. Kyai Penghulu, Ki Lurah Jamaah, Khatib Masjid Gede tinggal di Kauman di sekitar keraton. Mereka lebih ke Kalijaga, bukan Jenar. Disini Hanung terlihat sangat berhati-hati untuk tidak membuka konflik lama antara NU dan Muhammadiyah. Isu ini sangat sensitive, karena banyak perdebatan yang terjadi karena hal tersebut. Dan sayangnya oleh masyarakat, Muhammadiyah disimplifikasi dengan gerakan penolakan terhadap yasin dan tahlil.

Namun, Isu Yasinan dan Tahlilan yang seolah jadi isu abadi antara NU dan Muhammadiyah juga diangkat di

sini. Memang akan sangat sulit untuk membuat film tentang pendiri muhammadiyah tanpa mengangkat isu ini. Menurut saya, sebagai pengikut Muhammadiyah, isu tentang Tahlil dan yasin disini direpresentasikan dengan kucup baik. Dimana posisi Ahmad Dahlan terhadap dua hal itu adalah menolak (ia menilai dua hal tersebut secara pandangan keagamaannya adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam), namun ia menolak dengan kata-kata, dengan diskursus yang membuka komunikasi dialektikal, tidak dengan kekerasan.

Kedua, ketika Ahmad Dahlan mencoba menegosiasikan perubahan arah kiblat. Porsi isu ini dalam film sang pencerah cukup banyak. Dan memang seharusnya seperti itu. Gerakan Muhammadiyah berupa pemurnian dan pembaharuan. Pada periode Ahmad Dahlan, Muhammadiyah sebetulnya lebih focus ke pembaharuan. Baru setelah beliau wafat, Muhammadiyah lebih getol pada gerakan pemurnian. Masyarakat Indonesia (terutama NU yang dianggap sebagai rivalnya), lebih menyoroti bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pemurniaan yang cenderung fundamentalis dan menolak yasin dan tahlil. Padahal, semangat pembaharuan KH Ahmad Dahlan terletak pada isu modernisasi Islamnya, dari pada isu yasin dan tahlil. Gerakan pemurnian di Muhammadiyah itu baru lebih santer setelah kematian Ahmad Dahlan. Dan film ini mewakili pemikiran Ahmad Dahlan secara bagus.

Modernisasi yang pertama ia lakukan adalah memperbaiki arah kiblat. Hal ini tidak semata-mata isu untuk perbaikan ibadah sholat, namun ia mencoba memeluk ilmu pengetahuan ke dalam Islam. Islam di jawa kala itu, tidak mencoba mempelajari ilmu pengetahuan. Dan memandang bahwa ilmu pengetahuan itu derajatnya lebih rendah karena bersifat duniawi. Dahlan mencoba memperkenalkan bentuk Islam yang menyatu dengan ilmu pengetahuan seperti Islam

pada zaman keemasan pada dinasti Ummaiyah dan kesultanan Turki. Walaupun tidak dipresentasikan di film dengan baik, sebetulnya ia dalam scene diskusi penentuan arah kiblat, ia sedang memperkenalkan ilmu falak (astronomi) yang dulu dikembangkan oleh ulama muslim dan pada saat itu lebih dikuasai oleh orang barat. Ini adalah dakwah Ahmad Dahlan yang terpenting yang sangat sukses di mana banyak organisasi Islam lain juga mengikutinya, termasuk NU.

Scene tentang perobohan surau milik Ahmad Dahlan. "Ini kondisi yang menjadi rumit. Kalau yakin pendapatmu yang benar, kau harus perjuangkan meski kau harus dicopot dari jabatanmu sekarang, Dahlan," ujar Kiai Fadlil, paman sekaligus mertua Dahlan, saat Dahlan harus menghadapi pembongkaran mushala oleh orang-orang yang tak setuju dengan dirinya. (Sang Pencerah, hlm 243-244). Sebetulnya, tak banyak referensi soal pembakaran ini, sehingga banyak orang Muhammadiyah juga tak tahu ada peristiwa ini. Disamping kebenaran cerita ini, scene perobohan langgar adalah cermin dari dari kondisi masyarakat beragama di Indonesia saat ini, yang senantiasa dilanda penyesatan, konflik dan pertikaian. Perobohan langgar ini bisa mengingatkan kasus pembunuhan jamaah Ahmadiyah di Cikeusik.

Dahlan harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk ketika langgarnya dirobohkan orang-orang utusan Kiai Penghulu, hingga ia pergi diam-diam dari Kauman. Dia dicap kafir, karena mengusulkan perubahan arah kiblat dengan berpatokan pada alat kompas dan peta yang dibuat kaum kafir, karena pakaiannya, karena biolanya, dan segala predikat jelek yang ia dapat yang berujung pada pembakaran langgarnya. Ini menunjukkan bagaimana toleransi telah luntur dan digantikan dengan kekerasan. Kebebasan berpendapat

telah dibungkam dan -meminjam syair dari Rendra- kata-kata dilawan dengan senjata.

Hampir semua pemeran menjiwai karakter yang mereka perankan, terutama tokoh utamanya. Sayangnya Zaskia Adya Mecca, yang memerankan Siti Walidah tidak berperan secara totol. Ia memang secara gesture cukup mirip dengan orang Jawa kala itu, namun secara logat (bukan bahasa) ia tidak mau membuat logatnya menjadi khas logat jawa. Setting film ini sangat bagus sekali, Hanung cukup bisa menghidupkan suasana Jogjakarta 100 tahun yang lalu, dengan pilihan warna sephia yang tidak sallow dan crimson yang bersemangat, membuat kesan kita benar-benar hidup di zaman kolonial Belanda. Musik yang mengiringi adegan juga ditata dengan baik, dan di beberapa adegan, music menjadi penghidup suasana. Singkat kata, film ini layak untuk ditontong sebagai refleksi sejarah dan pelajaran bagi realitas keagamaan sekarang ini.

Dakwah Menghadapi Konsumerisme

Untuk menemukan masjid sekarang ini tidak lah sulit. Hampir di setiap RW, baik di desa maupun di kota anda bisa menemukan masjid atau mushola. Memang ini adalah hal yang bagus, namun ironisnya hanya sedikit diantara masjid dan mushola itu ramai oleh kegiatan dakwah. Sebagian besar masjid dan mushola terlihat sepi dan hanya dijadikan tempat istirahat bagi pengendara motor. Bahkan hanya untuk mampir pipis bagi pengendara yang kebelet.

Kegiatan dakwah di masjid atau mushola baru akan ramai ketika memasuki bulan Ramadan. Tak hanya di masjid dan mushola, sinetron, mall, iklan dan lagu-lagu mulai menunjukkan sisi religiusnya. Di bulan inilah seakan-akan dakwah Islam muncul kembali. Sayangnya, fenomena religius itu hanya kulitnya saja, tidak memunculkan ruh semangat Islam. Dan fenomena ini pun muncul hanya di bulan suci dan lebaran, setelah itu, tak bersisa sama sekali. Inilah yang tengah terjadi di sekitar kita; surutnya dakwah Islam sebagai api semangat perubahan sosial.

Dengan menggunakan beberapa pemikiran dari Jean Baudrillard sebagai pisau bedah, dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memberikan argumentasi bahwa makin berkurangnya dakwah Islam disebabkan oleh serangan kapitalisme yang menggunakan strategi mutakhir berupa

konsumerisme dan pop culture. Serta fenomena religius di bulan Ramadan yang muncul di berbagai media adalah religiositas yang disusupi kapitalisme.

Serangan budaya pop, konsumerisme dan kapitalisme

Tak dapat dipungkiri bahwa budaya pop, seperti K-pop dan J-pop telah mendominasi kalangan remaja. Selain itu, konsumerisme telah merasuk ke dalam sendi-sendi masyarakat kita. Dan motto 'aku berbelanja maka aku ada' telah termanifesto dalam masyarakat. Maka, tak mengherankan jika nilai-nilai Islam dan gerakan dakwah semakin surut. Berikut akan dijabarkan bagaimana kapitalisme membangun masyarakat konsumtif yang menggeser dakwah Islam.

Jean Baudrillard membagi periode masyarakat mejadi tiga, yakni masyarakat primitif, masyarakat hirarki dan masyarakat massa. Dalam masyarakat massa inilah terjadi sebuah perubahan penting yang tak kalah pentingnya dengan revolusi industri. Dalam masyarakat inilah kapitalis mengalihkan kontrolnya, dari kontrol alat produksi menjadi kontrol alat konsumsi. Dan dalam periode ini, masyarakat diubah menjadi lebih konsumtif.

Kapitalis dalam analisis Marx lebih menekankan kontrol alat produksi, dimana penguasaan alat produksi seperti pabrik lah yang menjadikan seseorang disebut sebagai kapitalis. Namun, sekarang pergeseran telah terjadi, yang disebut kapitalis adalah yang bisa mengontrol alat konsumsi. Kartu kredit, mall, dan hypermart adalah alat konsumsi yang digunakan kapitalis untuk membuat masyarakat selalu mengkonsumsi komoditas. Baik sadar maupun tidak, sistem kredit telah membuat masyarakat lebih konsumtif. Selain itu, hypermart, mini market dan mall adalah alat yang sangat

canggih yang secara halus merayu masyarakat untuk berbelanja sampai melewati batas kemampuannya dan membeli apa yang tidak dibutuhkannya.

Kapitalisme sekarang ini lebih menekankan simbol, tanda, citra dan bukan lagi komoditas. Baudrillard mengatakan bahwa yang disebut kapitalis adalah yang bisa mengontrol kode/symbol. Ritzer menambahkan bahwa metode dominasi dan kontrol kode sangat efektif daripada sistem ekonomi kapitalis yang eksploitatif ketika menekankan kontrol alat produksi. Manipulasi terhadap struktur tanda dan kode merupakan makna yang jauh lebih radikal dibandingkan dengan kontrol terhadap para tenaga kerja.

Dulu barang yang diproduksi dan yang akan dikonsumsi harus memiliki nilai tukar dan nilai guna, artinya barang itu harus bisa ditukar dengan barang lain dan bermanfaat. Namun, dalam kapitalisme bentuk mutakhir ini, komoditas yang kita konsumsi tidaklah harus memiliki nilai guna dan nilai tukar, namun hanya sebuah tanda atau simbol saja. Dulu, tanda dikaitkan dengan objek, tapi sekarang keterkaitan itu sudah dihapus, tanda tidak lagi merujuk pada realitas. Artinya, kita mengkonsumsi kehampaan.

Dengan kemampuan kapitalisme dalam mereproduksi, mengkonstruksi dan mengontrol kode/symbol, telah membuat masyarakat ingin selalu mengkonsumsi simbol tersebut. Sebagai contoh, kapitalis telah mengkonstruksi bahwa memakai *Blackberry* adalah hal yang keren, trendi dan prestigious dan memakai motor matic bagi wanita akan terlihat cantik dan seksi. Sebenarnya kebutuhan untuk berkomunikasi bagi mayoritas masyarakat cukup dipenuhi dengan menggunakan HP yang bisa untuk telepon dan sms, namun mereka lebih memilih *Blackberry*

dimana banyak fitur yang sebetulnya tidak begitu diperlukan. Mereka membeli *Blackberry* bukan hanya untuk berkomunikasi, namun lebih karena ketika menggunakan HP tersebut mereka juga mencitrakan pada orang bahwa mereka trendi, keren dan prestigious. HP *Blackberry* itu telah menjadi sebuah simbol yang direproduksi dan maknanya telah dikonstruksi oleh kapitalis.

Begitu juga dengan motor matic, saat pertama dilaunching, hanya sedikit orang yang tertarik pada jenis motor itu, karena masyarakat Indonesia belum familiar dan lebih biasa melihat motor jenis bebek. Namun, dengan iklan yang gencar sebagai sebuah strategi kontrol kode/symbol, motor matic dicitrakan sebagai gaya masa kini, dimana wanita akan terlihat seksi jika memakainya. Bisa kita lihat sekarang, wanita dengan motor matiknya akan terlihat lebih seksi dan anggun. Disini kita bisa melihat bagaimana kemampuan kapitalis dalam melakukan dominasi melalui kontrol kode.

Dengan serangan kapitalisme yang menyebarkan agama konsumerisme dimana motto 'aku mengonsumsi maka aku ada' adalah kredonya, dan mall adalah tempat peribadatannya, telah menggeser nilai-nilai Islam dan semangat dakwah. Budaya pop yang disebarkan melalui media massa telah menggeser minat pemuda sehingga lebih meniru etika dan gaya budaya instan dan akhirnya melupakan berbagai persoalan bangsa dan jeritan anak miskin yang kelaparan.

Dakwah telah kerasukan setan kapitalisme

Gegap gempita Ramadan telah disambut meriah oleh media massa. Televisi tak ketinggalan meningkatkan

acara-acara yang bersifat religious (menurut mereka). Sinetron-sinetron Islami (sok Islam?) mulai mendominasi program TV, dan tak kalah ustad keren, funky can lucu juga mulai bermunculan menghiasi layar kaca.

Ketika agama masuk dalam ruang publik, agama sering dipolitisir oleh pihak tertentu yang ingin memperoleh keuntungan. Pernyataan Eko Prasetyo “Islam jangan dijual” dalam judul bukunya mungkin bisa menjadi peringatan bagi kita akan semangat kapitalis yang selalu ingin memanfaatkan apapun untuk memperoleh keuntungan, tak terkecuali memanfaatkan Islam.

Sekarang ini, mulai banyak iklan di televisi yang menggunakan istilah Islam atau seorang ustad untuk mencitrakan produknya. Selain itu, banyak acara ceramah di televisi selalu disisipi iklan untuk mendorong konsumsi masyarakat. Band-band pun tak mau kalah, mereka mulai merilis lagu religius. Sudah sulit membedakan, apakah mereka berdakwah atau berdagang. Oleh kapitalis, Islam telah dibajak!

Dan tak mengherankan jika di bulan Ramadhan malah tingkat konsumsi masyarakat meroket tajam. Bulan Ramadhan yang seharusnya mengajarkan untuk menahan hawa nafsu, hidup sederhana dan peduli sesama malah dijadikan ajang untuk berbelanja sebanyak-banyaknya. Fenomena korupsi yang merajalela, pengemis dan gelandangan di pinggir jalan, anak-anak kelaparan dan putus sekolah telah tergerus oleh derap semangat konsumerisme, bahkan di bulan Ramadhan. Kalau dulu Soekarno mengatakan bahwa api semangat Islam telah surut dan tinggal abunya berupa ritual-ritual saja, untuk sekarang ini, jangankan api semangatnya, abunya pun sudah tidak ada.

Fenomena di atas harus lah menjadi bahan renungan bagi generasi Islam sekarang, dimana kapitalisme telah mencengkram kuat dan membuat menurunnya intensitas dakwah. Saatnya kita kembali mengobarkan semangat dakwah Islam dengan semangat api Islam yang 14 abad yang lalu telah mengetarkan semenanjung Arab dan mencerahkan berbagai penjuru dunia. Kini saatnya kita kembali mengobarkan Islam dimana Islam sebagai penggerak perubahan sosial, tidak terjebak pada ritual kosong dan topeng kapitalisme.

Belajar dari Kopi; Menunda Keyakinan dan Perjumpaan Dengan ‘Yang Lain’

“Seindah apa pun huruf terukir, dapatkah ia bermakna apabila tak ada jeda? Dapatkah ia dimengerti jika tak ada spasi?”

— Dee Lestari, *Filosofi Kopi: Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade*

Kala itu aku masih berstatus sebagai mahasiswa strata satu di sebuah universitas swasta di Utama. Sejak pertama melihatnya, baik tampilannya maupun namanya, aku langsung jatuh hati. *Filosofi Kopi; Kumpulan cerita dan prosa satu dekade*. Sebuah kumpulan cerita yang cerkas gubahan Dewi Lestari dengan nama pena Dee. Aku tak mampu membelinya, hanya pinjam saja dari rak buku sahabatku.

Cerita *Filosofi Kopi* berkisah dua orang sahabat, Ben dan Jody yang mencoba dengan jatuh bangun mendirikan kedai kopi milik mereka sendiri. Kedai kopi yang idealis, sesuai aturan dan takaran Ben, sang maestro kopi yang telah berpetualang mengarungi benua biru demi mendapatkan secarik resep-resep kopi dari para barista terbaik.

Saat itu, aku memiliki ketertarikan dan tafsir sendiri atas cerita filosofi kopi. Maklum saja, sebagai aktivis mahasiswa, yang umumnya suka ngopi dan berkantong cekak, membacanya seperti menemukan oase diantara gersangnya naskah-naskah sastra serba romantis dan Islamis. Dulu virus entrepreneur dan seminar-seminar motivasi menjangkiti dan membelokkan arah-gerak mahasiswa. Tidak mengherankan jika ketika itu aku memaknai cerita itu sebagai perjuangan seseorang dalam membangun bisnis dan kesuksesan.

Sekarang ini, dengan situasi dan konteks yang berbeda, aku memiliki tafsir yang berbeda pula. Di Indonesia, aku melihat ada permasalahan lain selain finansial, yang bisa membuat orang mati dan rela mati. Masalah tersebut adalah terorisme dan eksklusivisme beragama. Dengan latar kondisi yang dialami Indonesia, aku memiliki perspektif lain dalam membaca filosofi kopi. Aku sadar bahwa Dee sama sekali tidak mengangkat rumus jitu mengembangkan wirausaha, justru sebaliknya ia berusaha mengkritisi tafsir tunggal atas kebenaran dan mendekonstruksi makna kesempurnaan yang diyakini oleh kebanyakan orang. Dalam konteks Indonesia sekarang ini, di mana orang dan golongan saling menyalahkan dan memiliki klaim kebenarannya sendiri, pesan-pesan Dee sangat relevan untuk digali dan dikaji.

Dalam cerita yang mengalir lembut, selembut serbuk kopi itu, Dee menggambarkan sosok Ben yang serba perfeksionis dan tergila-gila dengan kopi. Di kedainya, Ben tidak hanya sebatas peracik kopi, namun berbaur bersama pelanggan menikmati cangkir kopi dan mengarang filosofi dibalik kopi yang mereka pesan. Pada tahap ini Ben digambarkan sebagai “sang diktator”, ialah sang barista yang membuat kopi dan ia pula yang berhak memiliki tafsir atas

kopi tersebut. Ben berceloteh, “cappucino adalah kopi yang genit” dan “kopi tubruk itu lugu dan sederhana”. Pada puncaknya, atas tantangan seorang pengunjung yang mengaku dirinya sukses, Ben berhasil menciptakan sebuah kopi yang dianggapnya sempurna, Ben’s perfecto namanya. Kopi itu didaulat sebagai kopi yang paling nikmat sedunia, pelanggan pun sepakat.

Tafsir tunggal atas kopi itu terus bertahan, hingga suatu hari ada seorang pria paruh baya yang terlihat berasal dari desa mampir ke kedainya dan memesan kopi Ben’s Perfecto. Pria paruh baya tersebut memiliki perspektif lain. Ujarnya, ada kopi lain yang lebih enak dari ben’s perfecto, Kopi Tiwus namanya.

Dengan perasaan gundah campur penasaran, Ben dan Jody mencari warung yang menyuguhkan kopi tiwus di pedalaman Jawa Tengah. Setelah menemukan dan mencoba kopi tiwus, mereka menyadari bahwa kopi itu tidak lain dari kopi biasa yang ada di desa-desa, bahkan dibandrol dengan harga yang sangat murah. Sang pemilik warung perujar *“Banyak sekali orang yang doyan kopi tiwus ini. Bapak sendiri ndak ngerti kenapa. Ada yang bilang bikin seger, bikin tentrem, bikin sabar, bikin tenang, bikin kangen... bahaha!!!* Macem-macem! Padahal kata bapak sih biasa-biasa saja rasanya, Mas.”

Setelah merasakan nuansa rasa Kopi Tiwus, bukannya kecewa pada pelanggan pria paruh baya atau kopi tiwus, Ben malah kecewa pada dirinya sendiri. Ben berujar “aku sendiri terperangkap dalam kesempurnaan palsu, artifisial! Aku malu kepada diriku sendiri, kepada semua orang yang sudah kujejali dengan kegombalan Ben’s Perfecto”. Dalam perjuampaan dengan “Yang Lain”, ben sadar akan kesalahannya yang telah melabeli berbagai kopi dengan tafsirnya sendiri, bahkan mengklaim ben’s perfecto

adalah satu-satunya kopi yang paling nikmat di dunia. Ben berpendapat bahwa walaupun kopi tiwus adalah kopi biasa, namun kehebatannya adalah kopi itu mampu menghasilkan reaksi bermacam-macam. Kopi tiwus telah menyadarkan Ben bahwa ia adalah barista terburuk, jelas Dee.

Dari cerita yang dituturkan, Dee dengan lugas dan cerdas mengkritik bagaimana seseorang dengan serampangan melakukan klaim dan pelabelan sesuai kehendak hatinya. Dee menyuguhkan bagaimana sosok barista melakukan klaim kebenaran bahwa kopinyalah yang paling sempurna. Namun pada akhirnya, sang barista sadar, ia terlalu gegabah dengan melakukan pelabelan atas berbagai kopi. Ia tidak mengijinkan reaksi dan sensasi dari penikmat kopi yang lain untuk memberikan tafsirannya.

Dalam kondisi Indonesia sekarang ini, kita banyak menyaksikan bagaimana seseorang atau sekelompok orang dengan gampang mengklaim kafir pihak lain dan merasa dirinyalah yang hanya memiliki tafsir kebenaran. Berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi berawal dari rasa benar sendiri, stereotyping dan tidak terbuka atas kehadiran “Yang Lain”. Sikap-sikap itu membuat Indonesia yang bhinneka ini menjadi tercabik-cabik. Berbagai ujaran kebencian menyebar di ruang-ruang publik. Pada akhirnya, kekerasan dan konfliklah yang disemai dari kondisi ini.

Dee mengajarkan barista terburuk adalah barista yang mencoba membuat filosofi dari kopi lalu memperdagangkannya. Dalam konteks masyarakat kita, kita akan banyak menemui bagaimana agamawan menyampaikan ceramah dan fatwa, mereka merasa hanya merekalah si “perfecto” itu, lalu menjualnya pada umat yang galau dan menghalau pendapat-pendapat yang berbeda dengannya. Apa yang dihasilkan dari keagamaan model ini adalah

keagamaan yang eksklusif, keagamaan yang merasa dirinya paling benar dan tidak mau menerima perbedaan.

Sebuah teks, menurut Roland Barthes, akan hidup jika di tafsiri oleh pembaca, karena di situ lah ruh teks bersemayam. Ajaran agama bukanlah sesuatu yang mono tafsir, agama akan terus hidup jika ditafsiri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zamannya. Golongan yang merasa memiliki satu-satunya tafsir kebenaran atas agama, hanya akan membuat agama menjadi stagnan. Golongan seperti itu akan gagap menghadapi masyarakat Indonesia yang pancarona.

Untuk melihat keagungan Tuhan dalam segenap ciptaan-Nya, tidak perlu menunggu awan merangkai huruf atau pohon bersujud, namun bisa dari sebiji kopi. Seperti kopi, walaupun menyuguhkan citarasa manis, namun tidak lupa menghadirkan pahit. Hal ini memberi kita jeda (*différance*) untuk meminumnya. Menunda untuk mencaci dan menghakimi. Sebuah penundaan untuk bisa melakukan refleksi.

Dalam masyarakat plural Indonesia, perjumpaan dengan “Yang Lain” adalah hal yang tidak bisa dihindari. Atas perjumpaan itu, kiranya kita membuat jeda refleksi, agar tidak terlalu dini melakukan pelabelan dan penolakkan. Jeda yang membuat kita berfikir akan diri kita, mengorek jeroan kita. Menunda keputusan dan keyakinan kita. Sehingga, ketika kita berhadapan dengan “Yang Lain”, kita tidak melulu menemukan beda, namun juga cinta.

Ketika kita mencinta, kita lah yang berubah demi cinta, bukan menekuk dan membentuk apa yang kita cinta agar sesuai dengan kita. Seperti Sajak Kecil Tentang Cinta yang ditulis Sapardi Jokodamono. Mencintai angin harus

menjadi siut / Mencintai air harus menjadi ricik / Mencintai gunung harus menjadi terjal / Mencintai api harus menjadi jilat / Mencintai cakrawala harus menebas jarak / Mencintaimu harus menjelma aku.

Rekonsiliasi Islam dan Sains serta tantangan Diseminasinya¹

Dalam dunia Islam keberadaan sains tidak bisa dihindari, sehingga persinggungan antara keduanya adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Berbagai pemikir muslim telah melakukan usaha rekonsiliasi antara Islam dan sains, namun dengan bentuknya yang berbeda-beda. Sebelum membahas secara detail berbagai isu dalam diskursus ini, penulis akan terlebih dahulu membahas bagaimana buhungan sains dan agama serta sains dan Islam dalam sejarah perkembangannya.

Sejarah Hubungan Agama dan Sains Di Dunia Barat

Terkadang hubungan agama dan sains dipandang sebagai debat antara kaum atheis dan theis, namun sebetulnya tidak sesederhana demikian. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, istilah sains pada abad pertengahan belum muncul. Pengetahuan pada saat itu disebut filsafat. Bahkan buku *Principia* dari Newton masih

¹ *Ringkasan Materi Hasil Summer School on Islam and Science at Paris*

menggunakan istilah filsafat alam, bukan fisika. Ilmu pengetahuan pada saat itu tidak dipisahkan dari agama. Di Eropa pada abad pertengahan, gereja bukan hanya tempat untuk beribadah, namun juga tempat untuk aktivitas intelektual. Para pemikir besar seperti Newton, Copernicus, Rene Des Cartes, Kant dan Libniz adalah seorang yang religius. Di sini kita bisa melihat bahwa belum muncul wacana tentang konflik antara sains dan agama.

Pada awal abad ke-20, wacana pemisahan antara sains dan agama mulai muncul. Dalam wacana ini, sains diidentikan dengan rasionalitas dan agama diidentikan dengan mistik. Abad modern yang mengedepankan rasionalitas seakan-akan menuntut agama yang bersifat mistis untuk disingkirkan. Kelompok new atheist memadam dengan sinis bahwa hanya sains lah yang memberikan sumbangsih pada kemanusiaan dan kemajuannya. Pada titik ini, Philip Clyton menilai bahwa para atheis membajak sains. Artinya, sains direpresentasikan sebagai sesuatu yang rasional dan jauh dari dogma dan mistik agama. Sehingga, berbagai bentuk keagamaan adalah antitesis dari sains.

Walapun banyak ilmuwan dan pemikir yang mengusung pemikiran adanya konflik antara sains dan agama, banyak juga usaha-usaha yang dilakukan untuk mencoba melakukan rekonsiliasi, integrasi atau dialog antara sains dan agama.

Sejarah Hubungan Agama dan Sains Di Dunia Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Islam telah menyumbang banyak dalam kemajuan sains. Pada zaman kejayaan Islam, berbagai penemuan diberbagai bidang

pengetahuan muncul. Pada saat itu, Islam sangat mendukung berbagai aktivitas keilmuan. Pemisahan antara sains dan keagamaan pun belum terlihat. Hal ini dibuktikan dengan adanya masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai universitas, yakni bait al hikmah di Cordova.

Pada abad 17-19 dimana sebagian besar wilayah Islam adalah koloni dari negara-negara barat, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh pemikir Islam mulai pudar. Dunia Islam pada masa kolonial lebih disibukkan dengan perdebatan seputar fiqh dan teologi, bahkan perdebatan seperti itu masih menjadi mainstream di dunia muslim sampai sekarang.

Pada saat ini, banyak pemikir muslim mulai sadar akan ketertinggalan dunia Islam dalam sains dan teknologi. Mereka mulai melakukan koreksi atas hubungan Islam dan sains. Berbagai usaha seperti Islamisasi pengetahuan mulai dilakukan. Tujuannya adalah untuk melakukan rekonsiliasi tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan sekuler seperti yang dilakukan oleh Said Hosein Nasr. Sehingga antara sains dan religiositas tidak terjadi konflik. Namun, ada juga pemikir Islam yang menerima beberapa teori sains dan menolak sebagian, seperti penolakan Harun Yahya pada teori evolusi.

Permasalahan yang muncul dalam dunia Islam adalah bukan hanya penolakan muslim terhadap sains yang dianggap sekular, namun juga integrasi antara Islam dan sains yang hanya sekedar mencocok-cocokkan teori dengan ayat al Quran (I'jaz). Al Quran adalah firman Tuhan yang menjadi panduan hidup umat muslim, mengandung hal-hal yang transendental dan panduan moralitas tertinggi. Sehingga, akan sangat disayangkan jika menganggap al

Quran sebagai buku teks sains yang memuat fakta-data saintifik atas fenomena alam.

Isu-isu kontroversial dalam Islam dan sains

Islam dan Evolusi

Perdebatan tentang evolusi dalam pandangan Islam adalah salah satu isu yang paling sering dibicarakan. Isu tentang evolusi menjadi penting karena menyangkut asal-usul manusia. Dalam sains, teori evolusi juga dianggap sebagai pondasi atas bangunan disiplin ilmu biologi. Dalam wacana ini banyak yang menganggap bahwa evolusi adalah darwinisme dan sebaliknya. Sehingga, ketika seorang muslim menolak darwinisme, maka ia juga akan menolak teori evolusi, karena mereka berfikir bahwa darwinisme dan evolusi adalah sama.

Harun Yahya adalah salah satu muslim yang menolak secara keras darwinisme dan segala bentuk teori evolusi. Ia mengajukan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi. Sayangnya, berbagai bukti yang diajukan tidak cukup kuat untuk meruntuhkan teori evolusi. Selain itu, Harun Yahya memandang teori evolusi dengan pemahaman yang keliru dimana ia melihat evolusi terjadi secara linier.

Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam isu tentang evolusi dan Islam adalah, pertama teori evolusi dan darwinisme bukanlah hal yang sama. Kedua, evolusi tidak terjadi secara linier.

Islam, Kosmologi dan Astronomi

Kosmologi adalah salah satu subjek lain yang bersinggungan secara intens dengan Islam selain evolusi. Sama halnya agama, kosmologi juga membahas tentang eksistensi alam semesta. Bagaimana asal mula semesta, dengan apa semesta diciptakan dan akan kemana/seperti apa semesta menuju. Berbagai kajian tersebut juga dibahas oleh Islam di Al Quran. Dengan kesamaan kajian tersebut, tak elak keduanya terkadang disatupadukan, baik secara integrative terpadu maupun sekedar mencocok-cocokkan.

Salah satu pembahasan yang menarik adalah tentang penciptaan semesta. Kaum agamawan percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan. Oleh karena itu, pemikir seperti Harun Yahya merujuk pada teori big bang sebagai bukti penciptaan semesta. Perdebatan lain tentang dua subjek ini adalah tentang *intelligent design*. Beberapa pemikir percaya bahwa alam semesta dirancang secara cerdas oleh Tuhan, sehingga segala unsure yang ada didalamnya membentuk keteraturan dan kondisi yang ideal bagi manusia. Gagasan tentang semesta yang fine-tuning ini diadopsi oleh agamawan untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah perancang alam semesta ini. Namun, ada yang berpendapat bahwa proses alam semesta adalah sepenuhnya random. Semua hal yang muncul dalam semesta tidak lain adalah suatu proses acak. Dengan proses probabilitas dalam penciptaan semesta ini, tentu menyingkirkan ide akan eksistensi Tuhan.

Hal yang disayangkan dalam pertautan Islam dan kosmologi adalah menempatkan Tuhan sebagai pengisi lubang kosong dalam sains (*God of the gap*). Sains dalam mengkaji alam semesta memiliki keterbatasan dan kelemahan. Ada banyak fenomena alam yang belum bisa

dijelaskan lewat sains, disinilah terkadang para agamawan menempatkan Tuhan. Tuhan dijadikan penjelas atau reason atas fenomena yang tidak bisa dijelaskan oleh sains.

Islam dan Etika

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan tentang bagaimana peran Islam sebagai sumber nilai menjawab berbagai persoalan yang diakibatkan oleh sains dan teknologi. Dalam era sekarang ini, hampir tidak ada segmen kehidupan yang tidak tersentuh oleh sains dan teknologi. Peran keduanya dalam kehidupan manusia sangat penting. Sebagai perubahan sosial, kultural dan psikologis banyak dipengaruhi oleh sains. Atas dampak tersebut, tentu sains dan teknologi akan bersinggungan dengan Islam. Islam sebagai agama yang universal, dituntut untuk memberikan jawaban-jawaban atas dampak sains dan teknologi. Berikut ini akan dibahas bagaimana persinggungan dan respon Islam terhadap teknologi kloning, serta bagaimana respon Islam dalam menyikapi krisis lingkungan.

Islam dan teknologi kloning

Diskursus mengenai Islam dan Etika tidak bisa terlepas dari persoalan tentang bagaimana respon Islam terhadap teknologi kloning. Belakangan ini, kemajuan teknologi cloning sangat pesat. Berbagai usaha dari para ilmuwan untuk melakukan kloning pada hewan, seperti kasus dolly, terbukti sukses. Kesuksesan

itu mengarahkan pada keinginan untuk melakukan cloning pada manusia. Atas hal ini, kaum agamawan memiliki respond yang berbeda-beda, yakni menolak sepenuhnya

cloning, menerima, serta menolak dengan catatan bahwa usaha cloning tersebut ditujukan untuk kebaikan.

Ketika kloning manusia dilakukan, memang akan memberikan dampak bagi sosial dan budaya. Permasalahan seperti bagaimana status kekeluargaan atas manusia hasil kloning? Apakah boleh memiliki anak tanpa proses melahirkan, melainkan dengan menggunakan cloning? Berbagai dampak buruk atas kloning memang tidak bisa dipungkiri, namun, hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan atas klain buruk secara etika atas teknologi kloning. Atas permasalahan ini, diharapkan adanya sebuah dialog yang lebih intens antara ilmuwan dan agamawan, sehingga penilaian yang diambil tidak berdasarkan prasangka belaka.

Islam dan lingkungan

Isu mengenai lingkungan pada beberapa decade terakhir mulai intens, tak elak, krisis ekologi menjadi permasalahan bersama. Islam sebagai agama yang memberikan landasan etika, juga memberikan pandangan mengenai bagaimana manusia memperlakukan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah khalifah di bumi, serta ciptaan Tuhan di bumi adalah sumber daya yang bisa digunakan manusia, namun manusia diatur dengan etika Islam untuk memanfaatkan sumberdaya tersebut.

Pendidikan tentang kajian hubungan Islam dan sains

Menggal lebih dalam tentang wacana Islam dan sains adalah suatu hal yang mutlak, namun menyebarkan dan memperkenalkan wacana tersebut pada masyarakat Islam

adalah hal lain yang tidak kalah pentingnya. Diskusi mengenai Islam dan sains saat ini masih terbatas hanya pada masyarakat akademik saja, baik agamawan maupun saintis. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru sehingga masyarakat umum bisa memperbincangkan dan mengerti bagaimana pertautan antara Islam dan sains.

Pengetahuan mengenai pertautan Islam dan sains harus dimiliki oleh masyarakat Islam karena saat ini mereka tidak bisa menghindar dari pengaruh sains dan teknologi pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, berbagi isu fundamental seperti Islam dan evolusi, serta Islam dan kosmologi perlu diperkenalkan pada masyarakat Islam. Dengan pendidikan Islam dan sains, diharapkan masyarakat Islam bisa memberikan pandangannya yang lebih bijak mengenai sains dan teknologi, serta mereka tidak hanya sekedar menolak secara buta, atau sekedar mencocok-cocokkan ayat dengan fakta sains.

Tujuan suatu proses pendidikan adalah perubahan sikap dan peningkatan intelektual menuju arah yang lebih baik. Pendidikan juga dilaksanakan dengan melihat karakteristik pembelajar. Penggunaan media yang massif dan dikenal oleh masyarakat luas, seperti media sosial di internet dan film, adalah suatu hal yang baik. Selain itu, berbagai materi Islam dan sains perlu diterjemahkan ke bahasa dimana masyarakat umum tahu namun tidak mengurangi esensi materi tersebut.

Dengan memberikan pendidikan mengenai Islam dan sains pada masyarakat Islam, akan memberikan dampak tidak hanya memperluas diskursus tersebut, namun bisa memajukan masyarakat Islam tersebut. Peradaban Islam perlu membangun sikap yang lebih *fair* terhadap sains,

sehingga ketertinggalan dunia Islam pada sains dan teknologi bisa dihilangkan.

Kolonialisme sebagai akar radikalisme agama di Indonesia

Kekerasan yang melekat pada masyarakat dan budaya Indonesia bukanlah hal yang muncul dengan sendirinya dan ada begitu saja. Dengan menggunakan analisis genealogis, terungkap bahwa akar kekerasan di Indonesia dibentuk pada masa kolonial Belanda. Dalam sebuah negara yang kuat dan berdaulat, kekerasan dan penindasan atas warga yang dilakukan oleh warganya yang lain seharusnya tidak boleh terjadi. Hal ini terjadi karena tindakan untuk melakukan kekerasan atau “*coercion*” mutlak harus dimonopoli oleh negara, dan digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Akan menjadi bencana jika hak istimewa untuk melakukan kekerasan dibagi-bagikan atau dibiarkan digunakan oleh individu atau kelompok di luar aparatus negara yang sah. Hak unik ini jika diberikan pada kelompok yang bukan semestinya hanya akan merusak tatanan demokrasi dan ketertiban umum. Otoritas untuk mementung, membubarkan dan meringkus merupakan mutlak di tangan aparatus negara. Tidak peduli kelompok tersebut mengatasnamakan mayoritas atau pun agama, kekerasan merupakan tindakan ilegal.

Dalam kehidupan demokrasi dewasa ini, kebebasan untuk mengutarakan pendapat dijamin oleh negara. Sayangnya, ada kelompok yang berusaha mengekspresikan pendapatnya dengan menggunakan pemaksaan dan kekerasan. Kelompok seperti ini terkadang mengatasnamakan wakil agama mayoritas untuk melakukan intimidasi dan sweeping pada masyarakat lain yang berbeda pandangan. Namun, kelompok tersebut seakan-akan bebas melakukan aksinya tanpa dijamah hukum.

Bentuk-bentuk kekerasan antar kelompok merupakan hal yang tidak diharapkan dalam masyarakat demokrasi. Perilaku kekerasan bukan sebuah efek samping dari kebebasan berekspresi dalam sistem demokrasi. Kekerasan juga bukan pola tindakan yang muncul tanpa sebab dalam masyarakat kita.

Dalam sejarah bangsa Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan yang digunakan secara illegal oleh suatu sekelompok tertentu sebetulnya bukan hal baru. Pada zaman orde baru banyak terdapat kelompok-kelompok yang seakan-akan kebal hukum dan melakukan teror pada masyarakat. Kelompok tersebut dalam masa orde baru tidak hanya melakukan intimidasi, namun pada beberapa kasus melakukan eksekusi hukuman di luar keputusan pengadilan. Ketika ditarik lebih jauh, praktek kekerasan ini tidak hanya terjadi di zaman orde baru, namun mulai tumbuh subur sejak zaman kolonial Hindia Belanda.

Penggunaan kekuatan di luar aparat resmi untuk menindas dan melakukan kekerasan umum digunakan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Schulte Nordholt dalam tulisannya yang berjudul *Genealogy of violence* (2002: 37) menuturkan bahwa *"a regime of fear" was introduced by Dutch colonialism* (rezim ketakutan telah diperkenalkan oleh pejahah

Belanda). Nordholt menambahkan bahwa pada masa kolonial Belanda, Jawa yang begitu luas dan berpenduduk banyak sangat sulit untuk dikontrol secara langsung oleh pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, pemerintah Belanda menggunakan para jago-an (atau biasa disebut centeng) sebagai tangan panjangnya untuk mengontrol dan mengatur pribumi. Sebagai imbalannya, para centeng tersebut bebas melakukan intimidasi dan kekerasan sekehendak hatinya. Dalam situasi inilah rezim ketakutan muncul, rezim yang ditopang oleh jejaring kekerasan dan penindasan oleh para centeng pesuruh kompeni Belanda.

Dalam pemerintahan kolonial Belanda, para centeng seakan mendapat tempatnya. Tentu kekerasan sebagai tabiat mereka ikut terbawa. Walaupun mereka bukan merupakan aparatus resmi, namun tenaga mereka diperlukan untuk ‘mengontrol’ pribumi. Selain itu, kedudukannya sebagai ‘pesuruh tidak resmi’ pemerintah, membuat mereka seakan-akan kebal hukum dan bisa berkuat kekerasan. Bentuk-bentuk kontrol yang dilakukan oleh centeng inilah yang terkadang menimbulkan kekerasan. Pada akhirnya, bentuk kekerasan model ini melekat dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks sejarah tersebut, iklim dan tradisi kekerasan yang kental dalam masyarakat Indonesia dikonstruksi. Pada masa kolonial, tradisi ‘pembagian’ kekuasaan dan hak atas kekerasan pada para jago-an atau centeng tersebut disemai dalam masyarakat Indonesia. Hal-hal seperti ini akhirnya dianggap lumrah dan wajar oleh masyarakat. Walaupun zaman berganti dan pemimpin lama mati, struktur kekerasan tetap bersemi. Dalam masyarakat sekarang ini, tradisi kekerasan oleh sekelompok atau golongan tertentu yang mengatasnamakan ‘ketertiban’ atau suatu ajaran agama masih tetap hidup berlanjut.

Kekerasan di Indonesia tidak hanya persoalan berkembangnya '*hate speech*' atau ajaran radikal saja, namun terpaut dengan sistem tata kelola masyarakat oleh negara. Kuatnya kelompok yang melakukan '*coercion*' merupakan tanda akan lemahnya penegakan hukum oleh negara. Dengan kurang tegasnya penegakan hukum itu, mengakibatkan suatu kelompok merasa boleh membuat '*hukum*' sendiri dan merasa berhak untuk menegakkan '*hukum*' miliknya sendiri. Padahal, dalam ajaran Mpu Tantular, satu negara hanya ada satu hukum. *Tan Hana Dharma Mangrwa* (tidak ada hukum yang mendua). Usaha-usaha untuk membuat hukum sendiri dan memaksakan dengan kekerasan merupakan tindakan yang melanggar tata kenegaraan, merongrong kewibawaan dan merusak kedaulatan negara. Tentu itu belum masuk dalam kadar tindakan makar, namun tidak kurang dari tindakan kurang ajar pada negara dan demokrasi kita.

Relasi Islam dan Sains: Sebuah Tantangan Bagi Dunia Islam dan Mahasiswa Muslim

Saat ini, kita hidup di zaman sains dan teknologi. Hampir dalam setiap sendi kehidupan, dalam setiap waktu dan kegiatan, sains dan teknologi selalu hadir. Sekedar membuat secangkir kopi maupun merancang pesawat ruang angkasa, sains selalu memberikan sentuhannya. Sains, bagaimanapun juga, telah mengubah kehidupan kita pada zaman ini secara drastis.

Perlu kita ingat, sains tidak hanya melahirkan teknologi yang mempermudah kerja manusia, namun sains juga memberikan suatu pandangan baru atas dunia yang kita huni. Dan di sisi lain, agama selama ribuan tahun, telah lama menjadi penuntun pandangan manusia atas Tuhan, dunia dan isinya. Pada titik inilah -suatu persentuhan yang tidak bisa dielakkan- memungkinkan untuk terjadinya *conflactin* (pencampuradukan), *contras* (pemisahan), *conflict* (perseteruan), *cooperation* (kerjasama) antara sains dan agama. Lalu, dimana posisi Islam dan bagaimana Islam menghadapi tantangan zaman sains ini? Selain itu, bagaimana posisi Muhammadiyah dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) secara spesifik dalam persinggungan ini?

Agama dan Sains di Barat

Relasi Agama dan sains dalam konteks peradaban Barat, terjadi banyak konflik. Seperti penolakan teori heliosentris oleh gereja. Ada beberapa pemikir yang pemikirannya dipandang meruntuhkan langit suci kaum agamawan, yakni: Copernicus, Galileo, Kepler, Newton. Merekalah empat raksasa peruntuh langit spiritual (Supeli, 2006). Dengan penemuan mereka, bintang dan langit yang dianggap sebagai penjelmaan para dewa dan tahta Tuhan yang berupa ruang yang tidak terjangkau oleh manusia, mulai dirambah dan dicacah sampai detail-detailnya (Sudarminta, 2006). Dengan lahirnya zaman sains di Barat, sikap dogmatis atas fenomena alam digantikan dengan penalaran, eksperimen dan observasi ilmiah. Walaupun mendominasi, agama terus berusaha menunjukkan relevansinya di masyarakat barat, baik dengan cara bersekutu dengan sains atau menempatkan diri sebagai obat spiritual manusia yang merasa kering jiwanya diantara tandusnya masyarakat mekanis dan rasional.

Agama dan Ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban Islam pernah menjadi garda depan kemajuan pengetahuan dan teknologi, kala itu. Para pemikir Islam mempelajari dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai peradaban besar seperti India, Yunani, Babilonia (Persia) dan Mesir. Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh pemikir Islam dari berbagai peradaban, masih mengandung konten mistikal dan teologis. Geometri yang berasal dari sekte Phytagorean tentu memuat pandangan yang

mengkultuskan angka dan perbandingan suatu bilangan. Begitu pula dengan ilmu perbintangan Babilonia yang mengandung unsur mitologis dan peramalan.

Agar tidak bertentangan dengan akidah Islam, pemikir Islam menyingkirkan hal yang metafisis dari ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Mereka mempelajari geometri Phytagorean, namun bukan ajaran mistiknya. Pada hal ini, Ibnu Sina juga menghapus astrologi dari filsafat alam (Bagir, 2005). Dengan melakukan “sekularisasi ” pengetahuan inilah, pemikir Islam yang berjiwa tauhid tidak merasa adanya pertentangan dengan berbagai ilmu yang mereka pelajari (Bagir, 2005). Dengan cara ini, konflik agama dan ilmu pengetahuan telah diminalisir dengan baik.

Walaupun pada Abad pertengahan pemikir Islam melakukan sekularisasi, namun menarik untuk catat bahwa pada sekarang ini banyak pemikir Islam mencoba untuk melakukan internalisasi teologi pada ilmu atau sains barat yang dianggap kering spiritual. Wacana Islamisasi pengetahuan dari Said Hossein Nasr merupakan salah satu contohnya. Namun, wacana Nars tersebut kritik sebagai bentuk sains yang tidak masuk akal dan cenderung pada hal mistik oleh Sardar. Dalam hal ini, Nidhal (2010) memberi catatan penting bahwa usaha untuk membentuk sains yang dibalut dengan jubah ketuhanan tidak akan menghancurkan pilar-pilar dan ketinggian bangunan dan pencapaian dari sains yang begitu indah, hanya jika usaha itu benar-benar didasari pemahaman berbagai aspek termasuk memahami mana wilayah metafisik dan mana wilayah metodologis.

Agama dan Sains dalam konteks Indonesia

Dalam konteks Islam di Indonesia, harus melihat konstelasi agama (Islam) dan sains dalam perspektif kajian pos kolonial. Sains modern masuk ke dunia Muslim melalui negara Barat yang berposisi sebagai penjajah (Bagir, 2006). Sehingga, ada suatu resistensi dari yang terjajah atas apa saja yang dibawa sang penjajah, termasuk sains modern. Namun, di sisi lain, ada usaha dari yang terjajah untuk sederajat dengan penjajah, dengan melakukan *mimicry* (peniruan) atas apa yang penjajah miliki, termasuk menguasai sains Barat tersebut. Dengan perspektif ini, kita bisa melihat kenapa dunia Islam masih ketinggalan dalam sains. Penolakan sains diantara mereka dilakukan karena mereka merasa sains dan teknologi berasal dari penjajah yang sewajarnya kita tolak dan sains mereka tidak sejalan dengan konsep Islam. Di lain sisi, bagi mereka yang menerima sains, mereka menerimanya dalam kondisi sebagai yang terjajah. Logika yang dibangun dari dua kondisi ini adalah: yang terjajah derajatnya rendah, dan penjajah kedudukannya lebih tinggi. Artinya, yang terjajah memiliki perasaan rendah diri dihadapan penjajah. Sehingga, walaupun mereka menerima sains, mereka merasa tidak percaya diri untuk mengembangkan dan lebih cenderung sebagai pengikut Barat yang dianggap derajatnya lebih tinggi. Ini yang perlu kita sadari.

Sisi gelap Sains dan Teknologi

Ada beberapa sisi negatif sains dan teknologi yang perlu diwaspadai, baik efek negatif teknologi (e.g. pollution) juga materialistic worldview. Sains yang melahirkan zaman modern telah mulai memasuki masa kritisnya. Berbagai efek samping sains dan teknologi telah dirasakan oleh umat

manusia. Ancaman perlombaan senjata nuklir, limbah plutonium, pencemaran udara, global warming, kelangkaan air bersih, kesenjangan sosial, kemiskinan, degradasi moral, kekeringan spiritual merupakan akibat negatif dari sains reduksionis dan mekanis ala Newtonian dan Cartesian.

Capra (1983) menilai bahwa berbagai krisis tersebut muncul dari sains yang dilandasi pemikiran dari Newton dan Copernicus yang mekanis, materialistik dan parsial. Dengan sains tersebut, alam dan manusia dipandang sebagai mesin mekanis yang untuk mempelajarinya bisa dibagi menjadi bagian-bagian tertentu, inilah yang membuat sains tidak holistik. Sains hanya mengejar efisiensi dan keuntungan suatu sisi, namun mengorbankan sisi lain (Capra, 1983). Sains menciptakan mobil dan kereta, namun di sisi lain harus menyemburkan berton-ton gas karbonmonoksida pada udara per harinya.

Dari pandangan Capra di atas, perlu kita renungkan bahwa sains dan teknologi yang kita pelajari tidaklah netral. Sains dan teknologi bukan sekedar alat yang bebas nilai. Untuk tujuan apapun motor yang kita kendarai, menabrak orang atau menolong Ibu yang mau melahirkan, tetap kita menyemburkan gas karbon dari knalpot motor kita. Maka, ada nilai yang melekat pada teknologi. Mereka bukan sekedar alat, justru terkadang kita yang diperalat. Waspadalah. Dus, fakta ini perlu kita ambil sebagai pertimbangan dalam wacana Islam dan sains.

Islam dan sains dalam konteks Muhammadiyah

Muhammadiyah dan sains sudah lama menjalin hubungan yang cukup mesra. Meluruskan arah kiblat dan

menentukan satu syawal dengan hisab merupakan proses yang memerlukan terlibatnya sains dalam urusan tersebut. Dalam dua hal itu, Persyarikatan Muhammadiyah telah menjalankannya dengan konsisten. Paradigma Muhammadiyah berupa “ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah”, merupakan bukti bahwa Muhammadiyah tidak ragu dalam bersentuhan dengan sains. Pada titik dimana sains digunakan sebagai instrumen, sains memberikan manfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun ketika sains modern berlaku sebagai suatu pandangan atas dunia dengan perspektif rasionalisme dan materialisme-nya, mungkin Muhammadiyah perlu mawas diri. Lalu, bagaimana Muhammadiyah menyikapi pandangan sains yang rasional dan materialis itu?

Ada tiga pemikir Muhammadiyah memberikan kontribusi pemikirannya tentang sains dan agama, yakni Kuntowijoyo, Amin Abdullah dan Agus Purwanto. Walaupun Kuntowijoyo dan Amin Abdullah tidak membahas secara khusus sains, dan cenderung menggunakan istilah ilmu yang - menurut saya- condong pada ilmu sosial-humaniora, namun pemikiran mereka tetap perlu ditinjau sebagai pijakan karena memberikan landasan epistemologi keilmuan yang mantap.

Dalam pandangan Islam dan ilmu, Kuntowijoyo memberikan kritik atas Islamisasi Ilmu yang cenderung reaktif. Kunto memandang Islam harus melangkah lebih jauh dari teks menuju konteks, Islam harus menjadi paradigma dan pemikir muslim bisa menerapkan teks ajaran Islam ke dalam realitas (Kuntowijoyo, 2006). Sebagai pengganti Islamisasi ilmu, ia menawarkan konsep pengilmuan Islam.

Selain Kunto, Amin Abdullah juga memberikan perhatian tentang masalah ini. Ia mengkritik adanya dikotomi yang terjadi antara Ilmu agama dan non-agama. Dari dikotomi ini, konsekuensinya Islam dikaji dalam dua perspektif, yakni secara normatif dan secara historis. Amin Abdullah, sebagai pemikir Islam membangun pendekatan keilmuan Islam yang tidak melakukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia mengusulkan ide berupa pendekatan integratif-interkonektif. Dalam pandangannya, setiap disiplin keilmuan perlu bertegur sapa dan saling terhubung untuk bisa menggambarkan realitas dengan lebih jelas. Ketika bangunan-bangunan keilmuan itu saling membelakangi, maka cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* alias pola pikir yang amat sempit dan menyempitkan bagi yang lain (Abdullah, 2006). Kajian Islam tidak bisa berdiri sendiri, namun memerlukan disiplin ilmu yang lain sebagai pelengkap, begitu pula disiplin ilmu yang lain dimana memerlukan sentuhan keislaman.

Dalam perspektif sains, Agus Purwanto dalam bukunya “Nalar Ayat-ayat Semesta” berusaha melakukan pertautan antara Islam dan sains. Dalam buku tersebut, ia mencoba menafsirkan berbagai ayat-ayat Al-Quran dan Mukjizat Nabi dengan penjelasan-penjelasan fisika modern.

Quo vadis Gerakan Ilmu Organisasi Mahasiswa Islam

Dalam konteks Mahasiswa muslim, mereka perlu membuka ruang diskusi tentang Islam dan sains secara intensif. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, sebagai eksponen Persyarikatan Muhammadiyah tidak bisa tidak, menunjukkan identitasnya sebagai organisasi Islam. Di lain sisi, sebagai organisasi Mahasiswa, gerakan keilmuan adalah

strategi yang lumrah untuk dilakukan. Dengan dua tuntutan itu, berupa identitas Islam dan keilmuan, sayangnya IMM belum serius dalam merumuskan epistemologi keilmuan mereka yang Islami, serta mendiskusikan gagasan-gagasan persentuhan ideal antara Islam dan Ilmu atau Islam dan sains.

Salah satu penegasan IMM berbunyi “Ilmu adalah amaliah dan amal adalah ilmiah”. Dari pijakan inilah, kiranya IMM perlu menelisik, Ilmu atau sains macam apa yang amaliah atau sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai Islam, serta amalan seperti apa yang bisa disebut ilmiah.

Buku rujukan:

- Abdullah, M. Amin (2006). Islamic studies di perguruan tinggi : pendekatan integratif-interkoneksi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bagir, Z. A. (2005). Islam, science, and ‘Islamic science’: How to ‘integrate’ science and religion. Science and religion in a post-colonial world. Interfaith perspectives, 37-61.
- Barbour, I. G. (2000). When science meets religion: Enemies, strangers, or partners?. San Francisco: Harper.
- Capra, F. (1983). The turning point: Science, society, and the rising culture. Random House LLC.
- Guessoum, N. (2010). Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science. IB Tauris.

- Kuntowijoyo. (2006). Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwanto, A. (2008). Ayat-Ayat Semesta, Sisi-sisi al-Quran yang Terlupakan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sudarminta, J (2006). Agama dan Kosmologi: Sama-sama Berkisah Tentang Tuhan? Ilmu, Etika & Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia. Jogjakarta: CRCS.
- Supelli, K. (2006). Kosmologi: Bercanda dengan Tuhan. Ilmu, Etika & Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia. Jogjakarta: CRCS.

Mengurai kebenaran Ganda: *Landscape* Baru dalam wacana Islam dan Ilmu Pengetahuan

Tesis sekularisme mengatakan bahwa modernitas dan rasio berbanding terbalik dengan agama. Hal ini berarti bahwa semakin rasional suatu masyarakat maka akan semakin lemah agamanya. Walaupun kondisi masyarakat sekarang ini menunjukkan ketidakbenaran tesis tersebut, namun persepsi akan pemisahan antara Islam dan rasio (ilmu pengetahuan) masih dianggap umum. Agama dikonotasikan dengan doktrin dan dogma, di sisi lain ilmu pengetahuan diasosiasikan dengan logika dan rasionalitas. Kategorisasi ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan seakan memiliki track-nya sendiri diluar agama dan spiritualitas. Di kalangan Islam, banyak usaha dilakukan untuk bisa merekonsiliasi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Masyarakat Islam menginginkan suatu peradaban yang modern dan maju namun tidak lepas dari pondasi keIslaman.

Banyak usaha yang dilakukan oleh umat Islam dalam melakukan rekonsiliasi Islam dan ilmu pengetahuan. Salah satu diantaranya adalah dari Muhammadiyah dalam konsep pendidikannya. Dalam menyelenggarakan pendidikan dan kegiatan keilmuan, Perguruan Tinggi Muhammadiyah senantiasa melandasinya dengan prinsip ke-Islam-an. Dalam perspektif Muhammadiyah, civitas akademianya memegang prinsip bahwa “Ilmu yang Amaliah, Amal yang Ilmiah”.

Antara ilmu dan agama, keduanya saling melingkupi, baik ditataran landasan pemikiran maupun bangunan keilmuan. Berbagai pemikir di Muhammadiyah seperti Amin Abdullah dan Kuntowijoyo, memiliki gagasan untuk mempertautkan Islam dan ilmu pengetahuan. Dengan gagasan tersebut, Muhammadiyah membangun suatu ‘peradaban’ dan modernitas yang tetap menjaga nilai-nilai keIslaman.

Pemikiran Muhammadiyah sejalan dengan apa yang digagas oleh Nidhal Guessoum dalam bukunya *Islam’s Quantum Question*. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa dalam melakukan rekonsiliasi, perlu ditinjau kembali batas demarkasi dan persoalan klaim kebenaran ganda. Dengan memandang Islam dan ilmu pengetahuan sebagai entitas yang relatif, layaknya fenomena sub atomik dalam teori fisika quantum, rekonsiliasi akan berjalan dengan baik.

Landasan konvensional yang dibangun dalam interaksi Islam dan ilmu pengetahuan adalah pemahaman bahwa Islam dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang berbeda dan memiliki batas demarkasi yang tegas. Islam dianggap memiliki prinsip dan metodenya sendiri, di mana berbeda dengan ilmu pengetahuan. Dengan demarkasi tersebut, memang bisa dimungkinkan untuk menjalin interaksi dan dialog, namun tidak untuk membangun konsep kompilasi Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan yang berlandaskan, berjiwa dan berbagunan Islam, serta ber-Islam yang mengacu pada validitas ilmu pengetahuan. Suatu Ilmu yang amaliyah dan Amal yang ilmiah.

Suatu rekonsiliasi akan terlaksana jika konsep berfikir oposisi biner, yang meletakkan ilmu dan agama sebagai dua entitas yang berbeda dan saling bertentangan, bisa disingkirkan. Pendidikan Muhammadiyah merupakan suatu sistem “pendidikan quantum”, sistem pendidikan yang

bisa mengadopsi dualitas prinsip. Untuk membentuk keilmuan yang handal dan valid, prinsip rasionalitas sangat dijunjung tinggi, di sisi lain, untuk menegaskan Islam sebagai rahmat semesta dan manusia adalah khalik dunia, ajaran Islam tercermin dalam setiap ikhtiar teknis kegiatan keilmuan.

Dengan berbagai gagasan dari para pemikir keagamaan dan keilmuan, pendidikan tinggi muhammadiyah mencoba menyelesaikan persoalan duplex veritex (kebenaran ganda). Merengkuh dua kebenaran yang berbeda dalam satu genggam. Prinsip merengkuh dualisme ini juga terjadi di dalam usaha rekonsiliasi Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan dipelajari di fakultas tetap ternaungi dalam kubah etika dan praksis Islam.

Nidhal Guessoum (2001: xxi) dalam bukunya, "Islam's Quantum Question" mengatakan bahwa "*a simplistic opposition or polarisation of philosophy/science and religion cannot stand.*" Guessoum menilai bahwa, walaupun Islam dan Ilmu pengetahuan memiliki landasannya sendiri, namun keduanya tidak serta merta terpisah dan tidak saling bersinggungan. Untuk menghilangkan kontradiksi, diperlukan analisa mendalam untuk memahami Islam dan ilmu pengetahuan di mana keduanya nampak saling bertentangan.

Untuk melakukan rekonsiliasi antara Islam dan Ilmu pengetahuan, Guessoum mencoba mengadopsi pemikiran Ibn Rusd. Dalam Kitabnya *Fasl Al-Maqal*, Ibn Rusd mengkaji bagaimana menyelesaikan persoalan kebenaran ganda (*duplex veritex*). Islam adalah kebenaran yang mutlak, namun rasio juga merupakan kebenaran. Ibn Rusyd tidak melihat dua entitas tersebut saling menegasikan, namun merupakan dua kebenaran yang sama. Guessoum (2001:xx) menjelaskan bahwa Ibn Rusyd memiliki tesis bahwa "*The Revelation is*

completed by the element of Reason, and Reason is completed by the element of Revelation". Dengan konsep ini, berbagai persoalan dalam sains modern dan Islam dicoba untuk diselesaikan.

Guessoum (2001: xxvi) percaya bahwa dengan konsep di atas, ia dapat menyelesaikan pertanyaan quantum-nya Islam, bagaimana merekonsiliasi Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta bagaimana merengkuh keduanya (menjadi dualisme), namun tanpa berhalusinasi. Merekonsiliasi keduanya ibarat menggenggam api dan air secara bersamaan. Berbagai usaha untuk melakukannya telah banyak dikerjakan oleh para pemikir. Namun Guessoum memperingatkan bahwa usaha tersebut jangan sampai membuatnya menjadi '*skizofrenia*', di mana tidak bisa membedakan antara kenyataan dan khayalan.

Untuk melakukan rekonsiliasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, diperlukan suatu sistem dan pendekatan yang bisa membuka kanal-kanal penghubung antara kebenaran Islam dan kebenaran ilmu. Ibn Rusyd menerangkan bahwa *No true statement of religion can contradict any true statement of philosophy, if one makes sure to reach truth from each side* (Guessoum, 2001:xix). Hal ini berarti bahwa keduanya dikaji secara benar, maka tidak akan terdapat hal yang kontradiktif.

Dengan gagasan dan aplikasi keilmuan yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang mampu merekonsiliasi antara *revelation* (ayat) dan *ratio* (akal), maka perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya pertautan keduanya, akan membuka terrain baru yang bisa memperluas landscape kita atas manusia dan jiwanya.

Buku rujukan:

Guessoum, N. (2010). Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science. London: IB Tauris.

Belajar dari Isaac Newton: Menyisakan Ruang Bagi Tuhan

Nature and Nature's laws lay hid in night: God said, "Let Newton be!" and all was light.

- Alexander Pope

"I have seen a professor of mathematics, only because he was great in his vocation, buried like a king who had done good to his subjects."

- Voltaire

Isaac Newton, lahir dalam keadaan prematur, hidup dalam kondisi keluarga yang menyedihkan, namun tidak mengubah takdirnya untuk menjadi cahaya bagi manusia. Kelahirannya yang prematur, berbanding terbalik dengan kematiannya. Pemakamannya diselenggarakan bak pemakaman seorang raja. Begitu terhormatnya, diperlukan waktu satu minggu untuk persiapan pemakaman tersebut. Newton dimakamkan di Westminster Abbey London, makan para Raja dan Ratu Inggris. Jenazahnya dikawal oleh dua orang duke, tiga orang earl, dan oleh Lord Chancellor. Suatu kehormatan luar biasa yang diberikan kerajaan Inggris untuk seorang profesor matematika.

Tahun 1646, ia lahir dalam tahun bersamaan dengan kematian Galileo Galilei. Kehidupan Galileo penuh dengan pesakitan, ia harus menerima penghukuman, tahanan rumah

dan kebutaan, sebaliknya Newton mendapatkan gelar kehormatan, pujian dan kemakmuran. Galileo dihujat oleh agamawan, betapa tidak! Dengan pengamatan rasional dan matematisnya ia seakan-akan sedang meruntuhkan langit suci para agamawan. Dengan teleskop dan geometrinya, langit bukan tempat yang sakral lagi.

Beruntungnya Newton! Kaum agamawan sudah berubah pikiran. Hukum gerak dan prinsip matematika yang ia aplikasikan dalam filsafat alam dipandang sebagai suatu jalan bagaimana menjelaskan cara Tuhan mengatur semesta. Walaupun dengan kemampuan deskripsi dan prediksinya, Hukum gerak Newton selalu menyisakan tempat bagi Tuhan.

Berdiri di bahu raksasa

Newton pernah menulis surat untuk Robert Hooke pada bulan Februari 1676. Dalam sebuah kalimatnya ia menuturkan “Jika saya bisa melihat jauh ke depan, itu karena saya berdiri di bahu raksasa” (*If I have seen further it is by standing on the shoulders of giants*). Iya, berdiri di bahu raksasa, kata Newton. Tentu bukan raksasa dalam artian sebenarnya. Namun, bukan raksasa, yang membuat terkejut, namun “*have seen further*”. Newton bilang bahwa dia bisa melihat jauh kedepan. Apakah Hukum Newton bisa sehebat teleskop Galileo yang bisa menerawang jauh ke ujung-ujung angkasa? Mari kita lihat.

Mengukur seberapa kuat sang matahari

Newton merumuskan Hukum keduanya dengan notasi yang sederhana, bahwa suatu gaya berbanding lurus dengan masa dan percepatan.

$$F = m.a$$

Dengan ini, kita bisa melihat seberapa gaya yang dimiliki seseorang ketika ia bisa menggeser benda dengan percepatan tertentu (a) dan dengan massa tertentu (m). Jika saya bisa menggeser batu dengan massa 12 g dengan percepatan 12 m/detik, itu berarti saya memiliki gaya, 144 Newton.

Oke, kembali ke permasalahan awal. Jika Newton memang benar-benar bisa melihat jauh ke depan, bisa kah kita tahu berapa gaya yang dilakukan oleh matahari agar planet bisa tetap berputar pada orbitnya?

Kita tahu, Matahari sangat kuat, ia panas dan memiliki massa yang besar. Ia berwarna merah tatkala senja, dan putih menyengat ketika siang. Kita tahu itu, meminjam kata-kata Sun Tzu,” Bukan sebuah kemampuan pendengaran yang hebat ketika bisa mendengar halilintar”. Jadi, bukan spesial bisa mengetahui sifat matahari di atas. Maka, kita ulang lagi pertanyaan hebatnya, seberapa gaya yang dilakukan oleh matahari agar planet bisa tetap berputar pada orbitnya? Pertanyaan yang memerlukan penglihatan yang jauh ke depan. Pertanyaan seperti inilah yang dilontarkan orang macam Newton.

Newton adalah pioner atas sains modern. Dalam mengkaji alam, ia tidak hanya menjelaskan fenomena secara

deskriptif konseptual, lebih jauh ia menjelaskan fenomena dengan bahasa matematika, sehingga bisa menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena secara detail. Pada posisi inilah ia menulis buku dengan judul “*Principia: Mathematical Principle of Natural Philosophy*” atau “Prinsip-prinsip matematika dalam filsafat alam”.

Di sekolah kita diajarkan bahwa, planet bergerak mengelilingi matahari dalam lintasan yang mendekati bentuk lingkaran. Maka, percepatan untuk gaya sentripetal planet adalah berbanding lurus dengan kuadrat kecepatan dan berbanding terbalik dengan jari-jari orbit:

$$a = \frac{v^2}{R}$$

Karena $v = \frac{2\pi R}{T}$, (dimana rumus dasarnya adalah $v = s/t$,

disini s menjadi $2\pi R$ karena, lintasannya berbentuk lingkaran) maka, percepatan yang dialami adalah:

$$a = \frac{\left(\frac{2\pi R}{T}\right)^2}{R} = \frac{4\pi^2 R}{T^2}$$

Dari penggabungan di atas, kita sudah sampai ke tahap percepatan, sekarang kita baru akan mencari tahu Gaya sentripetal yang dikerjakan oleh matahari sehingga planet-planet yang mengelilinginya selalu tetap pada orbitnya. Dari Hukum Newton kita tahu bahwa: $F = m.a$, maka kita bisa peroleh persamaan menjadi:

$$F = \frac{m \cdot 4\pi^2 R}{T^2}$$

Oke, dari sini kita simpan dulu rumus di atas. Mari kita beralih ke Hukum Kepler. Kita tahu bahwa, untuk mengungkap pertanyaan besar kita, petuah dari Kepler tidak bisa diabaikan, karena ia telah memberikan suatu teori tentang Hukum peredaran planet yang mengelilingi matahari. Hukum III Kepler berbunyi: Perbandingan pangkat tiga dari jari-jari orbit planet dengan kuadrat waktu edar mengelilingi matahari sama untuk setiap planet. Jika kita lambangkan R untuk jari-jari planet dan T untuk periode, maka Hukum tersebut bisa dinotasikan menjadi:

$K = \frac{R^3}{T^2}$, dimana K adalah konstanta yang tetap dalam hukum tata surya.

Dari formula tersebut, jika kedua ruas dibagi dengan R^2 bisa dimanipulasi menjadi:

$$\frac{R}{T^2} = \frac{K}{R^2}$$

Sekarang, pertanyaanya adalah gaya yang dilakukan matahari pada planet, maka formula Newton yang sudah dimanipulasi menjadi percepatan dalam lintasan melingkar dimasukkan ke dalam persamaan Kepler untuk Hukum tata surya. Maka,

$$F = m.4\pi^2 \left(\frac{R}{T^2} \right)$$

$$F = m.4\pi^2 \left(\frac{K}{R^2} \right)$$

$$F = 4\pi^2 K \left(\frac{m}{R^2} \right)$$

Oke, pada titik ini kita bisa menghitung berapa Gaya yang dilakukan Matahari sehingga planet-planetnya bisa selalu berada pada orbitnya, dimana gaya berbanding lurus dengan masa dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak planet ke matahari. Semua runtutan penalaran yang telah kita lakukan telah dijabarkan oleh Newton 3 abad yang lalu. Walaupun lahir sebelum waktunya, namun pemikirannya melampaui zamanya.

Dengan formula tersebut, kita bisa mengetahui seberapa besar gaya yang dilakukan oleh matahari untuk menarik bumi supaya bumi kita ini bisa tetap berputar pada garis edarnya. Jika kita misalkan, massa bumi = $5,9742 \times 10^{27}$ dan Jarak Bumi-Matahari = $1,494 \times 10^{11}$ m, dan konstanta Kepler = $3,37 \times 10^{18} \text{m}^3 \text{s}^{-2}$, maka berapa F matahari?

$$F = 4\pi^2 K \left(\frac{m}{R^2} \right)$$

$$F = 4\pi^2 \times 3,37 \times 10^{18} \left(\frac{5,9742 \times 10^{27}}{1,494 \times 10^{11+2}} \right)$$

$$F = 3,55735945510556 \times 10^{15} \text{ N}$$

Sampai di sini kita bisa melihat seberapa besar gaya yang dibutuhkan untuk menarik bumi supaya patuh pada orbitnya. Suatu gaya yang besar bukan? Kita misalkan satu mobil bisa bekerja dengan gaya 1.500 N, maka dibutuhkan sekitar 2.371.572.970.070,37 mobil untuk menderek bumi!

Memang benar bahwa Newton bisa melihat jauh kedepan, dengan berdiri di bahu raksasa, berupa penalaran dan aplikasi matematika dalam filsafat alam. Namun, di saat gegap gempita khalayak ramai memuja-muja dia, ia berkata:

“I do not know what I may appear to the world, but to myself I seem to have been only like a boy playing on the sea-shore, and diverting myself in now and then finding a smoother pebble or a prettier shell than ordinary, whilst the great ocean of truth lay all undiscovered before me.” (Saya tidak peduli bagaimana saya dilihat oleh dunia, tetapi menurut saya sendiri, saya hanya seperti anak kecil yang tengah bermain di tepian pantai dan asyik sendiri, dan kemudian menemukan batu koral yang lebih halus atau kerang yang lebih cantik dari biasanya. Namun lautan kebenaran yang luas terbentang belum tersibak oleh saya).

Dengan Hukum Newton tersebut kita bisa menerawang jauh ke angkasa dan menggapai matahari, namun Newton justru melihat ini semua hanya permulaan saja. Alam yang terbentang luas belum sepenuhnya bisa kita taklukan. Alam tidak sebegitu mudahnya menyibakkan diri dengan akal yang kita miliki. Alam melakukan pertahanan sehingga segala penalaran dan prediksi yang kita lakukan tidak akan pernah sampai ke titik kepastian. Di sini lah kita sadar akan Kuasa Tuhan.

BAB II

SOSIAL BUDAYA

Foucault, Pengetahuan dan Kekuasaan

“Pouvoir et savoir s’impliquent directement l’un l’autre”

(Kekuasaan dan ilmu pengetahuan berimplikasi secara langsung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan)

“The power to punish is not essentially different from that of curing or educating”

(Kuasa untuk menghukum tidak berbeda secara esensial dengan pengobatan dan pendidikan)

-Foucault

Ketika bicara mengenai kuasa, pengetahuan dan wacana, nama Foucault tidak bisa ditinggalkan. Foucault adalah intelektual Perancis yang memiliki pengaruh besar dalam dunia intelektual di berbagai disiplin keilmuan. Dengan pemikirannya yang orisinal dan tajam, Ia telah membuka kemungkinan-kemungkinan akan eksplorasi pengetahuan yang telah terjebak pada konstruksi dan stagnasi modernisme. Tidak seperti Maxisme, Foucault tidak menelisik hal-hal makro dan institusi-institusi besar dan kekuasaan yang beroperasi dalam negara dan masyarakat,

namun menaruh perhatian pada tataran mikro (Ritzer & Goodman, 2004). Menurut Fillingham, Foucault mengadopsi modus berfilsafatnya Nietzsche yang bersifat antikodrati, dan Ia bergerak lebih jauh dengan menghidupkannya secara eksistensial dalam ranah akademis (Fillingham, 2001).

Foucault berpendapat bahwa pengetahuan dan kekuasaan seperti dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Untuk mendalami pemikiran Foucault tentang Pengetahuan dan Kekuasaan, perlu untuk menegaskan makna istilah Kekuasaan, Pengetahuan dan Wacana yang digunakan olehnya. Selain itu, konsep kunci seperti Arkheologi dan Genealogi adalah konsep yang harus dibahas dalam mengungkap pemikiran Foucault tentang Kuasa dan Pengetahuan, karena pemikirannya tentang kekuasaan dan pengetahuan terkandung dalam dua konsep kunci itu.

Istilah pengetahuan dalam pemikiran Foucault selalu diasosiasikan pada konsep Arkheologi pengetahuan. Dalam konsep ini Foucault bertumpu pada dua kosakata yakni *Connaissance* dan *Savoir*. *Connaissance* adalah term yang digunakan untuk merujuk pada sebuah disiplin pengetahuan yang khusus. Sedangkan *Savoir* merujuk pada pengetahuan yang lebih luas. *Savoir* dapat dimaknai pengetahuan yang lebih umum, tidak merujuk pada satu disiplin keilmuan tertentu.

Kekuasaan adalah istilah yang digunakan Foucault dalam berbagai bukunya. Istilah kekuasaan disini memiliki arti yang berbeda dengan arti yang digunakan dalam wacana Marxisme dimana kuasa diartikan sebagai suatu hal yang represif atau kemampuan kontrol atas sesuatu, seperti kuasa kapitalis atas proletar atau kuasa pemerintah atas rakyatnya. Dalam kajian pemikiran Foucault, kuasa cenderung

bermakna sebagai sesuatu yang menormalisasi dan mensistematisasi. Disamping itu, Foucault lebih memfokuskan perhatian pada kuasa-kuasa yang beroperasi pada tataran individu (Ritzer & Goodman, 2004).

Wacana atau *disourse*, dalam glosarium buku “Pengetahuan dan Metode”, bermakna: cara-cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktek sosial yang menyertainya (Foucault, 1977). Dan dalam pengertian Foucault, wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (statemen), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktek regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Fillingham, 2001).

Dua ide inti dari pemikiran Foucault adalah konsep “arkheologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan.” Berikut penulis akan menjabarkan pemaknaan dua konsep kunci tersebut, sehingga pemikiran Foucault tentang relasi pengetahuan dan kuasa dapat dipahami dengan baik.

Arkheologi Pengetahuan: Diskontinuitas Sejarah

Arkheologi adalah metode yang digunakan Foucault dalam menganalisa sejarah. Konsep ini digunakan dan terkandung dalam bukunya: *The Order of Things, Madness and Civilization dan Birth of Clinic*. Arkheologi Pengetahuan adalah metode untuk mencari formasi-formasi diskursif, tentang apa-apa yang dibicarakan, dicatat dalam “*babagan*” sejarah tertentu (Fillingham, 2001). Metode ini bertujuan menemukan seperangkat aturan yang menentukan kondisi kemungkinan keseluruhan yang dapat dikatakan dalam suatu diskursus pada waktu tertentu. Foucault berpendapat bahwa,

sejarah bersifat diskontinyu, artinya sejarah memiliki periode-periode tersendiri dimana setiap periode memiliki keterpisahan diskursus. Setiap “babagan” sejarah memiliki kebenarannya sendiri. Foucault berpendapat bahwa, ada sesuatu yang Ia sebut episteme, dimana hal itu menentukan cara berfikir, perspektif, dan wacana yang berkembang serta apa yang mungkin untuk dikatakan dan tidak mungkin dalam setiap periode sejarah tertentu (Ritzer & Goodman, 2004). Setiap periode sejarah memiliki episteme yang berbeda-beda, sehingga alur sejarah bersifat diskontinyu dan memiliki “kebenarannya” masing-masing.

Dalam *The Order of Things*, Foucault membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissance atau pencerahan, periode Klasik, serta periode modern. Dalam tiap periode sejarah Foucault menunjukkan sebuah proses perubahan dan perbedaan episteme yang mendasari dan menentukan pengetahuan dan kebenaran pada tiap-tiap periode tersebut. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Madness and Civilization*, Foucault menjelaskan bagaimana konsep kegilaan memiliki makna yang berbeda pada tiap zamannya. Dalam buku itu, Ia juga mengungkap perubahan diskursus dan perbedaan episteme dalam setiap periode sejarah Eropa. Episteme yang mendasari cara berfikir serta bagaimana wacana berkembang inilah yang menentukan rezim kebenaran yang menentukan “benar” dan “tidak benar”, normal dan tidak normal, serta penting dan tidak penting dalam suatu periode sejarah.

Genealogy of Power: Membedah Praktek-Praktek Penguasaan Atas Tubuh

Dalam konsep genealogi, Foucault menunjukkan bagaimana formasi diskursif membentuk sistem-sistem pendisiplinan. Dalam hal ini, sangat terlihat jelas bagaimana pertautan antara kekuasaan dan pengetahuan, dimana keduanya tidak bisa dipisahkan dalam membentuk penundukan dan kontrol individu. Adanya pengetahuan akan memungkinkan beroperasinya kekuasaan. Seperti yang dikatakan Nietzsche, hasrat untuk mengetahui adalah hasrat untuk menguasai, maka hasrat untuk mengetahui menjadi mekanisme dominasi terhadap objek-objek dan individu-individu. Pengetahuan adalah strategi kekuasaan untuk membentuk kontrol atas individu-individu namun tanpa bentuk penundukan yang represif dan penundukan itu seakan-akan menjadi sebuah kealamiah. Padahal pengetahuan dan kontrol yang terbentuk sebenarnya adalah salah satu bagian dari strategi kekuasaan untuk mendisiplinkan dan mengendalikan individu.

Foucault menilai bahwa, apa yang ada pada masyarakat modern sekarang ini bukanlah sebuah realitas yang ada dengan sendirinya, namun sebuah konstruksi realitas. Berbagai bentuk sistem dan nilai kebenaran adalah konstruksi wacana dimana hal tersebut adalah bagian dari strategi kekuasaan dalam melakukan pendisiplinan dan kontrol atas individu-individu. Foucault menjelaskan dalam bukunya *Discipline and Punish* bahwa bentuk kontrol ini meniru sistem yang ada pada penjara atau carceral. Ia menulis bahwa:

The most striking thesis of Discipline and Punish is that the disciplinary techniques introduced for criminals become the model for other modern sites of control (schools, hospitals,

factories, etc.), so that prison discipline pervades all of modern society. We live, Foucault says, in a 'carceral archipelago' (Foucault, 1977).

Tesis yang paling menonjol dari Buku *Discipline and Punish* adalah bahwa teknik-teknik disiplin yang diperuntukkan penjahat (kriminal/tahanan) menjadi model untuk situs kontrol modern lainnya (seperti sekolah, rumah sakit, pabrik, dll), sehingga disiplin penjara meliputi semua masyarakat modern. Kita hidup, kata Foucault, dalam 'kepulauan carceral' (Foucault, 1977).

Walaupun masyarakat modern terjebak dalam sistem carceral, namun tiap individunya tidak merasa adanya dominasi yang menindas, hal ini karena wacana yang berjalan saling berkelindan dengan kuasa membuat operasi-operasi penundukan tersebut terasa sebagai suatu hal yang alami dan wajar.

Konstruksi “Kebenaran”

Ada tiga strategi dimana rezim kebenaran bisa terbentuk, yakni dengan apa yang disebut dengan cara kerja *panopticon*, *normalizing judgement* dan *examination*. Dengan tiga hal ini, rezim kebenaran akan melanggengkan dirinya. Bagi Foucault, bentuk arsitektur yang ideal dari kekuasaan disiplin modern adalah *Panopticon*-nya Jeremy Bentham, yang bertujuan untuk memaksimalkan kontrol tahanan walaupun dengan aparatus dan pengawasan yang kecil (Gutting, 2005). Pengawasan dan kontrol individu yang terjadi pada masyarakat, menurut Foucault, mirip dengan sebuah penjara dimana ditengahnya ada menara pengawas. Dalam bukunya,

Discipline and Punishment, Foucault menjelaskan kerja *Panopticon* sebagai berikut:

In Panopticon each inmate is in a separate cell, separated from and invisible to all the others. Further, the cells are distributed in a circle around a central tower from which a monitor can look into any cell at any given time. The principle of control is not the fact but the possibility of observation. The monitor will actually look into a given cell only occasionally. But the inmates have no way of knowing when these occasions will arise and so must always assume that they are being observed. The result is that we 'induce in the inmate a state of consciousness and permanent visibility that assures the automatic functioning of power' (Foucault, 1977).

Dalam *Panopticon* setiap narapidana dimasukkan dalam sel terpisah, mereka dipisahkan dan tidak bisa melihat satu dengan yang lain. Selanjutnya, sel-sel didistribusikan dalam lingkaran di sekitar sebuah menara pusat dimana pengintai dapat melihat ke dalam setiap sel pada waktu tertentu. Prinsip pengendalian bukan hal pasti tapi kemungkinan observasi. Monitor akan benar-benar melihat ke dalam sel hanya sesekali saja. Tapi narapidana tidak memiliki cara untuk mengetahui kapan waktu pengintai itu akan mengawasi dirinya, sehingga Ia harus selalu berasumsi bahwa mereka sedang diamati setiap saat. Hasilnya adalah bahwa kita mendorong narapidana dalam keadaan kesadaran dan visibilitas permanen yang menjamin fungsi otomatis kekuasaan ' (Foucault, 1977).

Dengan konsep *panopticon* inilah, individu-individu dikontrol secara mudah, dan setiap individu merasa dirinya selalu terkontrol, sehingga membuat proses penguasaan akan berjalan secara otomatis dan akhirnya akan melanggengkan

rezim yang ada. Dalam realitas masyarakat, “kebenaran” yang tercipta dan diyakini selalu dipelihara dan dijaga. Sebagai contoh, klaim kebenaran akan kewajiban bersekolah, “kebenaran” ini selalu dijaga dengan sistem *panopticon*, dimana ada pusat pengawas yang memastikan hal tersebut berjalan dan tidak ada yang melanggarnya, apratus-aparatus kekuasaan pun menyokong dari berbagai sudut dan arah atas wacana bahwa bersekolah adalah suatu bentuk kewajiban. Akhirnya wacana itu diterima sebagai sebuah “kebenaran”, dan individu-individu melaksanakannya secara otomatis, karena selalu merasa terawasi oleh pemerintah, orang tua, guru, anak bahkan tentangnya.

Hal selanjutnya yang menjadi ciri pendisiplinan yang ada pada masyarakat adalah normalizing judgment, yang juga berfungsi untuk melanggengkan rezim “kebenaran”. Gary Gutting memberi penjelasan yang gambang tentang konsep ini, ia mengatakan bahwa:

A second distinctive feature of modern disciplinary control is its concern with normalizing judgment. Individuals are judged not by the intrinsic rightness or wrongness of their acts but by where their actions place them on a ranked scale that compares them to everyone else. Children must not simply learn to read but must be in the 50th percentile of their reading group. A restaurant must not merely provide good food but be one of the top ten establishments in the city. This idea of normalization is pervasive in our society. On the official level, we set national standards for educational programmes, for medical practice, for industrial processes and products; less formally, we have an obsession with lists that rank-order everything from tourists sites, to our body weights, to levels of sexual activity (Gutting, 2005).

Sebuah ciri khas kedua kontrol disiplin modern adalah perhatiannya dengan *normalizing judgment*. Individu dinilai bukan oleh kebenaran intrinsik atau kesalahan dari tindakan mereka tetapi di mana tindakan mereka ditempatkan pada suatu skala peringkat yang membandingkan mereka dengan orang lain. Anak-anak tidak harus hanya belajar membaca tetapi harus masuk dalam 50 persen kelompok membaca mereka. Sebuah restoran tidak harus hanya memberikan makanan yang baik tetapi menjadi salah satu dari sepuluh perusahaan teratas di kota. Gagasan normalisasi merajalela di masyarakat kita. Pada tingkat resmi, kami menetapkan standar nasional untuk program pendidikan, untuk praktek medis, untuk proses industri dan produk; secara sedikit tak formal, kami memiliki obsesi dengan daftar yang membuat peringkat segala sesuatu dari situs turis, bobot tubuh kita, hingga tingkat kegiatan seksual (Gutting, 2005).

Dalam pandangan Foucault, individu seakan kehilangan sifat agensinya dan dileburkan oleh diskursus yang ada. Eksistensi manusia sebagai “diri” telah hilang karena tiap individu dikontrol dan dikonstruksi oleh wacana yang terbentuk. Individu-individu dituntut untuk memenuhi standar yang ditentukan oleh struktur (Gutting, 2005), dan standar-standar tersebut yang akan menentukan normalitas sesuatu atau seseorang.

Hal lain yang akan mengukuhkan rezim “kebenaran” adalah examination. Dalam bukunya Foucault menjelaskan bahwa:

Examination combines hierarchical observation with normative judgment..... normalizing gaze [that] establishes over individuals a visibility through which one differentiates them and judges them’. The examination is a prime locus of

modern power/knowledge, since it combines into a unified whole 'the deployment of force and the establishment of truth' (Foucault, 1977).

(Pemeriksaan menggabungkan pengamatan hirarki dengan penilaian normatif.....'tatapan normalisasi [yang] menetapkan individu-individu sebuah visibilitas melalui seseorang membedakan mereka dan menghakimi mereka'. Pemeriksaan tersebut merupakan lokus utama kekuasaan/pengetahuan modern, karena menggabungkan menjadi kesatuan yang utuh 'pengerahan kuasa dan pembentukan kebenaran') (Foucault, 1977).

Gutting mengatakan bahwa dengan examination dan normalizing gaze muncul kebenaran tentang mereka (pasien, mahasiswa, calon karyawan) yang menjalani pemeriksaan dan, melalui norma-norma Ia menetapkan dan mengontrol perilaku mereka (Gutting, 2005). Hasil dari examination itulah yang akan menjadi wacana dimana pengetahuan dan kuasa saling berkelindan dan membentuk "kebenaran". Maka terbentuklah "kebenaran" tentang pasien, siswa, pekerja dimana mereka tidak bisa menolaknya dan dengan klaim "kebenaran" itulah pendisiplinan dan kontrol dijalankan atas mereka.

Buku Rujukan:

Fillingham, L. A. (2001). Foucault untuk pemula.

Yogyakarta: Kanisius.

Foucault, M. (1977). Discipline and punish: the birth of the prison. London: Pinguin book.

- Foucault, M. (2002). Pengetahuan dan metode: karya-karya penting michel foucault (terj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Gutting, G. (2005). Foucault: a very short introduction. Oxford: Oxford University Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). Teori sosiologi modern (terj). Jakarta: Kencana.

Orentalisme: Terbelahnya Dunia Menjadi Barat dan Timur

Lukisan yang terdapat pada cover buku *Orientalism* karya Edward Said (versi bahasa Inggris) sangat menarik perhatian. Lukisan ini memperlihatkan sebuah dinding yang berhias kaligrafi tulisan Arab. Kaligrafi tersebut sangatlah detail dan indah. Orang-orang yang berada dalam lukisan ini digambarkan sebagai orang Timur. Pakaian, warna kulit, wajah dan aktifitas mereka terekam jelas dalam lukisan ini. Serta, Ditengah-tengah lukisan itu berdirilah anak telanjang berkalungkan ular dan beralaskan permadani. Lukisan tersebut, dengan taraf kedetilan yang luar biasa, seakan-akan telah menjadi potret kenyataan yang tepat dan akurat atas realitas dunia Timur. Seperti itulah Timur digambarkan oleh Barat. Timur yang eksotis, primitif dan irasional. Timur yang magis, barbar, dan dengan wanita-wanitanya yang binal serta berbagai kepribadian, gambaran dan atribut yang selalu bertentangan dengan Barat. Demikianlah gambaran Timur yang membutuhkan bimbingan Barat untuk bisa keluar dari kegelapannya. Lukisan tersebut dibuat dengan sangat detail, bak foto yang benar-benar hidup. Sama seperti itulah Timur dilukiskan dalam teks-teks orientalisme, gambaran yang mempesona namun tak lebih dari imaji-imaji orientalis yang mencoba mengartikulasikan Timur dengan cara pandang Barat. Hebatnya, imaji-imaji tersebut sangat terlihat nyata, bahkan lebih terasa nyata dari yang nyata.

Relasi Kuasa Dalam Kolonialisme: Tidak Setara, Beda Ras Beda Kelas

Dalam pandangan kajian poskolonial, relasi antara dunia Timur dan Barat adalah relasi kuasa yang tidak seimbang. Barat adalah sebagai subjek aktif yang berhak merepresentasikan Timur, sedangkan Timur hanya objek pasif yang tidak bisa menyuarakan siapa dirinya. Sehingga, siapa Timur, seperti apa Timur, dan harus bagaimana Timur, Barat-lah yang menentukan. Singkat kata, Barat sebagai penjajah dan Timur sebagai yang terjajah. Relasi ini juga disebut *Hierarchical Binary Opposition*. Relasi dimana ada dua hal yang bertentangan (binary opposition), dan dua hal tersebut tersusun dalam jenjang (*hierarchy*) atas bawah. Barat mendefinisikan Timur dengan cara menegasikan apa yang ada pada Barat. Barat adalah rasional dan Timur adalah irrasional. Barat memiliki budaya yang unggul, Timur memiliki budaya rendah. Barat memiliki kekuatan yang tinggi, Timur memiliki kekuatan rendah. Barat memiliki sains dan kecerdasan, Timur memiliki magis dan mitos. Dari cara Barat mendefinisikan Timur secara oposisi biner inilah Barat mendapat kedudukan lebih tinggi dari Timur. Karena anggapan bahwa Barat lebih tinggi dari Timur, maka sah saja ketika Barat menduduki Timur dan membimbing bagaimana Timur seharusnya. Dan Timur seakan-akan tidak memiliki kekuatan untuk bisa menyuarakan dan merepresentasikan dirinya. Dan satu-satunya yang berhak dan paling sah merepresentasikan Timur hanyalah Barat. Di sini lah logika dan pengabsahan praktek kolonisasi terhadap Timur bermula.

Di dalam pengantar buku orientalisme, Said menjabarkan pandangan dan sikapnya secara gamblang tentang orientalisme. Bahwa betapa tidak adilnya Barat menilai dan merepresentasikan Timur, Barat selalu

memandang Timur dengan perasaan sinis dan membangun diskursus yang menggambarkan Timur secara geologis, ekonomi dan kebudayaan lebih terbelakang dari Barat. Ketidakkampuan Timur menyuarakan dirinya sendiri membuat Barat dengan leluasa merepresentasikan Timur dengan semena-mena sesuai dengan interest dan kepentingannya. Said berhutang kepada Michael Foucault dan Antonio Gramsci atas pemikirannya tentang relasi wacana kuasa dan konsep hegemoni. Dengan meminjam genealoginya Foucault, Said mengurai betapa tidak netralnya diskursus ketimuran tersebut. Said mencoba menjelaskan pendapatnya tentang ketidaknetralan dan dominasi Barat atas Timur melalui beberapa kisah dan anagoli, seperti kisah Faubert dan Harem, serta beberapa karya sastra baik dari Homers, Shakespeare dan Hugo yang menggambarkan tentang Timur.

Peran Pengetahuan dalam konstruksi hirarki

Relasi kuasa antara Barat dan Timur yang tidak setara tersebut dikonstruksi oleh pengetahuan, sehingga keunggulan Barat atas Timur adalah hal yang seakan-akan lumrah, alami dan apa adanya. Berbagai pengetahuan seperti antropologi dan sastra membuat sebuah kesadaran bahwa Barat memiliki keunggulan dan Timur dipresentasikan sebagai entitas yang rendah. Dalam teks-teks sastra, Timur dicitrakan sebagai sebuah peradaban yang jauh dari rasional, wanita-wanitanya dan penduduknya dicitrakan dalam roman, novel dan jurnal-jurnal perjalanan sebagai orang barbar, binal dan irrasional. Dalam teks-teks penelitian antropologi, masyarakat Timur dikelompokkan dan digambarkan selaras dengan bias praduga mereka. Dengan dalih ilmiah, orang-orang Timur di-stereotype-kan ke dalam watak-watak

tertentu. Dengan teks-teks sastra dan keilmuan, Barat merepresentasikan Timur sekehendak hatinya. Akhirnya, Barat lah yang berbicara atas Timur, Baratlah yang merasa lebih mengetahui tentang Timur. Sedangkan Timur seakan-akan tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan siapa dirinya dan hanya tunduk pada wacana yang dikembangkan oleh orientalis.

Secara jelas Edward Said dalam bukunya mendefinisikan orientalisme sebagai sebuah kajian yang menyebarkan kesadaran geo-politis dalam teks-teks estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah dan filologi (Said, 2010). Lebih lanjut Said menjelaskan bahwa Orientalisme merupakan suatu wacana yang sama sekali tidak harus berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan politis secara kongkret, namun lebih berhubungan dengan suatu pertukaran timbal-balik yang tidak seimbang antar berbagai jenis kekuatan yang hingga kadar tertentu, dibentuk oleh politik kekuasaan, intelektual kekuasaan, kultur kekuasaan, moral kekuasaan (Said, 2010).

Edward Said membagi dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan politis dan pengetahuan murni. pengetahuan murni adalah jenis pengetahuan yang tidak memiliki dampak politis, sedangkan pengetahuan politis adalah pengetahuan yang secara langsung memiliki dampak politis (Said, 2010). Dalam segi teoritis, akan terlihat jelas bahwa kajian tentang sastra, matematika, fisika, dan antropologi bukanlah pengetahuan yang bersifat politis. Sedangkan kajian tentang Negara dan sistem pemerintahan suatu Negara tertentu adalah pengetahuan politis (Said, 2010). Bagi Said, dalam ranah praktis, pemisahan tersebut menjadi lebih rumit dan problematis. Pada kenyataannya, setiap individu tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan dimana ia hidup, keterlibatannya pada suatu kelompok atau pendapatnya pada

suatu aliran politik tertentu. Bagi seorang ilmuwan, sangat lah penting menjaga objektivitas pada karya yang ia buat, sehingga karya yang ia ciptakan tak terlihat bias kepentingan. Namun, identitas seseorang sulit dipisahkan pada karya yang ia buat. Sebagai akibatnya, tidak sedikit ilmu pengetahuan yang tampaknya “tidak memihak” terhadap suatu ideologi tertentu daripada individu yang memproduksinya (Said, 2010).

Politisnya suatu karya tidak dilihat secara langsung pada karya tersebut, namun kebijakan dan sikap politis bisa diambil dari karya yang bersifat apolitis. Sehingga, tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan murni secara otomatis bersifat non politis. Misalnya saja, ilmu kesusastraan dan filologi klasik yang lebih tampak sebagai ilmu pengetahuan murni pada hakikatnya tidak bisa lepas dari kepentingan – kepentingan politis yang melandasinya. Lebih jauh Edward Said mengatakan bahwa nilai politis sebenarnya bersumber dari kedekatan suatu bidang pengetahuan dengan sumber-sumber kekuasaan yang berada di dalam masyarakat politis (Said, 2010).

Dari uraian di atas bisa dinilai bahwa pengetahuan sangat lekat dengan kepentingan. Dalam kajian orientalisme, dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan dari diskursus orientalisme tidaklah netral namun sangat bias kepentingan. Maka, pengetahuan orientalisme adalah sebuah representasi Timur yang menggunakan cara pandang Barat dan dimanfaatkan untuk kepentingan Barat.

Buku rujukan:

Said, E. (2010). *Orientalisme: menggugat hegemoni barat dan mendudukan timur sebagai subjek (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mitos-Mitos Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Ilmu Sosial

Dalam makalah ini saya bertujuan untuk menganalisa penggunaan statistika dalam penelitian ilmu sosial. Fokus yang diambil pada pembahasan makalah ini adalah perdebatan metode dalam ilmu sosial dan kelemahan peneliti dalam penggunaan statistika. Penulis menggunakan teori dari Adorno dan Horkheimer dalam *The Positivist Dispute in German Sociology* dan *Dealectic of enlighthenment* untuk melakukan analisa. Dari pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metodologi dalam ilmu alam tidak sesuai dengan ilmu sosial dan peneliti terjebak kedalam mitos-mitos saat menggunakan analisa statistika.

Latar belakang

Belakangan ini hasil-hasil survei banyak bermunculan di media, baik elektronik maupun cetak, baik dari pemerintah maupun swasta. Kata survei mulai marak terutama ketika ada pemilihan umum entah pemilihan pusat maupun daerah. Survei banyak digunakan sebagai prediksi kekuatan elektabilitas seorang calon atau partai tertentu. Tak hanya dalam urusan politik praktis, survei juga digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, seperti *gross national product*, *Human development index* dan indeks kesehatan

masyarakat sipil. Survei-survei tersebut berusaha menggambarkan realitas kondisi masyarakat. Dan angka-angka yang dihasilkan dijadikan patokan dan pedoman dalam menentukan kebijakan pemerintah. Survei atau analisis statistika juga sering digunakan dalam penelitian, seperti di ilmu pendidikan, psikologi, politik dan sosiologi. Dan dalam penelitian, survei atau statistika digunakan untuk mengungkap fenomena sosial atau dimensi individu.

Pada saat ini, survei atau statistika dianggap sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang terjamin kebenarannya. Statistika dianggap sebagai prosedur yang sistematis dan masuk akal yang bertujuan untuk menggambarkan realitas. Hasil dari survei, walaupun ditarik dari sampel namun dianggap dapat merepresantasikan semua populasi. Dan angka yang disodorkan dianggap sebagai sebuah kebenaran yang pasti. Hal ini terlihat ketika masyarakat menerima secara *taken for granted* hasil survei politik yang dilakukan lembaga-lembaga survei. Selain itu, saat BPPS mengeluarkan angka jumlah penduduk Indonesia, atau nilai GNP, masyarakat kita tak ada yang komplain dan percaya bahwa apa yang dilakukan sepenuhnya ilmiah. Tapi apakah penggunaan statistika betul-betul sepenuhnya ilmiah dan rasional?

Hasil dari perhitungan statistika dianggap sebagai kebenaran yang pasti layaknya dalam ilmu alam. Fungsi statistika adalah untuk melakukan generalisasi sehingga penelitian dapat menghasilkan hukum-hukum umum demi melakukan penjelasan/*erklaeren*. Sedangkan ilmu sosial lebih berupaya untuk melakukan deskripsi dan penafsiran/*verstehen*. Lalu, apakah cocok statistika digunakan dalam ilmu sosial? Atau kah ilmu sosial itu perlu melakukan *erklaeren*/penjelasan dan menarik hukum-hukum general?

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan kajian tentang penggunaan statistika dalam penelitian di ilmu sosial. Suatu analisa diperlukan untuk mengetahui apakah penggunaan statistika dalam ilmu sosial itu sepenuhnya bisa dilakukan, dan apakah statistika betul-betul bisa menyuguhkan kepastian serta mitos-mitos apa yang berkembang dalam penggunaan statistika di penelitian sosial. Untuk melakukan kajian tersebut, penulis akan menggunakan teori kritis madzab Frankfurt dari Adorno dan Horkheimer sebagai pisau bedah.

Kerangka teori

Teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena yang disuguhkan dalam paper ini adalah teori kritis dari Horkheimer dan Adorno. Pemikiran yang diangkat dari dua tokoh madzab kritis tersebut adalah tentang perdebatan metode dalam ilmu sosial dan kritik rasionalitas atau dialektika pencerahan. Dalam buku *The Positivist Dispute in German Sociology*, Adorno berpendapat bahwa sosiologi tidak bisa semata-mata mengadopsi metode dalam ilmu alam yang memiliki landasan ontologis yang berbeda. Dan dalam buku dialektika pencerahan, Adorno dan Horkheimer mengkritik tentang adanya rasionalitas total yang bisa memajukan kemanusiaan.

Dialektika pencerahan

Dalam dialektika pencerahan Adorno dan Horkheimer mengkritik modernitas. Pemikir tersebut menilai bahwa modernitas adalah zaman kegagalan pencerahan, dimana pencerahan dan rasio telah terjebak

menjadi mitos baru. Adorno dan Horkheimer mengatakan bahwa *Myth is already enlightenment, and enlightenment reverts to mythology* (Adorno & Horkheimer, 2002). Dalam bukunya, mereka menganalisa mitologi Yunani tentang cerita perjalanan pulang Odysseus dari perang Troya. Dalam cerita itu, Adorno dan Horkheimer menyimpulkan bahwa dalam mitologi terdapat benih-benih pencerahan, dimana Odysseus mencoba dengan akalnyanya keluar dari fatalisme nasib yang ditentukan dewa-dewa (Wibowo, dkk). Di sisi lain, Adorno dan Horkheimer juga menilai bahwa zaman modern ini, dimana rasionalitas dijunjung tinggi, justru masyarakat kembali terjebak dalam mitos. Dari hal tersebut terlihat bahwa ada dialektika antara mitos dan pencerahan. Adakalanya mitos mendominasi dan rasio membongkarnya, namun akhirnya rasio juga terjebak menjadi mitos baru dimana ia menjadi tempat bergantung dan diyakini kebenarannya secara *taken for granted*.

Perdebatan metode

Dalam konteks perdebatan metode ilmu sosial di Jerman atau dikenal dengan istilah *positivist disputes/metodenstreit*, dan Adorno berada pada posisi yang mengkritik kaum rasionalis. Adorno menilai bahwa ilmu sosial memiliki karakteristik realitas yang berbeda dengan ilmu alam, maka metodologi yang ada pada ilmu alam tidak tepat untuk ilmu sosial. Adorno menulis bahwa ketidakkonsistenan ini adalah alasan mengapa objek sosiologi-masyarakat dan fenomena- yang tidak memiliki jenis homogenitas seperti dalam ilmu alam klasik bisa untuk dihitung (Adorno T., 1976). Artinya, fenomena yang ada pada ilmu sosial cenderung dinamis, dan pereduksian fenomena sosial pada indikator, karakteristik dan kalkulasi

layaknya ilmu alam tidak bisa diaplikasikan. Adorno mengatakan bahwa siapapun yang berpendapat adanya kesamaan dunia manusia dengan keteraturan yang relatif dan konsistensi dari benda-benda dalam ilmu alam matematika, mereka tidak lah mengkonfigurasi rupa dunia ini (Adorno T. , 1976).

Rasio dan sains kembali menjadi mitos

Pada awalnya, semangat rasionalitas pada masa pencerahan telah menggeser nalar agama dan mitos, namun rasionalitas akhirnya berubah menjadi mitos kembali. Dengan semangat sains dan observasi empiris ilmiah, berbagai mitos telah disingkirkan, namun pada akhirnya rasionalitas dianggap menjadi kebenaran mutlak yang dapat menjelaskan segala sesuatu. Sains dan rasio telah dianggap sebagai *truest explanation* atas cara kerja dunia yang tiap sabdanya diterima sebagai kebenaran, dan metodenya adalah credo yang tidak boleh ditawar-tawar. Ketika rasio dan sains dianggap sebagai yang mutlak dan saat sains dikultuskan dan manusia bersandar padanya tanpa landasan kritis lagi, maka di sini lah sains dan rasio telah berubah menjadi mitos.

Dalam hal ini statistika dianggap sebagai perwujudan rasio manusia, statistika dianggap bisa melakukan perhitungan dan generalisasi yang cermat dan sah dalam penelitian. Namun, penelitian yang dianggap sebagai perwujudan puncak rasionalisasi manusia tak bisa terlepas dari jerat mitos. Penelitian yang menggunakan statistika yang terlihat canggih, sah dan cermat ternyata mengandung mitos-mitos yang jauh dari kesan ilmiah.

Statistika yang notabene adalah cabang ilmu matematika dan cukup luas diaplikasikan dalam ilmu alam memunculkan problematika jika diaplikasikan dalam ilmu sosial. Memang ilmu sosial semenjak kelahirannya sangat dekat dengan statistika, bahkan Emile Durkheim menggunakan statistika dalam penelitiannya tentang bunuh diri di Perancis. Namun, analisis statistika yang berbasis pada logika matematika dan bahasa angka membuat realitas sosial tereduksi.

Mitos dalam penggunaan statistika

Gapminder mengatakan bahwa “*statistikas help us to cross the river of myths*”, namun terkadang peneliti terjebak mitos dalam menggunakan statistika di penelitian mereka. Tak dapat dipungkiri bahwa statistika adalah hal yang rumit dan tidak sedikit orang yang kesulitan dalam mempelajarinya, maka tak jarang jika para peneliti tidak memahami statistika yang digunakan dan hanya bersandar pada buku manual saja. Di sinilah muncul ciri dari mitos-mitos, yakni fatalitas, kebersandaran, penerimaan tanpa syarat, dan hal yang di luar jangkauan akal. Dalam penelitian, sang peneliti terkadang tak sepenuhnya tahu logika dibalik rumus statistika yang digunakan, namun mempercayainya sebagai sebuah kebenaran, mengimaninya, bersandar padanya tanpa banyak bertanya. Mereka tak tahu kenapa rumus korelasi dan regresi seperti itu, mereka tak tahu kenapa data interval dan rasio menggunakan *correlation product moment* dan ketika datanya nominal menggunakan koefisien kontigensi serta ketika datanya ordinal menggunakan *speraman rank*. Peneliti juga tak memahami logika kenapa ketika T hitung lebih besar dari T tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Mereka tak paham akan konsep dan penggunaan kurva normal dan pengujian

hipotesis. Dan bahkan mereka tunduk saja dengan petunjuk tabel dalam menentukan jumlah sampel. Ada kepasrahan, sejenis dominasi, ketidakkritisian dan kepatuhan pada penggunaan statistika dalam penelitian. Dan pada saat penggunaan statistika dalam penelitian inilah mitos-mitos yang akan disingkirkan ternyata muncul dan membayangkan.

Ketika peneliti ditanya rasionalisasi dari alat analisis statistika penelitiannya, mereka berkilah bahwa itu bukan wilayah mereka dan itu adalah tugas ahli statistika, peneliti sosial tinggal menggunakannya saja. Mereka menganggap bahwa peneliti tidak perlu memahami metode analisis statistikanya. Namun anehnya jika mereka menggunakan analisis yang bukan statistika (contoh menggunakan analisis archeology foucaultian, marxisme atau dekonstruksi) mereka tidak akan berkata bahwa analisis itu urusan ahli filsafat. Jadi ketika menggunakan analisis kualitatif mereka berpendapat harus memahami konsep analisis yang digunakan, namun jika menggunakan statistika tidak perlu dipahami. Di sini terlihat ada ketidakkritisian dan ketidakmampuan melakukan penalaran dan pemahaman terhadap konsep-konsep statistika, yang akhirnya mereka hanya bersandar dan *taken for granted* atas prosedur yang ada maupun akan hasil perhitungan yang diperoleh. Hal ini mirip manusia primitif yang tidak bisa menjelaskan dan merasionalisasi fenomena-fenomena alam yang akhirnya mereka menggunakan mitos-mitos untuk menjelaskannya.

Kritik metodologi

Dalam penelitian sosial, tak jarang peneliti menggunakan metodologi, logika deduktif, generalisasi dan

teknik analisis statistika yang digunakan dalam ilmu alam, walaupun objek dari kedua ilmu itu berbeda. Banyak peneliti yang menggunakan “perangkat keras” pada ilmu sosial yang dipinjam dari ilmu alam seperti grafik, analisis statistika dan diagram. Dalam penelitian-penelitian kuantitatif, fenomena sosial dan individu direduksi ke dalam angka-angka dan diagram yang dianggap memiliki ketepatan tinggi, padahal realitas sosial adalah sesuatu yang selalu berubah dan tertalu dinamis untuk ditangkap dan dikurung dalam angka dan diagram. Pereduksian realitas sosial ke dalam angka dan diagram adalah sebuah penjajahan sang peneliti atas realitas itu sendiri.

Dan yang perlu digaris bawahi adalah analisis statistika itu tidak bisa menyuguhkan kepastian dan ketepatan prediksi. Tak seperti cabang matematika lain yang menggunakan nalar deduktif, statistika malah melegalkan nalar induktif. Kerangka dan basis dari ilmu statistika adalah teori probabilitas/peleuang (Sugiyono, 2010), maka adalah kekeliruan besar jika penelitian statistika bisa menyuguhkan ketepatan.

Satu hal lagi yang perlu digaris bawahi dalam kritik pengadopsian metodologi ilmu alam ke dalam ilmu sosial adalah sifat *free value*-nya ilmu alam dan sifat obejktifnya. Pada ilmu alam, sang peneliti harus mengambil jarak dari objeknya, namun dalam ilmu sosial, peneliti tak bisa mengobjekifikasikan objek penelitiannya. Selain itu, dengan asas objektif dan bebas nilai, suatu ilmu hanya akan menjadi alat dan akan selalu diperalat (Hardiman, 1993). Ilmu akan kehilangan daya kritisnya dan tidak bisa melakukan emansipasi. Maka, ilmu sosial seharusnya tak seperti ilmu alam yang netral, ia harus memihak dan bersifat emansipatoris (Hardiman, 1993).

Statistika untuk ilmu sosial, mungkinkah?

Statistika adalah alat analisis data yang bisa melakukan generalisasi terhadap data yang ada. Dengan statistika, generalisasi yang dihasilkan dapat dilakukan dengan cermat, sistematis dan teratur (Sumantri, 1984). Metode generalisasi memang sangat sering digunakan dalam ilmu alam yang notabane bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum. Generalisasi memang berbahaya, namun hal ini relatif aman jika dilakukan dalam ilmu alam yang objeknya cenderung statis, namun akan benar-benar berbahaya jika generalisasi digunakan dalam ilmu sosial yang objeknya dinamis. Fenomena sosial terlalu 'licin' untuk difix-kan dalam rentetan angka dan analisis data. Fenomena sosial bukanlah fakta fisis, melainkan sebuah makna yang perlu interpretasi untuk memahaminya, bukan dengan kategorisasi dan pengukuran. Singkat kata, statistika cocok untuk obejek statis, bukan objek yang dinamis.

Walaupun banyak kelemahan, statistika dengan prosedur generalisasinya masih memiliki manfaat. Dengan statistika, walaupun gambaran pekat (*thick description*) tak bisa dilakukan namun jika datanya valid penjabaran dengan gambaran luas (*broad description*) dapat diperoleh dengan baik. Dan penjabaran luas inilah yang tidak bisa dilakukan dengan teknik-teknik lain.

Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa terlihat bahwa statistika yang dipandang sebagai perwujudan rasionalitas ternyata dijadikan mitos baru dalam penelitian. Seorang peneliti yang sejatinya menguji kebenaran mitos-mitos yang ada justru

terjebak dalam mitos baru yang lebih canggih. Banyak postulat, rumus, tabel dan prosedur diterima begitu saja tanpa pemikiran kritis oleh peneliti, padahal berbagai hal tersebut bukanlah hal yang baku dan fix. Semangat objektifikasi dan netralisasi yang terkandung dalam statistika juga membuat ilmu sosial menjadi tumpul dan tidak bisa melakukan emansipasi terhadap kaum tertindas. Dan dari hasil perhitungan statistika juga dianggap atau dimitoskan sebagai hasil yang ilmiah dan pasti, padahal statistika ditopang oleh teori probabilitas (kemungkinan).

Selain itu, bisa disimpulkan juga bahwa penggunaan statistika dalam ilmu sosial mengandung resiko berupa pereduksian fenomena sosial dan generalisasi-generalisasi yang tidak tepat karena sifat objek ilmu sosial yang dimanis. Serta dengan pengadopsian konsep metodologi ilmu alam ke ilmu sosial, akan membuat ilmu sosial tidak bisa bersifat emansipatoris.

Buku rujukan:

- Adorno, T. (1976). *Sociology and empirical research*. In T. W. Adorno, *The Positivist Dispute in German Sociology*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment (terj)*. Stanford UP: Stanford.
- Hardiman, F. B. (1993). *Kritik Ideologi: Kritik Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern (terj)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sumantri, J. S. (1984). *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumarwan. (2009). Mitos, odysseus dan pencerahan: banyang-banyang neitszche dalam pemikiran adormo dan horkeimer. In S. Wibowo, *Para pembunuh tuhan*. Yogyakarta: kanisius.

What Demonstration Really Want?

Memang ada perdebatan antar aktifis mahasiswa tentang keefektifan demonstrasi serta dampak negatif dan positif dari aksi tersebut, tapi aksi demonstrasi tetap terjadi di kalangan mahasiswa. Walaupun para pendemo sadar akan polemik itu dan tahu sisi negatif demonstrasi, mereka tetap melakukan aksi tersebut. Dalam sejarah Indonesia, demonstrasi adalah bagian penting dalam perubahan social-politik. Di lingkungan mahasiswa term demonstrasi tidaklah asing, bahkan term itu terkadang menjadi brand ikon mereka. Demonstrasi adalah bagian dari fenomena demokrasi yang berfungsi sebagai wahana untuk mengungkapkan pendapat. Namun, demonstrasi pada masa sekarang berbeda, karena biasanya hanya melibatkan sedikit demonstran. Dari kekurangan dan kelebihan metode aksi demonstrasi, aksi ini tetap menjadi bagian yang penting dalam pergerakan mahasiswa. Hal ini karena pada masa sekarang demonstrasi memiliki fungsi lain.

Dalam usahanya yang mencoba melawan dan ‘menggoyang’ penguasa yang tidak berpihak pada rakyat, demonstrasi memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan.

Demonstrasi memiliki beberapa kelemahan. Demonstrasi yang dilakukan sedikit mahasiswa tidak bisa menggoyang pemerintahan secara efektif. Para mahasiswa

yang seharusnya memiliki *bargaining position* yang tinggi dan bisa duduk sejajar dalam perundingan dengan pemerintah malah hanya terlibat konflik dengan aparat keamanan. Selain itu, kegaduhan dan kemacetan sebagai dampak demonstrasi telah dinilai negatif oleh sebagian masyarakat. Aksi ini seakan-akan menjadi tontonan biasa dan sebagai penghias terik dan padatnya lalu lintas di jalan raya. Sehingga gerakan demonstrasi jatuh ke dalam kondisi paradoksial, yakni membela rakyat yang merasa tidak dibela. Walau tetap memihak pada rakyat, namun dari jumlah masa sangat lah sedikit. Disamping itu, dukungan masyarakat seakan-akan absen. Sehingga terkesan hanya sebagai gerakan elit saja tanpa melibatkan partisipasi rakyat.

Disamping kelemahan di atas, demonstrasi tetap memiliki kelebihan. Sejarah mencatat bahwa tumbangnya rezim di negara ini adalah sumbangan yang diberikan oleh para mahasiswa melalui demonstrasi. Ketika dengan skala besar, demonstrasi adalah senjata yang cukup efektif untuk melakukan perubahan sosial. Walaupun aksi demonstrasi akhir-akhir ini hanya melibatkan sebagian kecil mahasiswa, namun hal tersebut bisa menjadi pemantik bagi aksi yang lebih besar. Aksi ini pun sebetulnya masih efektif untuk mengusung isu perubahan pada permasalahan dengan skala kecil, namun mendesak dan urgen, seperti kasus korupsi di perguruan tinggi, kasus anak yang dihukum karena mencuri sandal jepit dan ketidakberesan pelayanan publik. Pada kasus skala kecil tersebut, demonstrasi masih efektif dibanding beberapa alternatif aksi lain. Dan diharapkan dimulai dari kasus kecil bisa menyebar dan memunculkan bola salju sehingga timbul aksi yang lebih besar dan dengan isu yang lebih besar pula. Seperti fenomena revolusi di timur tengah dan gerakan *occupying wallstreet* yang dimulai dari hal kecil, yakni dimulai dari diskusi di jejaring sosial di internet dan merembet ke dalam aksi nyata berskala besar.

Para mahasiswa melakukan demonstrasi sebagai aksi perubahan sosial bukan karena ia tidak mempercayai segi kekurangan metode itu. Sebetulnya para demonstran sadar akan dilema ini, sadar ada aspek kelebihan dan kekurangan pada aksi tersebut. Walaupun ada polemik perdebatan itu, namun para mahasiswa tetap melakukan aksi demonstrasi terus menerus. Dari paradoks tersebut muncul pertanyaan, Apa yang sebetulnya demonstran inginkan ketika berdemonstrasi? Manfaat apa yang sesungguhnya diperoleh demonstran dari aksi demonstrasi?

Demokrasi adalah ritual wajib

Sebetulnya, demonstrasi tidak hanya memiliki dampak ke luar, namun juga dampak ke dalam. Dampak keluar adalah perubahan sosial yang dicita-citakan mahasiswa, sedangkan dampak ke dalam adalah efek yang timbul pada demonstran ketika melakukan aksi tersebut. Walaupun ada polemik tentang kelemahan dan kelebihan aksi demonstrasi terhadap aspek luar, namun efek ke dalam demonstran sendiri dari aksi tersebut sangat lah efektif. Oleh karena itu, demonstrasi tetap menjadi ritual bagi aktifis mahasiswa. Demonstrasi terjadi bukan karena mahasiswa tidak tahu bahwa gerakan ini kurang efektif atau tidak logis, namun karena hal itu perlu dilakukan.

Adalah sebuah kesalahan fatal jika menganggap bahwa aktifis demonstran mahasiswa tidak sadar akan ketidakefektifan demonstrasi. Pemerintah dan aparat salah perhitungan jika demonstrasi adalah senjata pamungkas atau serangan utama dalam melawan rezim dan mengusung perubahan. Gerakan mahasiswa tidak sedangkal dan sederhana itu. Demonstrasi tetap dilakukan bukan karena

mahasiswa tidak tahu bentuk aksi lain dan tidak memiliki alternatif, namun karena demonstrasi lebih memiliki efek ke dalam, efek demonstran itu sendiri. Demonstrasi memiliki tujuan ke dalam yang sangat penting, yakni menumbuhkan solidaritas sesama demonstran. Inilah mengapa demonstrasi tetap dilaksanakan dan inilah tujuan demonstran.

Sebuah ritual untuk menyatukan solidaritas

Seperti sebuah ritual keagamaan, demonstrasi menimbulkan efek *ecstasy* yang membuai pelakunya ke dalam suasana penuh luapan perasaan yang membara. Ketika yel-yel di suarakan, lagu-lagu perjuangan disenandungkan dan orasi dilontarkan semua demonstran seakan-akan hanyut dalam suasana kebersamaan. Dalam suasana penuh luapan emosional inilah individu-individu melebur kedalam sebuah kesatuan. Emile Durkheim menyebutnya sebagai *effervescent moment*, sebuah masa dimana semua mata, pikiran dan perasaan tertuju pada satu hal yang luar biasa. Di sini lah setiap demonstran yang ada melebur bersama ke dalam kesatuan. Sebuah solidaritas yang kuat tumbuh dalam ritual demonstrasi ini. Ritual yang bisa menyatukan individu-individu dan saling mengeratkan sesama mereka. Dalam demonstrasi inilah tubuh, jiwa, perasaan, dan pikiran demonstran bersatu. Karena itulah demonstrasi tetap ada. Serta solidaritas antar demonstran yang merupakan efek dari *effervescent moment* dalam demonstrasi inilah yang diinginkan.

Consumo Ergo Sum; Sebuah Transisi Menuju Masyarakat Konsumerisme

Dalam tulisan ini saya bertujuan untuk menganalisa segi perekonomian dan budaya massa kota Utama². Perspektif yang digunakan dalam analisa ini adalah teori kritis dari Herbert Marcuse tentang masyarakat industri lanjut. Dari analisa yang diperoleh, terlihat bahwa kota Utama telah berubah menjadi kota konsumtif dan masyarakat Utama telah terjebak ke dalam sistem masyarakat kapitalis.

Marcuse's one dimensional man

Dalam bukunya *one dimensional man* Marcuse mencoba mengkritik bentuk baru kapitalisme kontemporer; serta mengungkap adanya kemunculan bentuk penindasan baru dan menurunnya potensi revolusi. Marcuse berpendapat, konsumerisme adalah sebuah bentuk penindasan pada era kapitalisme lanjut. Pada era kapitalisme lanjut Marcuse melihat alam semesta menjadi "satu-dimensi"

² Nama kota 'Utama' merupakan nama samaran. Penulis tidak menggunakan nama kota sebenarnya untuk menghormati subjek penelitian dan menjunjung tinggi etika sebagai peneliti.

dalam pemikiran dan perilaku, di mana bakat dan kemampuan untuk berpikir kritis dan perilaku oposisi layu (Marcuse, 1991).

Marcuse mengatakan bahwa masyarakat industri lanjut menciptakan kebutuhan palsu, hal itu membuat individu-individu terintegrasi ke dalam sistem yang ada yakni produksi dan konsumsi (Marcuse, 1991). Dalam masyarakat industri lanjut, individu disodorkan dengan berbagai komoditi. Dengan hadirnya berbagai komoditi tersebut, individu merasa dirinya bebas, namun sebetulnya ia dalam sebuah *iron cage*. Ia berpendapat bahwa konsumerisme adalah suatu bentuk *control social*. Ia menyarankan bahwa sistem yang kita alami yang diklaim sebagai yang demokratis, ternyata adalah sistem otoriterian. Di dalam sistem otoriterian itu, beberapa kapitalis mendikte persepsi kita tentang kebebasan dengan hanya mengizinkan kita untuk membeli demi kepuasan (Marcuse, 1991). Individu-individu telah didikte kebutuhannya dan hanya diberi pilihan-pilihan yang terkondisikan oleh sistem kapitalisme lanjut ini. Sehingga, masyarakat (dan kaum buruh) telah kehilangan daya perlawanannya dan terjebak dalam konsumerisme serta mereka melebur menjadi anggota dalam sistem kapitalisme itu sendiri (Marcuse, 1991).

Sistem kapitalisme atau industri lanjut menggunakan berbagai instrumen untuk mengkondisikan masyarakat sehingga hidup dalam bayang-bayangnya dan membuat sistem kapitalisme ini terus berlanjut. Pengintegrasian individu-individu ke dalam masyarakat industri lanjut dilakukan melalui media massa, iklan, manajemen industri dan cara berfikir kontemporer (Marcuse, 1991). Pada era kapitalisme lama, fokus dan alat “penghisap” nilai lebih berada pada pabrik atau alat produksi, namun pada kapitalisme lanjut alat penindasnya adalah alat konsumsi

berupa kartu kredit, mall, iklan dll (Ritzer, 2004). Alat konsumsi itulah yang menggiring individu-individu menjadi *homo consumus*. Dengan alat konsumsi yang semakin canggih, tiap individu bisa didikte apa yang harus ia inginkan dan tidak ia inginkan. Dengan kata lain, alat-alat konsumsi inilah yang memunculkan *false need* pada masyarakat.

Sebuah Kota yang Tengah Berubah

Analisa ini bertolak dari fenomena perubahan kota Utama semenjak tahun 2000-an yang telah berubah menjadi kota konsumsi. Dalam masyarakat kapitalisme, untuk mengeksploitasi kaum buruh, kapitalis menggunakan alat produksi, namun dalam era kapitalisme lanjut, alat eksploitasi tersebut adalah alat-alat konsumsi. Selain itu, buruh telah kehilangan identitas dirinya, dan dengan sistem produksi dan konsumsi, buruh telah masuk menjadi '*citizen*' dalam masyarakat kapitalis.

Kota Utama adalah dengan jumlah penduduk sekitar 249.705 jiwa pada tahun 2005. Kota yang cukup sejuk ini terletak di sebuah lereng gunung. Kota ini sejak lama telah berkembang menjadi kota dagang yang maju. Selain itu, kota ini dikelilingi oleh beberapa pabrik dan pusat industri rumah tangga. Semenjak tahun 2000-an, kota Utama telah melakukan banyak perubahan, dan kota ini menjadi magnet tersendiri bagi warganya dan warga sekitar kota tersebut.

Tata kota menyingkirkan kaum pinggiran

Ruang kota adalah tempat yang tidak netral, namun selalu berisi kepentingan-kepentingan. Pada tahun 2008,

pemerintah Kabupaten terlihat mulai “merapikan” kota Utama. Program itu meliputi pelebaran jalan, pemindahan terminal bus, pembuatan taman kota hingga renovasi alun-alun kota Utama. Kebijakan yang cukup kontroversional adalah renovasi alun-alun kota Utama, karena setelah itu, para PKL (Pedagang Kaki Lima) tidak boleh berjualan lagi di area tersebut. Demi keindahan, para pedagang kecil digusur dan dipaksa pindah ke area baru yang kurang strategis.

Dengan renovasi dan pengalihan PKL, alun-alun kota Utama memang terlihat sangat elok dan mewah, walaupun kemewahan itu harus dibayar dengan derita para PKL. Alun-alun kota Utama secara estetik memang lebih indah, tanpa berbagai sampah dari PKL dan pembelinya, dan berbagai lapak serta tenda pedagang yang kumuh. Hasilnya, alun-alun kota Utama menjadi lebih ramai dan menjadi tempat favorit bagi keluarga dan remaja untuk sekedar jalan-jalan atau melepas penat di sore hari. Disini terlihat bahwa ada ketidaknetralan dalam ruang kota. Tata ruang kota yang dilakukan oleh pemerintah hanya berpihak pada kepentingan pemodal, sehingga rakyat kecil selalu terpinggirkan.

Sebetulnya alun-alun tak selalu bersih, terkadang ada beberapa kantong plastik berlogo *alfamart* berserakan. Para PKL memang disingkirkan, namun para pemodal telah menggantikannya. *Alfamart*, *Pizza hut*, dan sebentar lagi *Mega Mall* berdiri mengelilingi alun-alun Utama. Sementara PKL dan kaum *panginyongan* tersingkir dan tetap berjuang untuk mendapat sisa-sisa rupiah sehingga mereka dan anak-anak mereka bisa masuk ke *alfamart*, makan di *pizza hut* dan berbelanja di *Rita Mega Mall*. Di sini terlihat bahwa walaupun para pedagang kecil tertindas, namun mereka tidak bisa lolos dari tipu daya pedagang besar (kapitalis) yang memaksa setiap individu untuk menjadi konsumtif dan berbelanja di tempat mereka.

Billboard dan Spanduk Menjamur

Semenjak dua tahun lalu, kota Utama telah dibanjiri dengan spanduk dan billboard yang menawarkan berbagai komoditi. Fenomena ini muncul di tiga jalan utama di kota itu. Perubahan cukup signifikan terjadi di saah satu jalan utamanya, tiga tahun lalu jalan tersebut masih terlihat sawah dan lahan kosong, namun sekarang telah disulap menjadi deretan café dan rumah makan lengkap dengan papan reklamenya.

Pemandangan di kota Utama akan sangat kontras dengan dua kota yang berlokasi di dekatnya, dimana masih sedikit papan reklame besar. Di kota Utama, papan reklame hampir memenuhi sudut kota, baik yang legal maupun illegal. Hal ini memaksa warga kota Utama untuk menjadi lebih konsumtif. Reklame dengan berbagai jenisnya menjadi senjata bagi para pemodal untuk membuat warga selalu ingin berbelanja sehingga bisa mempertahankan sistem kapitalisme. Dengan berbagai bentuk iklan yang bertebaran di berbagai ruang di kota Utama, masyarakat dibentuk menjadi *the citizen of industrial society* dan memunculkan *false need* bagi masyarakat.

Mega Mall sebagai “alat konsumsi baru” didirikan

Ciri dari sistem kapitalisme lanjut adalah pengalihan fokus dari alat produksi menjadi fokus pada alat konsumsi (Ritzer, 2004). Mall adalah alat konsumsi mutakhir dan canggih yang bisa membius masyarakat untuk tetap berbelanja. Mall adalah surga bagi para *shoppingholic* dan sekaligus alat penghisap *surplus value*/nilai lebih untuk diakumulasi oleh para kapitalis. Singkat kata, mall adalah

sebuah alat penindas yang kejam namun terlihat indah dan memikat.

Dengan kecepatan yang mencengangkan, mall-mall mulai bermunculan dan dibangun. Di kota Utama, kehadiran lima supermarket seakan tidak cukup. Pada tahun 2008 lalu di pusat kota Utama telah diresmikan mall pertama, dan disusul dengan mall yang lebih besar lagi tiga tahun berikutnya. Setelah para pedagang kaki lima disingkirkan dari alun-alun, ternyata mega mall segera dibangun persis di depan alun-alun tersebut.

Dengan munculnya mall-mall tersebut, tak hanya membuat pedagang kaki lima dan pasar tradisional tersingkir, semangat konsumerisme juga semakin tumbuh subur di kota ini. Dengan alat konsumsi canggih ini, masyarakat kota Utama disuguhi berbagai produk dari kebutuhan primer sampai tersier. Gemerlapnya produk-produk yang ditawarkan di supermarket dan mall-mall tersebut membuat masyarakat semakin berhasrat untuk bekerja dan membelanjakan uang mereka. Di sini lah mereka berubah menjadi individu yang menghamba pada komoditas dan hasrat membeli, dan hasrat tersebut dikendalikan oleh sistem kapitalisme lanjut. Artinya, individu-individu itu tak lagi menjadi individu yang merdeka, namun menjadi budak belian produk-produk kapitalisme.

Hanya satu kata: Konsumsi atau mati!

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa kota Utama telah berubah menjadi kota belanja dan masyarakat yang konsumtif telah tumbuh dan bentuk penindasan baru telah muncul di kota ini. Berbagai pembangunan yang

sedang terjadi di kota Utama seakan menandakan meningkatnya kemakmuran dan kemajuan kota, namun di sisi lain hal tersebut memunculkan sisi kelam. Pembangunan yang dilaksanakan ternyata tidak berpihak pada rakyat dan hanya menguntungkan segelintir kecil orang saja. Berbagai elemen masyarakat, seperti mahasiswa, pedagang kecil, buruh dan karyawan tidak merasa bahwa tenaga mereka dihisap oleh kapitalisme. Elemen-elemen masyarakat tersebut telah *di-ninabobo-kan* dan disulap menjadi individu yang gila belanja. Dengan hal itu, mereka kehilangan eksistensi diri dan nilai kritis mereka. Mereka seakan akan bebas memilih, namun sebetulnya pilihan-pilihan itu ditentukan oleh kapitalis. Mereka tak dasar akan penindasan yang tengah terjadi, karena mereka telah berubah menjadi individu yang konsumtif yang berpikir bagaimana bekerja keras demi rupiah, nanti hasil kerja mereka akan digunakan untuk berbelanja. Ketika di sepanjang jalan spanduk, billboard dan reklame berjejer dan deretan mall serta supermarket *mengiming-imingi*, masyarakat kota Utama akan tergoda, maka sifat konsumsi telah terinternalisasi dalam diri mereka. Masyarakat berfikir bahwa diri mereka eksis/ada karena mereka berbelanja, *consumo ergo sum*. Maka tak heran jika akhir pekan dan awal bulan, pusat-pusat perbelanjaan di kota Utama selalu berjubel pengunjung. Masyarakat Utama sudah tak peduli lagi dengan ketimpangan sosial, penindasan atau penyingkiran, yang ada pada benak mereka adalah bagaimana mereka bisa menjadi manusia seutuhnya (versi kapitalis) dengan membeli blackberry, motor vixion, jaket DKNY, tas GUCCI, sepatu Nike dan makan di PizzaHut atau KFC.

Buku rujukan:

Marcuse, H. (1991). *One-dimensional Man: studies in ideology of advanced industrial society (trans)*. London: Routledge.

Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern (terj)*. Jakarta: Kencana.

BAB III

PENDIDIKAN

Agama, Budaya dan Masyarakat Sebagai Wahana Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional, telah diuraikan dengan gamblang tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah mulia, yakni *mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Dari tujuan tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan Indonesia selain memperhatikan intelektualitas, sangat menekankan aspek etika dan agama, dan dua aspek ini bisa ditemui di lingkungan keluarga dan masyarakat. Agama dan etika yang terdapat pada masyarakat dan keluarga adalah elemen penting dalam pendidikan nasional. Kedua elemen ini tidak bisa dipandang sebelah mata atau diacuhkan begitu saja dalam setiap praktek pendidikan.

Dua permasalahan yang muncul dalam pendidikan nasional kita yang terkadang kurang diperhatikan adalah; *Pertama*, penyempitan makna pendidikan hanya pada wahana sekolah saja. *Kedua*, kurikulum nasional yang hanya memuat materi yang condong dengan kepentingan penguasa dan kelompok tertentu. Pendidikan yang dimaknai hanya

sebatas sekolah membuat aspek kebudayaan dan keagamaan yang dipraktekkan oleh masyarakat menjadi tersingkir. Lebih parah lagi ada anggapan bahwa masyarakat tidak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, karena dianggap pendidikan hanya urusan sekolah. Sekolah memang memasukkan materi tentang keagamaan dan kebudayaan setempat, namun sayangnya materi itu dipilah-pilah dan disesuaikan dengan kepentingan penguasa. Akhirnya, sekolah hanya menjadi alat hegemoni penguasa untuk membuat rakyat tetap tunduk dan patuh. Dua persoalan itu terkadang tak ditanggapi serius oleh pemerhati pendidikan dan pemerintah karena mereka lebih *concern* ke isu korupsi pendidikan dan kapitalisasi pendidikan. Namun, jika dua permasalahan di atas tidak dipecahkan maka akan sia-sia usaha penghapusan korupsi dan kapitalisasi pendidikan. Bak memperbaiki rumah namun membiarkan pondasi dan pagarnya tetap rusak.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Untuk membentuk insan yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkeilmuan yang cakap, pemerintah sangat mengandalkan peran wahana sekolah, dan terkadang mengecilkan peran masyarakat dan keluarga dalam membentuk insan yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut. Memang benar bahwa, sekolah mengajarkan pendidikan moral dan keagamaan, namun akan terasa sangat berat ketika tanggung jawab pendidikan moral dan keagamaan hanya dibebankan pada sekolah. Pihak sekolah dapat mengontrol perilaku siswa hanya pada jam sekolah, itu pun dalam pengawasan yang sangat terbatas. Peserta didik lebih banyak bersentuhan dengan masyarakat dan dengan keluarganya, sehingga peran masyarakat dan

keluarga lebih dominan. Sangat disayangkan ketika di sekolah peserta didik telah diajarkan moralitas dan agama tapi ketika pulang sekolah mereka kembali ke komunitas mereka yang banyak memberikan pengaruh negatif. Efek dari komunitas buruk inilah yang menimbulkan banyak kasus remaja, seperti kriminalitas remaja, pergaulan bebas, narkoba dan tawuran.

Dalam menyikapi hal ini, pemerintah perlu lebih memperhatikan peran masyarakat dalam pendidikan nasional. Fokus pada sekolah memang perlu, namun jangan sampai lupa wahana lain. Pemerintah perlu merevitalisasi program tentang pendidikan nonformal dan informal, seperti SKB, PKBM, dan organisasi kepemudaan sehingga peran masyarakat lebih maksimal dalam pendidikan nasional. Selain itu, masyarakat juga harus sadar bahwa mereka adalah bagian dari pendidikan yang mengajarkan etika, moral, kebudayaan dan agama. Masyarakat harus sabar membimbing generasi muda supaya mereka tidak salah jalur dan terjebak pada budaya hedonis dan modernis yang merusak. Masyarakat harus menanamkan nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia kepada generasi muda, sehingga mereka lebih memiliki karakter dan tak seperti generasi yang terbuang, yang tak punya identitas kebudayaan dan selalu mencoba-coba mengikuti arus tren kebudayaan pop di media. Selain itu, masyarakat juga harus memiliki kontrol sosial kepada anggotanya, sehingga perilaku-perilaku yang di luar nilai-nilai agama dan adat istiadat bisa dicegah.

Sekolah harus lepas dari hegemoni penguasa

Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional, dijelaskan hakekat Pendidikan nasional, yaitu *pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman*. Dan sudah jelas bahwa pendidikan yang dijalankan di sekolah pun harus mengimplementasikan dan mencerminkan hakekat pendidikan nasional yang luhur tersebut. Pada kenyataannya, pendidikan yang dilakukan di sekolah telah dirancang untuk melayani kepentingan penguasa. Memang benar bahwa dengan Kurikulum 2013 guru bisa menyusun rancangan pengajarannya dan materi pelajarannya sendiri, namun dua hal tersebut haruslah sesuai dengan kaidah yang ditentukan dan selaras dengan standar kompetensi dan indikator yang ada dan notabene dirancang untuk memenuhi kepentingan kapitalis dan penguasa. Selain itu, dalam sistem evaluasi, kisi-kisi ujian nasional pun ditentukan oleh pemerintah. Sehingga walaupun dengan berlakunya kurikulum 2013 yang memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajarannya, tetap ada aturan main yang harus dipenuhi, akhirnya pengajaran di sekolah hanya menjadi sub hegemoni yang patuh pada center hegemoni.

Jika ditinjau lebih dalam, memang benar apa yang dikatakan Paulo Friere bahwa materi yang diajarkan di sekolah membuat peserta didik tercerabut dari lingkungannya. Di sekolah, peserta didik diajari materi-materi yang jauh dari kehidupan sehari-hari, sehingga ketika mereka mendapati permasalahan dalam lingkungan, mereka gagap untuk mengatasinya. Label-label internasional yang disematkan pada beberapa sekolah alih-alih membuat anak tanggap pada tantangan zaman, peserta didik malah semakin tak memiliki karakter kenusantaraan.

Bukan maksud menjadi terlalu *textbook*, namun melek Konstitusi sangat penting. Sehingga kita perlu merujuk lagi pada UU Sisdiknas, bahwa kita perlu membuat pendidikan yang bernuansa ke-Indonesiaan, sebuah pendidikan yang berbasis pada masyarakat, bukan pada kapitalis yang hendak menjadikan peserta didik kita menjadi buruh terampil yang mau dibayar murah. Karena di dalam UU Sisdiknas tertulis bahwa *Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kebebasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat*. Sekali lagi, pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat, bukan penguasa atau kapitalis!

Apakah Sekolah itu Candu?

Di tengah berkecamuknya perdebatan tentang UAN, RSBI, penilaian kerja guru, dan korupsi dana BOS, sekolah tetap dipandang sebagai institusi yang paling berhak menyelenggarakan pendidikan. Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada sekolah di negeri ini, sekolah tetap dianggap tempat sakral yang bisa memberi gelar dan izasah, bak Tuhan yang bisa memberi gelar nabi dan rasul. Hal ini, terlihat dari antusiasme masyarakat untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka, dari tingkat playgroup sampai pos doktoral. Dilihat dari fenomena ini, apakah benar yang dikatakan Ivan Illich, bahwa sekolah adalah candu? Dan seperti candu pada umumnya, ia membuat ketagihan serta ia adalah sebuah wabah yang harus dimusnahkan?

Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia tengah dirundung masalah yang tak kunjung usai, baik permasalahan system pendidikan, pendanaan, kurikulum, tenaga pengajar dan sebagainya. Dengan diberlakukannya UU sisdiknas, titik terang dalam pendidikan Indonesia belum juga muncul. Kurikulum yang berubah-ubah pun menambah kecarut-marutan pendidikan. Selain itu, permasalahan guru honorer yang digaji secara tidak manusiawi dan berbagai kasus korupsi dalam dunia pendidikan membuat pendidikan kita benar-benar terpuruk.

Kerterpurukan dunia pendidikan di Indonesia inilah yang membuat banyak aktifis dan pemikir pendidikan memberikan kritiknya. Ada dua pendapat utama dalam memandang sistem sekolah dan keterpurukan pendidikan Indonesia. Pertama, pemikir pendidikan yang berpendapat bahwa sekolah yang cenderung dipandang sebagai institusi utama pendidikan perlu dihapuskan. Pandangan ini dianut oleh beberapa pemikir pendidikan, salah satunya Ivan Illich dengan bukunya “*deschooling society*” atau masyarakat tanpa sekolah. Kedua, banyak pemikir pendidikan Indonesia yang berpandangan bahwa sistem sekolah masih diperlukan dan yang harus dilakukan adalah memperbaiki sistem tersebut sehingga lebih humanis, efektif dan memerdekakan.

Sekolah tetap adalah candu

Pemikir dan aktifis pendidikan ala Ivan Illich dengan konsep masyarakat tanpa sekolah mengusung sebuah masyarakat yang terlepas dari bayang-bayang otoritas dan kekuasaan sekolah. Sekolah dipandang sebuah lembaga yang tak jauh berbahaya dari pabrik senjata yang hanya memproduksi siswa yang akan takluk dan tunduk pada kapitalis. Selain itu, hak istimewa sekolah yang bisa memberikan ijazah dipandang telah menyingkirkan para ahli yang memiliki kemampuan namun tidak berijazah. Dengan menghapus sistem sekolah, diharapkan masyarakat membentuk jejaring pendidikan (*education web*) dimana setiap orang bisa saling belajar dan mengajar tanpa membedakan umur, status dan golongan. Dengan jejaring ini, setiap orang yang memiliki minat yang sama bisa saling belajar tanpa dibatasi ruang kelas.

Sekolah juga dipandang sebagai alat kapitalis untuk bisa memenuhi kepentingannya. Di ruang-ruang kelas, para siswa diajarkan bagaimana menghafal dan diajarkan keterampilan tertentu, namun keterampilan dan pengetahuan itu tidak bermakna bagi siswa. Sehingga proses pendidikan yang di sekolah hanya sebuah *transfer of knowledge* saja. Siswa tidak diajarkan bagaimana menjadi diri mereka sendiri, dan bagaimana menjadi manusia yang merdeka. Singkatnya sekolah membuat siswa bak robot yang mekanis. Maka, robot-robot itulah yang akan menjadi pelayan sang kapitalis. Mereka menjadi buruh-buruh di pabrik, staf di kantor dan pekerja yang biasanya hanya patuh pada majikan.

Sekolah dengan segala hak istimewa tersebut membuat institusi ini hanya menjadi racun dan candu di tengah-tengah masyarakat. Sekolah seakan menjadi agen kapitalis yang menyediakan buruh terampil yang murah dan mengurung akses pendidikan sehingga tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Sekolah adalah *panacea* (obat), walau terkadang pahit

Di lain sisi, banyak pemikir pendidikan Indonesia merasa bahwa konsep masyarakat tanpa sekolah tidak lah cocok diterapkan di Indonesia, karena konsep itu sangat utopis dan bisa menimbulkan permasalahan baru baik proses menuju ke situ maupun ketika konsep tersebut sudah berjalan. Konsep sekolah dalam masyarakat Indonesia sudah sangat mengakar dan tidak bisa dipisahkan. Para pendiri bangsa dan para pemikir penting di Indonesia yang memberikan sumbangsahnya bagi bangsa ini adalah insan yang dididik dengan sistem pendidikan sekolah. Sebagai mana buruknya sekolah masih tetap memiliki nilai positif

yang sangat berguna. Yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan ini adalah bukan menghilangkan sekolah namun memperbaikinya. Seperti yang dilakukan Romo Mangun Wijaya dengan membangun SD Mangunan yang mengimplementasikan etika dan nilai kemanusiaan. Disini sekolah diibaratkan seperti suplemen atau jamu untuk kesehatan masyarakat, sehingga kehadiran sekolah yang konstruktif dan berkemanusiaan bisa memajukan perkembangan masyarakat.

Perbaikan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki pendidikan Indonesia harus di banyak lini, baik filosofi dasar pendidikan, system pendidikan nasional, kurikulum sekolah, anggaran dana maupun pelaksana pendidikan. Dengan pendanaan yang cukup, kurikulum yang sesuai, pengajaran yang humanis, staf administrasi yang handal, guru yang professional maka akan membentuk institusi yang benar-benar bisa mencerdaskan. Dengan perbaikan dalam segala level, maka diharapkan sekolah menjadi tempat yang sesuai untuk mencetak generasi muda yang bisa memajukan bangsa.

Kedua konsep ini, baik masyarakat tanpa sekolah atau revitalisasi sekolah sama-sama memiliki nilai negatif dan positif. Tak bisa dipungkiri bahwa revitalisasi sekolah akan lebih konstruktif ketimbang menghilangkan sistem sekolah yang sudah mengakar dan menghasilkan dampak positif. Dengan revitalisasi diharapkan kerja yang sudah separuh jalan bisa dilanjutkan tanpa memulai kerja dari awal lagi. Yang perlu dilakukan adalah mempertahankan yang sudah baik dan memperbaiki bagian yang perlu diperbaharui. Di lain sisi, jika diaplikasikan memang pendidikan tanpa sekolah bisa menghilangkan permasalahan, yakni menghilangkan sistem sekolah yang bermasalah, namun proses untuk menuju sterilisasi masyarakat dari sekolah akan menuai

banyak persoalan dan penentangan dari banyak golongan masyarakat. Selain itu, sistem yang dibangun untuk menggantikan sistem sekolah membutuhkan kerja keras dan harus memulai pekerjaan dari awal, membangun sistem baru (sebuah system tanpa sistem), pendidikan tanpa sekolah.

Dialog dan menghargai kehadiran “*The Other*”

Hemat saya, narasi besar yang diusung kedua paham pendidikan tersebut adalah sebuah pemikiran yang mereduksi masyarakat dan menggeneralisir solusi. Sistem sekolah mengkalim walaupun tak secara langsung menjadikan dirinya institusi terpenting dalam proses pendidikan dan bentuk sistem pendidikan yang bisa diimplementasikan di semua wilayah. Padahal, setiap masyarakat memiliki adat dan keunikannya masing-masing. Sebagai contoh, suku anak dalam di bukit Dua belas Jambi dan beberapa suku Dayak di Kalimantan, ketika mereka disekolah-kan akan terjadi benturan budaya dan sekolah akan menceraabut mereka dari adat, lingkungan dan masyarakatnya. Di sini lah sekolah harus sadar diri dan mengakui kehadiran *sang Liyan* bahwa dirinya bukanlah sebuah solusi final dan universal yang bisa diperuntukkan untuk semua masyarakat. Di lain pihak, ketika pendidikan tanpa sekolah menyematkan diri sebagai solusi final-universal, ia tak beda dengan sistem otoriter yang sewenang-wenang.

Yang diperlukan untuk menemukan solusi bagi problematika yang kompleks dalam pendidikan Indonesia adalah dialog dan sikap yang terbuka dan tidak merasa benar sendiri dalam berpendapat dan bertindak. Sistem pendidikan tanpa sekolah dan pendidikan formal sekolah perlu saling

berdialog duduk sejajar dan saling bergandengan tangan sehingga terjalin sinergitas antar keduanya. Sehingga tidak seperti pendulum, saat ini mau ke sini, saat nanti mau kesana, dan akhirnya hanya diam di tempat. Secara kongkrit, pemerintah harus mengurangi otoritas sekolah dan meninjau kembali kebijakannya yang hanya fokus pada wahana sekolah saja. Pemerintah juga harus memperhatikan wahana pendidikan yang lain, yakni pendidikan informal dan non formal. Di pihak masyarakat, semua elemen masyarakat harus berpartisipasi aktif dan sadar bahwa masyarakat adalah bagian dari wahana pendidikan. Ketika hanya meyandarkan tugas pendidikan hanya kepada sekolah, tanggungjawab dan tugas sekolah untuk mendidik anak bangsa sangatlah berat. Diperlukan kerja sama antar sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. Intinya kita semua harus mensejajarkan (*juxtapose*) pendidikan masyarakat sebagai salah satu bentuk pendidikan yang penting, disamping bentuk pendidikan formal. Sehingga semua bentuk pendidikan baik sekolah maupun masyarakat bisa saling bekerja sama membentuk sinergitas pendidikan Indonesia, karena tanpa “kesetaraan” kerjasama dan dialog tidak akan pernah terwujud.

Menuju Universitas Kelas Dunia Melalui Penelitian, Penguasaan Bahasa dan Kajian Interdisipliner

Universitas menjadi jantungnya peradaban karena universitas merupakan sumber pengetahuan. Oleh karena itu, untuk membentuk pengetahuan yang berkualitas dan menjadi universitas unggulan, penguatan konsep keilmuan dan penelitian adalah hal utama untuk menuju *world class university*. Untuk menuju universitas kelas dunia, kajian keilmuan yang berkualitas, fasilitas untuk sumber rujukan yang lengkap dan penguasaan bahasa internasional merupakan harga mutlak untuk dikembangkan. Database jurnal yang menyediakan sumber rujukan yang aktual, relevan dan valid perlu diperkuat, sehingga hasil penelitian dan kajian yang dilakukan civitas academia di suatu perguruan tinggi bisa bersaing di kancah global. Selain itu, penguasaan bahasa asing bagi dosen dan mahasiswa merupakan suatu keharusan. Dengan penguasaan bahasa yang baik, kewajiban merujuk ke jurnal ilmiah dalam pembuatan karya ilmiah yang tidak menjadi kebijakan yang absurd. *Last but not least*, setiap program studi yang ada di sekolah pascasarjana tidak hanya terintegrasi secara *locus geografis* (terletak dalam satu gedung terpadu), tetapi juga terintegrasi secara keilmuan. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan suatu kajian atau penelitian, perspektif multidisiplin perlu ditekankan, sehingga bisa memperkaya wawasan dan memperluas suatu objek kajian. Ruh suatu

universitas terletak pada penelitiannya, sehingga penguatan sumber penelitian, penguasaan bahasa sebagai akses pengetahuan dan konsep keilmuan yang mutakhir merupakan kunci untuk membangun jalan menuju universitas kelas dunia yang berwibawa.

William Deresiewicz mengatakan, “*the purpose of education is to create a mind, not a career*”. *Mind* di sini, yang dibentuk oleh universitas, adalah pikiran yang tercerahkan, disiplin dan logis, yang dilatih dengan berfikir secara ilmiah. Maka, membentuk pemikiran yang bisa berfikir logis, sistematis dan ilmiah adalah tugas utama suatu Universitas. Dalam konteks universitas, tugas tersebut masih menemui banyak kendala dan permasalahan. Beberapa permasalahan beserta solusinya akan penulis bahas pada tulisan ini sebagai sumbangsih pemikiran dan darma bakti penulis untuk almamater tercinta.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah, pertama kurangnya fasilitas akses database jurnal ilmiah. Kedua, Rendahnya penguasaan bahasa asing mahasiswa karena lemahnya peran pusat bahasa. Ketiga, Kajian dan penelitian yang ada masih terkotak-kotak pada setiap disiplin keilmuan dan tidak menggunakan pendekatan interdisciplinary.

Database jurnal yang berkualitas akan memberikan nilai lebih pada suatu penelitian dan civitas academia juga bisa mengakses perkembangan keilmuan yang terkini. Jurnal ilmiah internasional merupakan sumber kajian dan sumber data penelitian yang sangat penting untuk menunjang kualitas penelitian dan kajian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen. Dengan adanya akses jurnal yang lengkap dan berkualitas, mahasiswa dan dosen bisa dengan mudah

mengakses rujukan yang relevan dan terkini atas bidang kajian yang tengah diteliti.

Di berbagai universitas memang telah berlangganan jurnal ilmiah internasional seperti Cengage, Prolink dan Ebsco, namun dengan banyaknya program studi dan luasnya bidangkajian yang diminati oleh dosen dan mahasiswa, database jurnal, yang hanya sekitar 5-10 tersebut kurang memenuhi apa yang diharapkan. Dengan terbatasnya akses jurnal dan hanya mengandalkan perpustakaan manual, penelitian yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi akan dinilai kurang kaya akan referensi. Hal ini menyebabkan penelitian dari perguruan tinggi kalah bersaing dan terlihat kurang relevan.

Kurang lengkapnya databse jurnal membuat proses penelitian berupa kajian literature kurang maksimal, sehingga terkadang muncul kasus adanya penelitian terhadap suatu spesifik tertentu namun tema tersebut sudah dikaji secara mendalam di berbagai penelitian lain. Karena terbatasnya jangkauan literature yang dilakukan, peneliti tidak menyadari bahwa kajian yang tengah dilakukannya itu sudah dilakukan oleh peneliti lain. Jika demikian, penelitian-penelitian yang dilakukan dengan kajian literatur yang terbatas akan menjadi kajian yang obsolete (usang). Oleh karena itu, untuk menjadi leading University yang berkelas dunia, penelitian di tiap bidang harus menjadi *frontliner* (garda depan) dan kajian literature yang actual dan relevan yang ditunjang dengan lengkapnya database jurnal harus digalakan.

Bahasa merupakan kunci untuk membuka cakrawala pengetahuan. Penguasaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris mutlak dimiliki oleh academia yang ingin meningkatkan kualitas penelitiannya. Sayangnya, masih banyak ditemui mahasiswa dengan skor nilai TOEFL di

bawah 500. Hal ini akan mempersulit mahasiswa yang bersangkutan untuk bisa merujuk pada jurnal internasional. Kendala ini sepertinya kurang mendapat perhatian oleh pejabat Universitas. Kebijakan yang ada terlihat hanya berkesan memaksakan dan memberikan syarat kemampuan bahasa namun kurang memberikan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing mahasiswanya.

Suatu fenomena dan realitas, baik dalam ranah sosial maupun pendidikan di ruang kelas, terlalu kompleks untuk didekati dengan satu disiplin keilmuan saja. Dalam ruang kelas, tidak semata-mata permasalahan administrasi pendidikan, metode pembelajaran, konsep dan tema pengajaran, namun ada realitas berupa kognisi-psikologi siswa, relasi sosial siswa, dan budaya siswa. Oleh karena itu, dalam menelisik hakekat pendidikan, sangat tidak bijak hanya bersandar pada satu disiplin keilmuan saja. Sayangnya, program studi yang ada di lingkungan perguruan tinggi kurang memberikan bekal dan sistem keilmuan yang memungkinkan peneliti baik dosen maupun mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai keilmuan lain yang relevan dengan bidang utama kajiannya. Akhirnya, kajian yang dihasilkan hanya parsial saja, hanya melihat dari satu dimensi atas realitas pendidikan yang diteliti. Dengan perspektif kajian yang sempit ini, akan sulit menjadikan ilmu yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi menjadi problem solving atas permasalahan bangsa yang semakin kompleks.

Permasalahan berupa minimnya akses pada jurnal ilmiah berkualitas, penguasaan bahasa internasional dan belum adanya sistem keilmuan yang terintegrasi akan menghambat suatu perguruan tinggi menjadi *leading University*. Oleh karena itu, penguatan kajian dan penelitian yang bersumber pada rujukan yang berkualitas dan konsep keilmuan yang interdisipliner merupakan solusi yang harus

dipertimbangkan oleh pengambil kebijakan di perguruan tinggi. Dengan hasil penelitian yang baik, maka suatu perguruan tinggi akan menjadi pusat peradaban bagi Indonesia dan Dunia.

Building from the heart

Universitas adalah perpustakaan yang dikelilingi oleh gedung-gedung. Ini bermakna bahwa jantung universitas bukanlah di gedung rektorat atau ruang-ruang kelas, namun ada pada perpustakaan. Dengan perpustakaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik, akan menopang setiap kinerja dari universitas. Sekarang ini, kemajuan teknologi telah mengubah sistem perpustakaan, yang semula berbasis pada buku-buku berbentuk fisik, menjadi berbentuk elektronik. Dengan buku elektronik ini, dimungkinkan pengguna dan pembaca akan lebih mudah mengakses berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai penjuru dunia. Dengan teknologi ini pula, menjadikan akses pengetahuan menjadi lebih murah dan cepat.

Salah satu kelengkapan untuk memfasilitasi mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian adalah tersedinya database jurnal elektronik. Database jurnal ini akan memberikan referensi bagi penelitian dalam melakukan kajian literature yang sesuai dan terkini. Sudah cukup banyak perguruan tinggi telah berlangganan beberapa database jurnal seperti Proquest, EBSCO, Gale dan Cengage. Walaupun database jurnal tersebut merupakan database yang bagus dan berlimpah referensi, namun dengan banyaknya program studi di lingkup perguruan tinggi membuat keempat database jurnal internasional tersebut masih kurang lengkap.

Dalam pengalaman penulis, banyak referensi penting yang diperlukan dalam pengerjaan skripsi, tesis dan penelitian, namun database tersebut tidak memberikan berbagai material yang penulis butuhkan. Hal ini pernah dialami penulis ketika mengerjakan jurnal penelitian terkait religiositas matematika dalam sekte Pythagorean. Kajian ini merupakan hal baru di Indonesia, sehingga referensi berbahasa Indonesia sangat jarang didapatkan. Oleh karena itu, referensi harus didapat dari jurnal asing dimana di negara-negara barat kajian sejarah matematika dan sekte Pythagorean telah lama dilakukan. Namun sayangnya, berbagai referensi jurnal internasional yang sangat penting masih belum bisa diakses di semua atau banyak kampus di Indonesia, seperti jurnal Taylor & Françoise, Routledge, SpringerLink, Muse Project, SAGE Pub, dan Jstor. Oleh karena itu, demi kemajuan kajian dan penelitian di Indonesia, menambah langganan jurnal ilmiah internasional yang berkualitas dan berkelas dunia wajib dilakukan. Terlepas dari permasalahan kurangnya kemampuan civitas akademik dalam mengakses jurnal-jurnal tersebut.

Language is a key to infinite knowledge

Penguasaan bahasa Asing merupakan kunci untuk bersaing dalam ranah global, selain itu untuk merujuk pada jurnal internasional, dalam pengerjaan penelitian, penguasaan bahasa asing mutlak dikuasai. Walaupun di berbagai perguruan tinggi mereka telah menetapkan batas skor untuk setiap mahasiswanya, namun batas skor yang ditetapkan dirasa kurang mencukupi. Bagi jurusan non-bahasa Inggris, biasanya batas skornya sekitar 425-450. Kemampuan bahasa Inggris dengan batas skor yang ditetapkan bagi mahasiswa dirasa tidak cukup bagi mereka untuk bisa mencerna teks

ilmiah dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, jika batas skor yang ditetapkan ditingkatkan, ini akan mempersulit mahasiswa untuk memenuhi tuntutan batas skor tersebut. Dalam permasalahan inilah pusat pelatihan bahasa harus memberikan perannya.

Di sini perlu diingat bahwa, kita harus memposisikan bahasa Inggris dengan benar dan tepat. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang digunakan untuk tujuan khusus yang bersifat membangun, seperti perdagangan, diplomasi dan ilmu pengetahuan. Dengan meletakkan bahasa Inggris sebagai kunci ilmu pengetahuan, kita telah menggunakannya secara tepat dan wajar. Bahasa Inggris yang digunakan hanya untuk meningkatkan *prestige* dan pamer hanya menunjukkan mentalitas yang terjajah. Dalam hal ini universitas, khususnya pusat bahasa, harus bisa mengajarkan dan menggunakan bahasa Inggris secara benar pada civitas akademik dan semua kalangan. Dengan penggunaan yang tepat, kemajuan akan bisa diraih.

Pertama yang harus dilakukan oleh Pusat pelatihan bahasa adalah memberikan pelatihan pada dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan dan intensif, serta memfokuskan pelatihan pada academic English. Kedua adalah melakukan penerjemahan buku-buku dan referensi ilmiah yang sering digunakan oleh akademisi di masing-masing perguruan tinggi. Memang dalam kurikulum di beberapa perguruan tinggi pendidikan bahasa Inggris sudah masuk pada mata kuliah, dan matrikulasi untuk program pasca sarjana, namun hal ini dinilai kurang intensif. Pengajaran bahasa yang dapat membuahkan hasil maksimal memerlukan konsistensi dan intensitas, karena bahasa merupakan kebiasaan. Oleh karena itu, pusat pelatihan bahasa di tiap perguruan tinggi harus merancang kurikulum pengajaran bahasa Inggris, fokus pada academic English,

yang intensif dan berkelanjutan. Pelatihan secara intensif paling tidak terdapat dua atau tiga pertemuan, dan dilakukan secara berkelanjutan selama dua semester pertama mahasiswa di tahun pertama perkuliahan. Disamping itu, pelatihan ini harus murah dan terjangkau bagi mahasiswa, artinya adanya penambahan ekstra pelatihan ini tidak memberikan beban biaya yang tinggi.

Selain melakukan pelatihan bahwa, tugas lain yang tidak kalah penting bagi pusat pelatihan bahasa adalah melakukan penerjemahan. Penerjemahan buku-buku dan jurnal ilmiah internasional akan sangat membantu bagi civitas akademis di universitas, sehingga mereka tidak begitu merasakan kesulitan dalam melakukan rujukan karena kendala bahasa. Pusat pelatihan bahasa harus jeli memilih buku apa yang harus diterjemahkan. Oleh karena itu, para dosen dan mahasiswa harus memberikan saran dan masukan tentang buku apa yang dinilai penting dan *urgent* untuk diterjemahkan. Dengan adanya buku-buku yang diterjemahkan, akses pengetahuan oleh mahasiswa yang kurang dalam penguasaan bahasa bisa ditingkatkan.

Transcending discipline boundaries

Gyan Nagpal mengatakan “*Breakthrough innovation occurs when we bring down boundaries and encourage discipline to learn from each other*”. Suatu inovasi keilmuan akan sulit muncul jika sang akademisi hanya berkutat pada pandangan dari satu disiplin ilmu saja. Ilmu pengetahuan tidak bisa dikotakan secara rigid ke dalam kelompok-kelompok keilmuan atau disiplin ilmu, namun mereka saling terpaat dan terjalin satu sama lain. Sebagai contoh, dalam melihat realitas agama, akan sangat naïve jika hanya dilihat dari sudut pandang

agama sebagai institusi formal saja, namun ilmu pendidikan perlu bersinergi dan saling sama pada ilmu-ilmu yang lain seperti matematika, psikologi, sosiologi, ilmu kebudayaan dan lain sebagainya. Dalam sejarah keagamaan kuno, batas-batas antara matematika, filsafat, dan tidak lah rigid, bahkan terkadang saling tumpang tindih. Oleh karena itu, terlihat naive jika ingin melihat fenomena agama hanya dari teks-teks yang dianggap sakral saja, namun bisa tedapat pada teks geometri dan aljabar. Hal ini membuktikan bahwa, integrasi keilmuan tidak hanya memberikan pandangan yang lebih holistic pada suatu bidang kajian, namun juga akan memberikan inovasi-inovasi baru dalam ilmu pengetahuan.

Karena pentingnya integrasi keilmuan, maka setiap universitas perlu melakukan konseptualisasi tentang bagaimana melakukan integrasi keilmuan antar jurusan dan fakultas. Universitas adalah suatu university, bukan multiversity. Maka, landasan pemikiran keilmuan yang dipakai adalah melihat jurusan dan fakultas sebagai suatu kesatuan, bukan entitas yang berdiri sendiri-sendiri yang secara kebetulan ditempatkan dalam satu wilayah bernama Universitas. Sangatlah penting jurusan matematika bertegur sapa dengan keilmuan di jurusan sejarah, atau jurusan akuntansi meminta petunjuk pada jurusan psikologi. Perlu ditegaskan bahwa linieritas kajian bukan berarti bahwa suatu jurusan hanya boleh merujuk dan mengkaji obyek kajian yang ada pada jurusan tersebut. Suatu kajian dan penelitian dari suatu disiplin atau jurusan bisa merujuk pada jurusan atau disiplin yang lain demi kedalaman dan ketajaman analisa atas objek yang tengah dikaji.

Seperti yang dialami oleh penulis dalam melakukan penelitian untuk jurnal ilmiah. Penulis mengangkat tema agama dan sejarah matematika dalam sekte Pythagorean. Ilmu sejarah dalam penelitian penulis harus hadir dalam

rangka memberikan kejelasan bagaimana kronologi perjalanan suatu keilmuan yang disebut matematika yang kala itu masih dianggap sebagai suatu ritual keagamaan. Sejarah memberikan penjelasan atas kenapa dan bagaimana bentuk-bentuk religiositas pada sekte Pythagorean yang terwujud pada bentuk dan konsep matematika. Atas penjelasan sejarah itulah, fenomena religiositas dalam matematika akan lebih dipahami dengan lebih baik.

Walaupun di Amerika dan Eropa penelitian tentang peran sejarah matematika dalam agama telah lama dikembangkan, namun referensi bahasa Indonesia dan penelitian yang mengambil konteks Indonesia teramat sulit untuk didapatkan. Kajian sejarah matematika dan agama masih mengembangkan konsep mainstream yang berdiri atas landasan ditum-ditum konvensional. Pengembangan kajian agama yang menyapa disiplin ilmu lain, seperti matematika, sejarah, kajian budaya, antropologi, ilmu politik dan agama masih sangat teramat jarang. Bahkan kajian tersebut masih dianggap suatu hal yang keluar dari “pakem”.

Suatu kemajuan dan inovasi tidak bisa tidak melakukan perubahan. Dan bukanlah suatu perubahan jika universitas masih mempertahankan status quo yang telah usang dan masih melakukan ritual-ritual tradisional yang tetap dijaga turun temurun. Perubahan memang beresiko, namun tidak ada kesuksesan tanpa suatu perubahan. Untuk menjadi *World Class University* memang memerlukan usaha yang besar dan jalan yang panjang. Oleh karena itu, perubahan yang besar dan mendasar perlu untuk dilakukan.

Tiga kunci pokok yang harus dikembangkan oleh universitas, yakni sumber daya manusia, fasilitas dan sarana prasarana, serta konsep dan landasan filosofis keilmuan. Ketiga elemen dalam universitas tersebut akan menjadikan

institusi akan semakin kokoh dan mantab dalam bersaing di era globalisasi. Selain itu, hasil penelitian dari suatu universitas akan menjadi sumber yang “jernih” yang dapat bermanfaat bagi khalayak umum.

Dengan penguatan sumber referensi dan penguasaan bahasa asing yang mumpuni, maka kualitas penelitian dari dosen dan mahasiswa akan meningkat. Konsep integrasi atau interdisipliner perlu dikembangkan untuk memberikan landasan dan konsep filosofis atas penelitian yang dilakukan civitas akademika di perguruan tinggi. Dengan kajian yang holistik dan penelitian yang berkualitas akan membawa kampus-kampus Indonesia akan ini disambut di berbagai belahan dunia.

Pengajaran Bahasa Inggris dan Poskolonialisme

Dalam bab ini penulis mengajukan pendapat bawa kebijakan pengajaran bahasa asing di Indonesia sangat ditentukan oleh konstelasi kekuasaan politis suatu negara dan operasi-operasi dominasi budaya, sebagai bentuk neo-kolonialisme dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Bahasa asing yang diajarkan di Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan dan pengaruh suatu Negara pada Indonesia. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat luas diajarkan karena Indonesia sangat dipengaruhi oleh Amerika secara ekonomi-politik. Dengan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah, penjajah berusaha melestarikan kekuasaannya atas Indonesia. Muatan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah yang terlihat santun, ternyata mengandung unsur-unsur orientalisme yang siap menghegemoni. Dari hal di atas terlihat bahwa pendidikan bahasa asing di Indonesia masih terjajah sekaligus menjadi suatu bentuk penjajahan.

Kekuasaan Politis Dan Pengajaran Bahasa Asing

Bukanlah sebuah kebetulan jika dulu pada masa penjajah, bahasa Belanda diajarkan di sekolah-sekolah. Tidak lah terjadi secara alami bahwa pengajaran Bahasa Inggris sangat masif di India. Bukan kebetulan pula jika Bahasa

Inggris menjadi pelajaran yang diujikan secara nasional dan menjadi syarat kelulusan bagi siswa.

Kebijakan tentang pengajaran bahasa asing suatu Negara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa kekuatan politis. Bahasa asing yang diajarkan di suatu Negara adalah bahasa dari suatu Negara yang memiliki pengaruh baik politik maupun ekonomi. Dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia, Bahasa Belanda pernah menjadi bahasa asing yang mendapat prioritas utama dalam pengajaran. Setelah Indonesia merdeka, pengajaran bahasa asing digantikan oleh Bahasa Inggris. Begitu juga di Negara lain, seperti Vietnam, pada masa penjajahan, Bahasa Perancis menjadi bahasa resmi di Vietnam. Namun setelah Vietnam merdeka dan memiliki hubungan bilateral yang erat dengan Rusia, bahasa Rusia mendapatkan porsi perhatian yang besar di sana.

Bahasa yang dipelajari adalah bahasa Sang Tuan. Bahasa Belanda dulu dipelajari oleh orang Indonesia karena Belanda lah yang memiliki pengaruh politis di Indonesia, Belanda adalah tuan kala itu. Pada era sekarang ini, kekuatan digdaya Amerika sangat berpengaruh di Indonesia, baik ekonomi maupun politik, dan tentu saja bahasa merekalah yang dipelajari di Indonesia saat ini. Dengan kondisi seperti itu, bangsa Indonesia belum bisa dikatakan bebas dari cengkeraman kolonial. Bangsa Indonesia masih tetap dibayangi-bayangi oleh Asing.

Bukan Sekedar Alat Komunikasi Tetapi Hegemoni

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia diterapkan secara sungguh-sungguh dengan dalih bahwa Bahasa Inggris

adalah bahasa komunikasi Internasional. Namun, realitas bahasa komunikasi Internasional adalah bahwa Inggris merupakan suatu konstruksi dari kuasa politis. Kerajaan Inggris pernah menjadi Negara yang memiliki koloni terluas. Tidak kurang dari seperempat dunia menjadi wilayah jajahannya, menyebar diberbagai benua. Maka, tak heran jika Inggris menjadi tuan di banyak wilayah di dunia. Dengan demikian Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang dipelajari di koloni-koloninya, termasuk Indonesia yang pernah masuk sebagai wilayah jajahan Inggris.

Dengan masuknya pembelajaran bahasa, dan juga sekaligus sastra Inggris di wilayah jajahannya, membuat Inggris menjadi sumber, pusat dan tuntunan. Dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang bermuatan imperialis, membuat pengaruh Inggris masih langgeng walaupun koloni-koloninya sudah merdeka. Hal ini karena konsep pendidikan bahasa masih bercorak imperialis, serta sastra Inggris berkembang dalam konteks dimana Inggris mengkoloni bangsa Timur. Seperti yang ditulis Viswanathan:

Literary study gained enormous cultural strength through its development in a period of territorial expansion and conquest, and that the subsequent institutionalization of the discipline in England itself took on a shape and an ideological content developed in the colonial context. (Viswanathan, 1995)

(Studi sastra mendapatkan kekuatan budaya yang besar melalui pembangunannya pada periode ekspansi teritorial dan penaklukan, dan bahwa institusionalisasi selanjutnya dari disiplin di Inggris sendiri telah membentuk dan isi ideologis dikembangkan dalam konteks kolonial)

Muatan Budaya Barat Pada Teks Pembelajaran

Pengajaran Bahasa Inggris, tidak jarang mengambil materi dari sumber pustaka di Inggris dan juga bisa berupa karya sastra dari Inggris. Hal seperti ini terlihat bagus karena bisa mempelajari bahasa Inggris dari sumber aslinya, namun sumber-sumber tersebut, seperti yang dituturkan Viswanathan di atas, lahir dari konteks kolonial. Sehingga, sumber yang dipelajari mengandung unsur-unsur budaya dan pemahaman bahwa Inggris adalah tuan dan bangsa-bangsa Timur adalah koloni Inggris.

Dari pengajaran Bahasa Inggris, secara tidak langsung telah mengusung suatu pemahaman bahwa negara yang memakai Bahasa Inggris, seperti Amerika, memiliki posisi yang tinggi. Orang Indonesia dan para siswa di sekolah merasa sangat bangga ketika biasa lancar berbicara bahasa Inggris. Masyarakat kita merasa bahwa Bahasa Inggris memiliki *prestige* yang luar biasa, melebihi bahasa asing lain. Bahasa Inggris didudukkan sebagai bahasa yang berkelas dan juga bahasa gaul. Anak muda kita sangat bangga mengucapkan kata-kata dari bahasa Inggris demi menaikkan gengsi. Sekali lagi, inilah orang-orang dengan mental inlander.

Dalam materi pengajaran bahasa Inggris, tidak jarang para siswa dijejali bacaan dengan konteks kebudayaan Barat, seperti bacaan berupa narasi cerita Snow white, Cinderella, serta teks tentang budaya Halloween dan Thanks Giving. Hal ini menandakan bahwa pengajaran Bahasa Inggris belum di-Indonesia-kan. Konteks dan konten Barat pada materi bahasa Inggris tidak sepenuhnya salah, namun hal tersebut sangat tidak cocok dengan kondisi peserta didik. Dengan materi bahasa Inggris yang menggunakan konteks

asing, membuat peserta didik tercerabut dari budayanya dan asing di tanah kelahirannya.

Dengan berbagai strategi itulah, bangsa Barat sebagai kolonialis tua, masih tetap bisa mencengkeramkan kuku-kuku imperialismenya di bangsa kita yang baru ini. Saat ini, kita masih merasa inferior dan sekaligus memuja Barat, bahkan sampai rela mati-matian untuk belajar bahasanya. Untuk sekarang ini, kita masih merasa bangga dengan berucap menggunakan bahasa asing, sama seperti penjajah yang merasa bangga dan besar diri ketika berbicara dengan jajahannya.

Bahasa menentukan harga diri bangsa. Bahasa Indonesia adalah negasi dari penjajahan Belanda yang mengajarkan bahasa Belanda. Dengan merdekanya Indonesia, bangsa kita bisa dengan leluasa, tegas dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keseharian, urusan resmi, administrasi, dialog keilmuan dan pendidikan. Dan akan menjadi sebuah ketololan jika bahasa dalam sekolah-sekolah negeri yang dibangun dari jerih payah bangsa malah menggunakan bahasa asing sebagai pengantar. Sangat memilukan dan memalukan.

Sebenarnya, pengajaran bahasa asing, baik Inggris atau lainnya tidak harus dilarang namun agar tidak menjadi sebuah bentuk penjajahan baru harus dilakukan, pertama meng-Indonesia-kan materi bahasa asing. Kedua, menempatkan bahasa asing ditempatnya, yakni bahasa asing, bukan sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) atau sebagai bahasa kedua (*second language*). Ketiga, bahasa asing digunakan sebagai alat dialog kebudayaan yang setara, bukan penindasan budaya.

Dalam materi pengajaran bahasa Inggris, agar sesuai dengan konteks, maka materi tersebut harus bermuatan Nusantara. Artinya, berbagai konteks yang ada pada materi seperti dialog, bacaan dan tema berakar dari tradisi, nilai dan budaya Nusantara. Ketika materi pengajaran bahasa asing berkilat ke budaya asing, maka pengajaran bahasa menjadi tidak sesuai konteks dan sulit diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap materi yang mengambil konteks dari budaya asing, juga akan membawa nilai-nilai asing. Sehingga, akan lebih baik jika materi bahasa Inggris lebih bermuatan Nusantara. Sebagai contoh, memberikan bacaan tentang tarian dan adat dari Indonesia.

Memang terkadang belajar bahasa asing menggunakan materi dari konteks budaya asing tidak bisa dihindari. Sehingga, dalam menggunakan materi asing tersebut haruslah peserta didik diberi kesadaran akan budaya sendiri, sehingga bisa memfilter apa yang datang dari luar. Dengan bimbingan yang tepat dari seorang guru, maka kolonisasi budaya dalam bentuk pengajaran bahasa asing bisa diminimalisir.

Bahasa Inggris adalah bahasa asing, sehingga digunakan jika menemui hal-hal dan orang-orang asing. Maka, akan sangat lucu ketika berbicara sesama bangsa Indonesia malah menggunakan bahasa Inggris. Apalagi menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi akademik di sekolah negeri dimana negerinya sudah merdeka. Tentu lain hal nya ketika berbicara sesama orang Indonesia atau berbicara di kelas menggunakan Bahasa Inggris dengan tujuan belajar. Yang tragis adalah menggunakan bahasa Inggris dimana sebetulnya tidak perlu menggunakannya. Sekali lagi, negeri ini sudah merdeka, maka banggalah menggunakan bahasa kita sendiri. Hanya mental-mental

terjajah yang merasa minder dengan bangsa dan bahasanya dan merasa besar diri dengan bahasa negara asing.

Bahasa asing diajarkan demi sebuah cita-cita luhur berupa terbukanya dialog antar peradaban. Dengan dialog itu, setiap orang dari berbagai budaya bisa berbincang secara setara. Dengan dialog itu, setiap orang dari bangsa yang berbeda bisa saling mengenal satu sama lain. Dengan dialog itu, bangsa Indonesia bisa belajar berbagai ilmu yang bermanfaat dari budaya lain.

Pengajaran bahasa asing diharapkan bisa mencetak ahli-bahasa yang bisa mengkomunikasikan budaya kita dengan budaya luar, termasuk Barat. Sehingga, terjadi dialog dan menghapus hierarki yang tidak setara dan praduga atas bangsa kita. Sayangnya, ahli bahasa asing kita banyak yang mendulang rupiah untuk mencari keuntungan, mengajarkan anak-anak bahasa Inggris supaya gaul, mengajarkan akademi sebatas lulus toefl, dan berlengak-lenggok, bernyayi-nyanyi, bermain-main di kelas tanpa merasa ada muatan kolonial dalam pengajaran bahasa asing, serta tidak sadar akan beban berat yang harus ditanggung sebagai ahli bahasa.

Bangsa Jepang sangat bangga dengan bahasa mereka, tidak mau tunduk dengan mempelajari bahasa asing. Ahli-bahasa mereka dengan sungguh-sungguh menterjemahkan buku-buku agar para ilmuwan di Jepang bisa memperoleh ilmu dari berbagai negara tanpa kendala bahasa. Para ahli bahasa asing di sana berusaha untuk menterjemahkan buku-buku yang diperlukan demi kemajuan bangsanya. Di Indonesia, tradisi penterjemahan harus digalakkan, karena banyak para ilmuwan dan akademisi merasa adanya kendala bahwa buku-buku yang menjadi referensi tidak tersedia dalam versi terjemahan bahasa

Indonesia. Begitu juga sebaliknya, karya-karya terbaik bangsa Indonesia masih sangat minim yang diterjemahkan ke bahasa asing. Sehingga Indonesia dianggap tidak produktif dan tertinggal.

Buku rujukan:

Agger, B. (2003). Teori Sosial Kritis (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bill Ashcroft, G. G. (1995). The post-colonial studies

Said, E. (2010). Orientalisme: menggugat hegemoni barat dan mendudukan timur sebagai subjek (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Viswanathan, G. (1995). The beginnings of english literary study. In B. Ashcroft, The post-colonial studies reader. London: Routledge and Kegan Paul.

Pengajaran Sastra dan Poskolonialisme

Education becomes a technology of colonialist subjectification in two other important and intrinsically interwoven ways. It establishes the locally English or British as normative through critical claims to 'universality' of the values embodied in English literary texts, and it represents the colonized to themselves as inherently inferior beings—'wild', 'barbarous', 'uncivilised'. (Bill Ashcroft, 1995)

(Pendidikan menjadi teknologi dari penjajahan, di dalam dua hal penting yang berbeda dan jalan yang saling terajut. Hal ini membentuk Inggris sebagai hal yang normatif melalui klaim kritis pada 'universalitas' atas nilai-nilai yang terkandung pada teks-teks sastra Inggris, dan merepresentasikan yang terjajah pada dirinya sendiri sebagai makhluk yang rendah, liar, barbar, tak beradab.)

Sastra adalah cerminan kepribadian suatu bangsa, dengan adanya kesusastraan yang agung maka agung pula lah kepribadian bangsa tersebut. Sehingga, pendidikan sastra menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian suatu bangsa. Bangsa yang mengabaikan pendidikan sastranya adalah bangsa yang acuh dengan karakter dan kepribadian bangsanya sendiri. Dan tanpa karakter dan kepribadian yang jelas, suatu bangsa hanya akan terombang-ambing tanpa jati diri. Tanpa adanya karakter dan kepribadian dengan khas nusantara bangsa Indonesia hanya

akan limbung oleh pengaruh karakter dan kepribadian bangsa asing. Ketika bangsa Indonesia lebih memuja karakter dan kepribadian dari bangsa asing, maka yang ada hanyalah penjajahan karakter.

Dalam menegaskan kedigdayaannya, Barat menggunakan teks-teks sastra yang menumbuhkan kesadaran geo-politis bahwa ada pemisahan antara dunia Barat dan Timur serta kesadaran tentang betapa hebatnya Barat. Tidak hanya teks sastra yang berasal dari Barat, namun teks-teks sastra yang ditulis oleh orang Timur dan orang Indonesia sendiri juga mengandung paham orientalisme.

Tidak seperti senjata dan logika, sastra adalah alat politis yang sangat halus, namun efektif. Di sini penulis hendak mengingatkan bahwa memang ada karya sastra yang mendorong untuk melakukan perubahan sosial dan membela rakyat dan meninggikan derajat bangsa. Namun di lain sisi, ada karya sastra yang mengabdikan pada kumpeni dan kapitalisme. Ada karya-karya sastra yang menyebarkan kesadaran geo-politis tentang inferioritas bangsa Timur. Maka, kita harus berhati-hati pada agenda politik dibalik karya sastra. Walaupun karya tersebut mengklaim dirinya netral dan tidak berpihak, namun terkadang dimanfaatkan oleh pihak tertentu dan terkadang sang pengarang tidak sadar bahwa karyanya telah mengukuhkan pandangan orientalisme.

Pada bagian ini penulis juga akan membahas secara singkat bahwa karya yang mengklaim dirinya netral sejatinya telah condong pada suatu kepentingan. Selain itu, penulis memiliki pendapat bahwa berbagai karya sastra telah dirasuki pemahaman orientalisme. Dimana pemahaman tersebut telah membuat oposisi biner antara Barat dan Timur.

Pemahaman ini membuat paradigma bahwa Barat lebih unggul dari Timur, sehingga bangsa Timur menjadi sosok yang inferior dan lebih memuja bangsa Barat. Edward Said mengatakan bahwa diskursus orientalisme sangatlah otoritatif, sehingga segala sesuatu yang membicarakan Timur akan sulit lepas dari orientalisme sebagai paradigma yang mendasarinya (Said, 2010). Sehingga, sangat mungkin karya sastra Indonesia -walaupun ditulis oleh orang Indonesia sendiri- sangat bernuansa orientalis dan menggunakan pijakan berfikir orientalis, atau istilahnya adalah orientalis yang oriental (“londo ireng”). Sehingga walaupun penulis memiliki identitas warga negara Indonesia, bisa saja ia membuat karya yang sama sekali tak bernuansa nusantara, begitu juga sebaliknya, seorang londo belum tentu tak bisa berhati Indonesia. Maka, untuk menilai suatu karya sastra janganlah hanya melihat sekilas dari identitas sang penulis.

Sastra, Membangun Pondasi Epistemik

Sebuah cara pandang tidak hanya dapat ditanamkan pada manusia lewat sederetan logika dan argumen yang meyakinkan, namun lewat seni dan sastra. Seni dan sastra menyentuh manusia lewat perasaan yang dibangun di dalamnya. Seni dan sastra adalah alat propaganda yang sangat efektif yang bisa membuai manusia lewat perasaan. Memang, suatu bentuk keindahan berupa sastra dan seni jauh lebih bisa membujuk dan masuk dalam relung sanubari manusia dari pada logika dan senjata. Paradigma yang dibangun lewat media ini bisa masuk dalam alam bawah sadar manusia, sehingga bisa menuntun logika dan cara berfikir seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra memiliki andil dalam berbagai perubahan di Indonesia, tidak terkecuali revolusi kemerdekaan. Pada pendiri bangsa ini tak hanya berjuang melawan kumpeni lewat fisik dan material namun juga lewat sastra. Tidak seperti senjata dan harta, sastra merayu dengan lembut pembacanya untuk tergerak dan senada sesuai dengan alunan ritmenya, kata demi kata, bait demi bait, baris demi baris. Sastra memberikan pemahaman yang lebih dalam dari logika. Maka dari itu, sastra adalah bagian penting yang tidak bisa diremehkan dan tidak bisa dikatakan bahwa karya fiksi lebih rendah derajatnya dari karya ilmiah.

Sebuah karya sastra memberikan gambaran lebih jernih dari pada detail-detail tulisan dalam laporan ilmiah. Sastra merayu dengan santun perasaan manusia. Sastra berbicara melampaui logika dan menyentuh hakekat kemanusiaan kita lewat “rasa”. Maka, sebuah pemahaman dasar yang bisa menuntun dan menentukan cara seseorang berfikir dan memandang sesuatu dapat ditanamkan secara efektif lewat sastra. Tidak salah kenapa Edward Said memilih teks sastra sebagai objek utama yang digunakan untuk dianalisis dalam buku *Orientalisme*-nya.

Sastra yang memiliki efek luar biasa inilah yang terkadang digunakan oleh pihak tertentu demi sebuah kepentingan. Namun, ada yang berpendapat bahwa sastra adalah entitas yang berdiri sendiri, bukan suatu abdi dari apapun dan hanya mengejar keindahan. Sehingga muncul pertanyaan, apakah sastra hakekatnya bersifat murni ataukah sebuah pengetahuan politis yang memiliki kepentingan?

Sastra Untuk Sastra, Sastra Untuk Kepentingan

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, pernah terjadi perdebatan pemahaman bahwa seni adalah netral dan bebas kepentingan dengan seni yang berpihak pada rakyat. Seni yang netral atau “seni untuk seni” berpendapat bahwa setiap karya seni atau sastra tidak diperuntukkan pada suatu kepentingan golongan atau pihak tertentu. Seni adalah tentang keindahan, sehingga harus terlepas dari politik, moral dan agama. Sedangkan seni yang berpihak untuk rakyat kala itu yang diwakili oleh Lekra menganggap bahwa seni adalah alat pergerakan yang mengusahakan kemakmuran rakyat.

Walaupun ada pendapat yang menyebutkan seni adalah netral, namun seperti kajian yang diberikan Said yang menerangkan bahwa pada prakteknya pengetahuan yang netral pun sebetulnya memihak dan terkadang digunakan untuk sebuah kepentingan. Sehingga bisa dikatakan bahwa karya seni ataupun sastra bisa mengandung muatan ideologis dan kepentingan yang merasuk di dalamnya, dan terkadang sangat samar dan halus.

Kumpeni Masih Menjajah

Kumpeni tidak lagi menjajah Indonesia lewat pendudukan dan agresi militer, namun mereka tetap saja mencengkeram Indonesia. Kita sudah merdeka sejak tahun 1945, namun mental dan karakter bangsa Indonesia masih banyak yang terjajah. Kita menjadi budak di rumah sendiri karena mental bangsanya yang masih terjajah. Kita masih merasa ciut dan kecil hati kepada Barat dan segala peradabannya. Tidak heran ketika kita masih memuja apa-

apa yang datang dari Barat dan masih percaya dengan resep mujarab Barat untuk bangsa kita.

Karakter yang terjajah diakibatkan dari teks-teks orientalisme, termasuk juga karya sastra Indonesia. Kajian orientalisme memang sangat otoritatif, sehingga sangat sulit menghindar dari pengaruhnya, kata Said. Tidak sedikit karya sastra Indonesia yang sangat berbau orientalisme dan terkadang sang pengarang tidak sadar akan hal tersebut. Celakanya, banyak karya sastra tersebut dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia secara masif. Sehingga membentuk sebuah kesadaran akan superioritas Barat dan inferioritas Timur. Bahkan Nyoman Kuta Ratna (2008) dalam buku *Poskolonialisme Indonesia relevansi sastra* menyebutkan 'orientalisme tidak berbeda dengan kolonialisme atau imperialisme itu sendiri'. Dari teks-teks sastra tersebut, karakter bangsa Indonesia terbentuk, sehingga tidak heran jika bangsa ini masih bermental *inlander*.

Banyak kalimat-kalimat yang membangkitkan pemahaman orientalisme dalam novel Indonesia. Bahkan novel yang telah berlabel bestseller pun terdapat nuansa orientalis. Berikut ini adalah contohnya:

Sehari semalam lalu aku masih diliputi kemegahan Eropa, kini kudapati diriku dikelilingi orang-orang Melayu berbaju norak, berparfum memeningkan kepala, di atas kapal besi besar bau minyak bak rongsokan hanyut. Kawan, inilah aku, berpeluh-peluh di bawah cerobong asap, baru saja ditinggalkan masa-masa jaya. (Hirata, 2008)

Dalam kalimat tersebut terlihat jelas bagaimana adidaya Barat dilukiskan dan bagaimana Timur yang terbelakang, primitif dan udik diartikulasikan dalam bingkai

sastra. Dalam hal ini, sang penulis tengah memakai perspektif orientalis dalam menilai Barat dan memandang bangsanya sendiri. Di lain novel, penulis yang sama juga bercerita tentang orang Melayu Belitong. Dalam novel *Cinta dalam Gelas* Andrea Hirata telah menggeneralisasi watak orang Melayu menurut kerangka Orientalisme. Dalam perspektif Orientalis, Melayu digambarkan seperti kerbau pemalas, suka tidur dan bersantai. Melayu yang malas digambarkan bertolak belakang (opposite) dari orang Eropa yang ilmiah. Gambaran watak-watak Melayu tersebut secara jelas menunjukkan bahwa penulis telah terperangkap dalam konsep Orientalisme mengenai Timur (Asyari: n.d.).

Pemikiran kolonial-orientalis bisa terlihat dalam beberapa karya Andrea Hirata, walaupun Andrea Hirata adalah orang Indonesia. Memang tidak dipungkiri bahwa beberapa karyanya memiliki nilai positif, namun di sisi lain ia sering menggunakan perspektif orientalis dalam memandang bangsa sendiri.

Banyak sekali ditemukan sekarang ini karya-karya sastra yang bernuansa orientalis. Karya-karya sastra tersebut begitu detail menggambarkan kemegahan Eropa dan Amerika, dan sangat bersemangat mengolok-olok bangsa sendiri. Dari latar belakang sampai perwatakan, karya sastra tersebut menggiring kesadaran pembaca bahwa teknologi Amerika itu sangat maju, fashion di Perancis adalah kiblat dunia, melodi-melodi gitaris Spanyol adalah yang paling romantik, bicara Bahasa Inggris bisa menaikkan prestise, dan kuliah di luar negeri sangat bergengsi. Tanpa disadari, dan seakan-akan sangat alamiah, teks-teks tersebut menggiring kesadaran pembaca untuk mengiyakan bahwa Baratlah yang unggul.

Tidak semua sastra Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kenusantaraan. Karena orientalisme telah merembes masuk ke dalam dunia kesusastraan Indonesia, maka sebetulnya tidak semua sastra Indonesia memiliki cita rasa ke-Indonesia-an. Sehingga untuk menemukan sastra yang bercitarasa nusantara janganlah hanya melihat bahwa pengarangnya adalah orang Indonesia saja. Watak kolonial tidak hanya dimiliki oleh kumpeni saja, namun orang pribumi pun bisa memiliki watak tersebut, itu bisa Anda dan saya juga.

Pengajaran Sastra, Saatnya Waspada!

Selain pada karya Andrea Hirata, sangat banyak karya sastra lain baik klasik, kontemporer yang bermuatan orientalis. Sehingga, pengajaran sastra di Indonesia harus betul-betul berhati-hati dalam implementasi dan aplikasinya. Pengajaran sastra di Indonesia tidak boleh menutup mata akan realitas ini. Pengajaran sastra harus dirancang agar menjadi instrument dalam rangka menegaskan karakter bangsa Indonesia yang luhur dan meniggikan derajat bangsa Indonesia.

Pengajaran sastra di Indoensia jangan hanya berkuat pada bagaimana menentukan plot, tema atau perwatakan serta bagaimana menulis cerpen, namun harus menekankan kesadaran akan karakter kenusantaraan. Pengajaran sastra di Indonesia bukan berarti tidak boleh menampilkan karya-karya sastra dunia seperti karya sastra dari Shakespeare, Dante, Camus atau Gothie, namun bagaimana menghadirkan berbagai jenis karya sastra tetapi tetap bisa memupuk rasa kebangsaan dan tidak menebar rasa rendah diri pada bangsa sendiri.

Sebuah karya sastra yang berciri khas kenusantaraan tidak hanya lahir lewat anak asli Nusantara, karena seorang anak yang dilahirkan di tanah Nusantara tidak selalu menciptakan karya yang berkhlas Nusantara. Sehingga dalam menemukan pijakan sastra Nusantara kita jangan terjebak hanya pada tokoh sastra Indonesia dan jangan menganggap bahwa tokoh sastra Indonesia selalu melahirkan sastra Nusantara dan berjiwa Indonesia.

Dengan pengajaran sastra yang terbebas dari hegemoni kolonial dan pandangan orientalis, akan tumbuh karakter anak bangsa yang memiliki jiwa kemandirian dan kebanggaan akan bangsanya sendiri. Dengan karakter yang mandiri dan bangga dengan identitasnya, tidak akan muncul generasi yang menjual harga dirinya dan tanah airnya kepada asing. Serta akan muncul generasi baru yang bermental tangguh dan tidak goyah oleh gertak ancaman asing yang mau menjajah kembali bangsa Indonesia.

Dengan pengajaran sastra yang lepas dari jerat superioritas asing, akan muncul karya-karya sastra dengan keteguhan dan kemantapan dalam memunculkan karakter bangsanya yang luhur. Dengan pendidikan sastra yang anti kolonial, akan memunculkan sastrawan-sastrawan yang lantang berbicara atas dirinya sendiri. Sehingga, bangsa Indonesia dapat berbicara untuk dirinya sendiri tanpa bayang-bayang asing.

Buku rujukan:

Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Asyari, D. (n.d.). pantun-pantun lama melayu: suara orientalis-kolonialis tentang melayu. Jurnal Hasanah.
- Bill Ashcroft, G. G. (1995). The post-colonial studies
- Hirata, A. (2008). Maryamah Karpov. Jakarta: Bentang.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). Teori sosiologi modern (terj). Jakarta: Kencana.
- Said, E. (2010). Orientalisme: menggugat hegemoni barat dan mendudukan timur sebagai subjek (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Viswanathan, G. (1995). The beginnings of english literary study. In B. Ashcroft, The post-colonial studies reader. London: Routledge and Kegan Paul.

TENTANG PENULIS:

Lahir di Cilacap, Februari hari ke 27 tahun 1987 dari pasangan Bapak Jumeri (Alm) dan Ibu Nurhartati. Ia menyelesaikan kuliahnya pada tahun 2010 dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sempat berkarir sebagai guru bahasa Inggris di SMK Politeknik YP3i Banyumas. Pada tahun 2011 Ia mendapat Beasiswa S2 di CRCS UGM (*Center for Religious and Cross-cultural Studies*), dan lulus pada tahun 2013.

Sekarang ia berkarir sebagai dosen di Universitas Pamulang dan peneliti di PKPK-UMP. Ia telah menikah dengan Tri Hidayati, dan telah dikaruniai dua anak laki-laki yang diberi nama Ilyas Al Khawarizmi Kurniawan dan Arfanur Al-Farabi Kurniawan.

Buku ini memuat berbagai artikel berbagai tema terkait agama, pendidikan dan masyarakat kita. *Landscape* keagamaan yang diulas memberikan pespektif yang unik. Pada Bab Keagamaan, buku ini menyuguhkan artikel yang menempatkan agama sebagai entitas yang selalu terpaut dengan *daily life* dan dunia profan. Bab ini dibuka dengan artikel yang membahas tentang agama dan bagaimana doktrin dan ajarannya bisa dikomunikasikan dalam masyarakat plural dan sekuler. Pada Bab Sosial Budaya, penulis menghadirkan artikel-artikel yang membahas tentang pemikiran posmodern dan poskolonial. Pada Bab Pendidikan, teori posmodern dan poskolonial digunakan sebagai *framework* untuk membedah relasi kuasa yang hegemonik dan meng-aleniasi pada dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sebuah '*good deed*', namun di baliknya terselubung hasrat untuk menaklukkan, menindas dan mendisiplinkan.